

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI USAHA KECIL MENENGAH  
DI DESA SUNGAI BULUH KECAMATAN SINGKEP BARAT  
KABUPATEN LINGGA**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan untuk memenuhi Syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



**OLEH :**

**WINDY TRI APRILIANDINI  
153410026**

**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

## **Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga**

**Oleh:**

**Windy Tri Apriliandini**

**NPM : 153410026**

**ABSTRAK**

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, tiap-tiap wilayah/daerah sudah tentu saling berupaya untuk menggali segala potensi pengembangan ekonomi berbasis sumberdaya lokal. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga jumlah industri usaha kecil menengah pengolahan yang ada di Kecamatan Singkep Barat dari tahun 2014 – 2019 mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2014 jumlah Industri Usaha Kecil Menengah berjumlah 22 unit, pada tahun 2015 berjumlah 27 unit, 2016 berjumlah 39 unit, tahun 2017 berjumlah 43, tahun 2018 berjumlah 47, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dengan jumlah 53 unit.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan untuk mengetahui karakteristik industri usaha kecil menengah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan perhitungan skala likert, serta mengetahui strategi pengembangan industri usaha kecil menengah menggunakan metode analisis IFAS EFAS. Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner serta data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pengusaha kerupuk memperoleh bahan baku di wilayah lokal Kecamatan Singkep Barat. Para pengusaha menggunakan jenis bahan baku ikan, udang, dan cumi 58%, para pengusaha puas dengan kondisi bahan baku yang diperoleh. Untuk proses produksi, para pengusaha masih menggunakan cara tradisional, dan untuk alat penjemurannya masih menggunakan cerebeng bambu dan seng. Tenaga kerja sebesar 51% pengusaha memanfaatkan tenaga kerja lokal seperti anggota keluarga, dan tetangga. Modal usaha sebesar 77% para pengusaha menggunakan modal sendiri untuk membuat kerupuk, ada juga pengusaha yang meminjam uang dari bank atau koperasi untuk membuka bisnis kerupuk. Pemasaran sebesar 89% pengusaha memasarkan barang dagangannya ke toko/kios. Dan untuk potensi industri usaha kecil menengah memiliki nilai yang tinggi dengan skor rata-rata 88,6 (sangat setuju), untuk masalah dalam pengembangan industri usaha kecil menengah mendapatkan skor rata-rata 74,525 (setuju). Sedangkan berdasarkan hasil analisis IFAS EFAS diperoleh enam strategi berdasarkan prioritas total pembobotan yaitu; (a) Meningkatkan pemasaran produk, (b) memperluas skala promosi, (c) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga laut dan sumberdaya yang ada, (d) Menyediakan tempat penjemuran.

**Kata Kunci :** *Strategi, Industri Usaha Kecil Menengah, Kerupuk, IFAS, EFAS*

**Micro Small Medium Enterprise Development Strategy in Sungai Buluh  
Village, West Singkep District, Lingga Regency**

**By:**

**Windy Tri Apriliandini**

**NPM: 153410026**

**ABSTRACT**

In order to increase regional economic growth, each region / region of course makes an effort to explore all the potential for local resource-based economic development. Based on data from the Department of Manpower, Cooperatives, Micro Small Medium Enterprises and Industry of Lingga Regency, the number of micro small medium -sized processing industries in West Singkep District from 2014 - 2019 has increased, namely in 2014 the number of Micro Small Medium Enterprises Industry was 22 units, in 2015 there were 27 units, 2016 totaled 39 units, 2017 totaled 43, in 2018 totaled 47, and in 2019 increased by 53 units.

This research aims to formulating a development strategy for micro small medium enterprises in Sungai Buluh Village, West Singkep District, Lingga Regency, using qualitative descriptive analysis method and to know the characteristics of micro small medium enterprises industry using qualitative and quantitative descriptive analysis methods with Likert scale calculations, as well as knowing the development strategy of micro small medium business industry using IFAS EFAS analysis method. This study uses primary data in the form of field observations, interviews and questionnaires and secondary data in the form of related documents.

The results showed that all cracker producers obtained raw materials in the local area of West Singkep District. The entrepreneurs used 58% of the raw materials for fish, shrimp and squid, the entrepreneurs were satisfied with the condition of the raw materials obtained. For the production process, the businessmen still use the traditional method, and for the drying equipment they still use bamboo and zinc cerebeng. The workforce of 51% of employers utilizes local workers such as family members and neighbors. 77% of the entrepreneurs use their own capital to make crackers, there are also entrepreneurs who borrow money from banks or cooperatives to open cracker businesses. 89% of entrepreneurs market their merchandise to shops / kiosks. And for the potential of the micro small medium business industry has a high score with an average score of 88.6 (strongly agree), for problems in the development of the micro small medium business industry, it gets an average score of 74.525 (agree). Meanwhile, based on the results of the IFAS EFAS analysis, there are six strategies based on the weighting total priority, namely; (a) Increase product marketing, (b) expand the scale of promotion, (c) Increase public awareness to better protect the sea and existing resources, (d) Provide a drying place.

**Keywords :** *Strategy, Micro Small Medium Business Industry, Crackers, IFAS, EFAS*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji penulis sampaikan kehadirat Allah Subhanau Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “*Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga*”.

Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana teknik pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dipersembahkan khusus untuk kedua orang tua penulis, kepada mama tersayang Imrawati dan bapak tercinta Wawan Kusmana dan keempat saudara-saudaraku Rara Indriani, Bernandi Dwi Nugraha, Dzal Aidi Maulana Darajat dan Najwa Atiqah Putri yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil serta doanya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru.
3. Bapak Dr. Eng. Muslim selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru
4. Ibu Puji Astuti, ST. MT selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Riau serta selaku Pembimbing I yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang tiada henti-hentinya membimbing dan memberikan masukan yang terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT selaku Sekretaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
6. Ibu Mira Hafidzah Tanjung, ST. M.Sc selaku Pembimbing II yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang tiada henti-hentinya

membimbing dan memberikan masukan yang terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

7. Ucapan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan yang selalu membantu penulis hingga bisa menyelesaikan
8. Bapak/Ibu Staff Tata Usaha Fakultas Teknik yang telah mempermudah administrasi dari Penelitian dan syarat ujian penulis.
9. Kepada para sahabat sahabat manis manja Rama Defriza, Suherli, Nadia Pertiwi, Fitri Wulandari, Suryani telah setia menemani dari awal kuliah sampai detik ini dan memberikan semangat serta dukungan untuk penulis.
10. Kepada Yogi Putra Hardinata yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Kepada anggota BFF tercomel Yuntira Sahilda, dan Laura Kristiani.
12. Rekan-rekan seperjuangan Angkatan 2015, khususnya Angkatan 15 A, terimakasih atas semangat dan kerja samanya dan yang selalu kompak dari semester awal hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu saya selaku penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan penelitian dalam tugas akhir ini dan semoga dengan selesainya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, 2020

**WINDY TRI APRILIANDINI**

**153410026**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	7
1.3.1 Tujuan .....	7
1.3.2 Sasaran Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah .....	9
1.5.2 Ruang Lingkup Materi .....	13
1.6 Kerangka Berpikir .....	14
1.7 Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
2.1 Al-quran Tentang Bekerja Keras .....	18
2.2 Pengertian Industri .....	19
2.3 Pengelompokan Jenis Industri .....	20
2.4 Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan .....	22
2.5 Definisi Usaha Kecil Menengah (UKM) .....	24
2.5.1 Ciri-Ciri Usaha Kecil Menengah (UKM) .....	25
2.5.3 Karakteristik Kegiatan Industri Usaha Kecil Menengah .....	26
2.5.3 Peran Usaha Kecil Menengah .....	29
2.5.4 Potensi dan Masalah UKM (Usaha Kecil Menengah) .....	29

2.5.5 Kebijakan Pemerintah Untuk Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah .....	34
2.5.6 Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing UKM .....	39
2.5.7 Tinjauan Kebijakan Industri Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Lingga .....	41
2.6 Strategi Pengembangan Perdesaan Berbasis Lokal .....	42
2.7 Kaitan Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Tata Ruang .....	43
2.7 Contoh Usaha Kecil Menengah Yang Berhasil .....	44
2.7.1 Zafialno <i>Enterpriase</i> .....	44
2.7.2 Bandar Mina .....	45
2.8 Sintesa Teori .....	47
2.9 Penelitian Terdahulu .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian .....	59
3.2 Waktu Penelitian .....	59
3.3 Lokasi .....	60
3.4 Jenis Data dan Sumber Data .....	60
3.5 Bahan dan Alat Penelitian .....	61
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	62
3.7 Populasi dan Sampel .....	63
3.7.1 Populasi .....	63
3.7.2 Sampel .....	64
3.8 Metode Analisis Data .....	65
3.9 Teknik Analisis Data .....	65
3.9.1 Analisis Deskriptif Kualitatif .....	66
3.9.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif .....	66
3.9.3 Skala Pengukuran .....	67
3.9.4 Analisa IFAS EFAS .....	69
3.9.5 Analisis SWOT .....	77
3.10 Variabel Penelitian .....	78
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI .....</b>	<b>81</b>

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Singkep Barat .....	81
4.1.1 Letak Dan Geografis .....	81
4.1.2 Geologi .....	83
4.1.3 Topografi Dan Kemiringan Lereng .....	84
4.1.4 Hidrologi.....	84
4.1.5 Iklim.....	85
4.1.6 Kependudukan .....	85
4.1.7 Sarana Umum Dan Sosial .....	86
4.1.8 Keadaan Ekonomi Masyarakat.....	90
4.2 Gambaran Umum Desa Sungai Buluh .....	91
4.2.1 Letak Dan Geografis .....	91
4.2.2 Geologi .....	93
4.2.3 Topografi .....	93
4.2.4 Hidrologi.....	93
4.2.5 Klimatologi.....	94
4.2.6 Kependudukan .....	94
4.2.7 Sarana Desa Sungai Buluh.....	95
4.2.8 Prasarana Desa Sungai Buluh.....	99
4.2.9 Ekonomi Masyarakat Desa Sungai Buluh.....	103
4.2.10 Usaha Pengolahan Kerupuk di Desa Sungai Buluh.....	104
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>106</b>
5.1 Profil Responden.....	106
5.1.1 Jenis Kelamin .....	106
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	107
5.1.3 Tingkat Pendapatan .....	107
5.1.4 Agama .....	108
5.2 Analisa Karakteristik Kegiatan Usaha Pengolahan Kerupuk .....	109
5.2.1 Bahan Baku.....	109
5.2.1.1 Jenis Bahan Baku .....	110
5.2.1.2 Pengusaha Mendapatkan Bahan Baku .....	111
5.2.1.3 Penyediaan Bahan Baku.....	112

5.2.1.4	Kondisi Bahan Baku.....	113
5.2.1.5	Pengetahuan Pengusaha Dalam Mengolah Kerupuk .....	115
5.2.1.6	Tingkat Kepuasan Terhadap Bahan Baku .....	116
5.2.2	Proses Produksi.....	118
5.2.2.1	Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil .....	120
5.2.2.2	Jadwal Produksi Pengolahan .....	122
5.2.2.3	Kondisi Lokasi Pengolahan .....	123
5.2.3	Tenaga Kerja.....	125
5.2.3.1	Asal Tenaga Kerja.....	126
5.2.3.2	Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja.....	128
5.2.4	Modal Usaha.....	129
5.2.5.1	Pemberi Bantuan Modal .....	130
5.2.5	Pemasaran .....	132
5.2.5.1	Penjualan Produk Kerupuk.....	134
5.2.5.2	Lokasi Penjualan Produk Kerupuk .....	135
5.3	Potensi dan Masalah Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat.....	138
5.3.1	Potensi Dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh .....	139
5.3.1.1	Aspek Sosial .....	139
5.3.1.2	Aspek Ekonomi .....	141
5.3.2	Masalah Dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh .....	144
5.4	Peran Stakeholder Dalam Mengembangkan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh .....	148
5.4.1	Peran Pemerintah .....	148
5.4.1	Peran Masyarakat.....	151
5.5	Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.....	156

5.5.1	<i>Internal Factors Analysis Strategic (IFAS) dan Eksternal Factors Analysis Strategic (EFAS) dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Di Kecamatan Singkep Barat</i> .....	157
5.5.1.1	Penentuan Faktor Internal dan Eksternal .....	157
5.5.1.2	Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal .....	160
5.5.1.3	Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal .....	161
5.5.1.4	Penentuan Peringkat ( <i>Rating</i> ) .....	169
5.5.1.5	Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal .....	176
5.5.1.6	Penentuan Tindakan Strategi.....	180
5.5.1.7	Penyusunan Alternatif Strategi dan Penentuan Prioritas Alternatif Strategi .....	181
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....		<b>191</b>
6.1	Kesimpulan .....	191
6.1.1	Karakteristik Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh..	191
6.1.2	Potensi dan Masalah Industri Usaha Kecil Menengah Kecamatan Singkep Barat Desa Sungai Buluh .....	192
6.1.3	Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Di Kecamatan Singkep Barat .....	193
6.2	Saran.....	194
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>195</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		<b>200</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Teori .....	47
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	52
Tabel 3.1 Data Sekunder .....	61
Tabel 3.2 Jumlah Industri Usaha Kecil Menengah Kerupuk Desa Sungai Buluh .64	
Tabel 3.3 Informan Penelitian .....	65
Tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Skornya Berdasarkan Interval .....	69
Tabel 3.5 Tingkat Kepentingan Faktor Internal/Eksternal .....	70
Tabel 3.6 Matriks <i>Internal Factors Analysis</i> (IFA) .....	73
Tabel 3.7 Matriks <i>Eksternal Factors Analysis</i> (EFA).....	73
Tabel 3.8 Matrik SWOT, Model Kualitatif .....	76
Tabel 3.10 Variabel Penelitian .....	78
Tabel 3.11 Variabel Desain Survey .....	80
Tabel 4.1.Luas Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019.....	83
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Tahun 2019.....	86
Table 4.3 Jumlah Unit Sekolah Umum Menurut Tingkat Pendidikan Dan Desa/Kelurahan Di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019 .....	87
Tabel 4.4 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019.....	88
Tabel 4.5 Jumlah Tempat Ibadah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019 .....	89
Tabel 4.6 Jumlah Sarana dan Prasarana Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019 .....	89
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Sungai Buluh Tahun 2019.....	95
Tabel 4.8 Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sungai Buluh Tahun 2019.....	95
Tabel 4.9 Jumlah Sarana Kesehatan Desa Sungai Buluh Tahun 2019 .....	96
Tabel 4.10 Jumlah Sarana Peribadatan Desa Sungai Buluh Tahun 2019 .....	97
Tabel 4.11 Jumlah Industri Usaha Kecil Menengah Kerupuk Desa Sungai Buluh .....	104
Tabel 4.12 Harga Produk Kerupuk Pada Setiap Pelaku Pasar .....	105

Tabel 5.1. Karakteristik Umum Responden.....	108
Tabel. 5.2 Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha.....	110
Tabel. 5.3 Lokasi Mendapatkan Bahan Baku .....	112
Tabel 5.4 Sumber Bahan Baku.....	112
Tabel 5.5 Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh .....	114
Tabel 5.6 Pengetahuan Dalam Mengolah Kerupuk .....	115
Tabel 5.7 Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku .....	116
Tabel 5.8 Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan.....	121
Tabel 5.9 Jadwal Produksi Pengolahan.....	122
Tabel 5.10 Kondisi Lokasi Pengolahan Produk.....	124
Tabel 5.11 Jumlah Tenaga Kerja .....	125
Tabel 5.12 Asal Tenaga Kerja.....	127
Tabel 5.13 Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja.....	128
Tabel 5.14 Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya .....	129
Tabel 5.15 Pemberi Bantuan Modal .....	131
Tabel 5.16 Cara Penjualan Produk Olahan .....	134
Tabel 5.17 Lokasi Pemasaran Produk.....	136
Tabel 5.18 Tingkat Kesulitan Pengusaha dalam Penjualan Produk.....	137
Tabel 5.19 Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Pencapaian Masyarakat.....	140
Tabel 5.20 Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Peluang Kerja.....	141
Tabel 5.21 Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Terhadap Bahan Baku .....	142
Tabel 5.22 Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Membuka Peluang Usaha Bagi Masyarakat/ Pemasaran Produk.....	143
Tabel 5.23 Hasil Pengukuran Masalah Dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh .....	144
Tabel 5.24 Hasil Wawancara dengan <i>Stakeholder</i> .....	152
Tabel 5.25 Daftar <i>Professional Judgement</i> Penelitian.....	161

Tabel 5.26 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 1</i> .....	162
Tabel 5.27 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 1</i> .....	163
Tabel 5.28 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 2</i> .....	163
Tabel 5.29 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 2</i> .....	164
Tabel 5.30 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 3</i> .....	164
Tabel 5.31 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 3</i> .....	165
Tabel 5.32 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan <i>Professional Judgement 1, 2, dan 3</i> .....	166
Tabel 5.33 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan <i>Professional Judgement 1, 2, dan 3</i> .....	166
Tabel 5.34 Bobot Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat .....	168
Tabel 5.35 Bobot Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.....	168
Tabel 5.36 Daftar <i>Professional Judgement</i> Penelitian.....	169

Tabel 5.37 Peringkat ( <i>Rating</i> ) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan <i>Professional Judgement 1</i> .....	171
Tabel 5.38 Peringkat ( <i>Rating</i> ) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan <i>Professional Judgement 2</i> .....	172
Tabel 5.39 Peringkat ( <i>Rating</i> ) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan <i>Professional Judgement 3</i> .....	173
Tabel 5.40 Gabungan Peringkat ( <i>Rating</i> ) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan <i>Professional Judgement 1, 2, dan 3</i> .....	175
Tabel 5.41 Matriks <i>Internal Factors Analysis</i> (IFA) .....	178
Tabel 5.42 Matriks <i>Eksternal Factors Analysis</i> (EFA) .....	179
Tabel 5.43 Matrik SWOT .....	182
Tabel 5.44 Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.....	185
Tabel 5.45 Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat .....	186

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Singkep Barat .....	11
Gambar 1.2 Peta Administrasi Desa Sungai Buluh .....	12
Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	15
Gambar 3.1 Matriks Internal-Eksternal (IE) .....	74
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Singkep Barat .....	82
Gambar 4.2 Peta Administrasi Desa Sungai Buluh .....	92
Gambar 4.3 Sarana Pendidikan .....	95
Gambar 4.4 Sarana Kesehatan .....	96
Gambar 4.5 Sarana Peribadatan .....	97
Gambar 4.6 Sarana Perdagangan .....	98
Gambar 4.7 Sarana Olahraga .....	98
Gambar 4.8 Jaringan Jalan .....	99
Gambar 4.9 Jaringan Air Bersih.....	100
Gambar 4.10 Jaringan Drainase .....	101
Gambar 4.11 Jaringan Listrik .....	101
Gambar 4.12 Jaringan Telekomunikasi.....	102
Gambar 4.13 Dermaga .....	103
Gambar 5.1 Bahan Baku Yang Digunakan Untuk Membuat Kerupuk.....	110
Gambar 5.2 Diagram Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha .....	111
Gambar 5.3 Diagram Penyediaan Bahan Baku.....	114
Gambar 5.4. Diagram Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh.....	116
Gambar 5.5. Diagram Pengetahuan Dalam Mengolah Kerupuk.....	117
Gambar 5.6. Diagram Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku.....	118
Gambar 5.7. Perahu Yang Di Gunakan Nelayan Untuk Mencari Ikan .....	119
Gambar 5.8. Jaring yang di Gunakan Nelayan Untuk Menangkap Ikan .....	119
Gambar 5.9 Tempat Yang Digunakan Untuk Menjemur Kerupuk.....	121
Gambar 5.10 Diagram Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan.....	123

Gambar 5.11 Diagram Jadwal Produksi Pengolahan .....	125
Gambar 5.12 Diagram Kondisi Lokasi Pengolahan Produk .....	126
Gambar 5.13 Diagram Jumlah Tenaga Kerja.....	127
Gambar 5.14 Diagram Asal Tenaga Kerja.....	129
Gambar 5.15 Diagram Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja.....	130
Gambar 5.16. Diagram Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya.....	131
Gambar 5.17 Diagram Pemberi Bantuan Modal.....	133
Gambar 5.18. Kemasan Kerupuk Udang dan Kerupuk Sotong .....	133
Gambar 5.19 Diagram Cara Penjualan Produk Olahan .....	135
Gambar 5.20. Diagram Lokasi Pemasaran Produk .....	136
Gambar 5.21 Diagram Kesulitan Pengusaha dalam Penjualan Produk .....	137
Gambar 5.22 Peta Sebaran Industri Usaha Kecil Menengah .....	147
Gambar 5.23 Matriks Internal-Eksternal (IE) .....	180

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, tiap-tiap wilayah/daerah sudah tentu saling berupaya untuk menggali segala potensi pengembangan ekonomi berbasis sumberdaya lokal. Bagi wilayah yang kaya akan sumberdaya ekonomi potensial akan menjadi lebih mudah dalam menciptakan produk-produk ekonomi unggulan, akan tetapi bagi wilayah yang *marginal* baik dari sisi keterbatasan kondisi fisik maupun sumberdaya manusia maka, upaya untuk menggali potensi ekonomi unggulan tersebut merupakan pekerjaan yang menuntut kerja keras, kreativitas dan dukungan dari segala pihak, baik dari pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha (Firmansyah, 2013).

Menurut Blakely dalam Riyanto (2018), pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan mengambil bagian dalam susunan dan bekerjasama dengan sektor swasta atau yang lainnya, menciptakan lapangan kerja dan merangsang kegiatan ekonomi dalam zona perekonomian yang telah ditetapkan dengan baik tujuan utama pengembangan ekonomi lokal adalah merangsang kesempatan kerja lokal pada sektor tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang

lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perancangan industri (Kartasapoetra, 2000). Sektor industri kecil merupakan sektor yang memiliki pola pertumbuhan yang tidak pasti dan perkembangannya bersifat terbatas. Sektor industri kecil lebih mudah dimasuki oleh masyarakat pedesaan yang memiliki subsistensi dalam bidang kehidupan ekonomi. Oleh sebab itu, industri kecil juga tidak boleh ditinggalkan, karena dapat menjadi tulang punggung perubahan struktural khususnya untuk ekonomi pedesaan, asalkan industri kecil ini mendapat dukungan dan intervensi yang tepat (Thamrin, 2001).

Keberadaan sektor industri kecil pada kawasan permukiman dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 pasal 3 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembangunan industri adalah untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan sumberdaya hidup.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki ketahanan ekonomi atau resiliensi yang tinggi, sehingga dapat menjadi penopang bagi stabilitas sistem keuangan dan perekonomian yang berada di Kepulauan Riau. Hal ini didasari dengan berkembangnya UMKM dalam berbagai unit usaha, dimana dari 56 juta pelaku usaha baik kategori kecil hingga menengah 98,7% merupakan UMKM. Provinsi Kepulauan Riau pada saat ini masih mengupayakan proses pertumbuhan dan pengembangan UMKM (Bank Indonesia, 2019).

Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Riau dengan luas wilayah daratan dan lautan berdasarkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2003 daratan dan lautan mencapai 211.772 km<sup>2</sup>, dengan jumlah pulau 604 buah pulau besar dan kecil, serta ± 571 buah pulau diantaranya belum berpenghuni. Namun, berdasarkan data eksisting luas wilayah Kabupaten Lingga sebesar 45.667,55 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas daratan sebesar 2.235,47 Km<sup>2</sup> (4,91%), dan lautan sebesar 43.432,08 Km<sup>2</sup> (95,09%).

Keberadaan industri usaha kecil menengah (UKM) juga mampu memberikan sumbangan pada pendapatan daerah sehingga industri ini dapat menjadi titik sentral perekonomian masyarakat yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi sosial ekonomi masyarakat seperti adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan adanya peluang usaha baru. Menurut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lingga tahun 2019, sektor industri pengolahan memiliki kontribusi sebesar 30.796.870 (dalam satuan juta rupiah) sehingga mampu membantu menurunkan tingkat kemiskinan.

Perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Lingga semakin meningkat terutama untuk industri kecil yang memproduksi berbagai produk olahan. Tidak adanya organisasi pasar yang memadai dalam menunjang pemasaran hasil ikan laut segar, seringkali mengakibatkan terjadinya penumpukan sehingga terjadinya pemerosotan mutu ikan. Banyaknya bahan baku yang tersedia menjadi faktor utama masyarakat Desa Sungai Buluh menjadi pengusaha kerupuk dan menjadi .potensi dalam pengembangan industri olahan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga Tahun 2018, industri kecil terbesar dari Kabupaten Lingga yakni industri makanan dibidang industri kerupuk, keripik, peyek, dan sejenisnya dengan jumlah unit usaha 288 unit. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga jumlah industri usaha kecil menengah pengolahan yang ada di Kecamatan Singkep Barat dari tahun 2014 – 2019 mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2014 jumlah Industri Usaha Kecil Menengah berjumlah 22 unit, pada tahun 2015 berjumlah 27 unit, 2016 berjumlah 39 unit, tahun 2017 berjumlah 43, tahun 2018 berjumlah 47, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dengan jumlah 53 unit. Dimana dari tahun 2014 – 2019 persentase peningkatan jumlah industri usaha kecil menengah kerupuk yakni sebagai berikut : 2014-2015 sebesar 18,52%, 2015-2016 : 30,77%, 2016-2017 : 9,30%, 2017-2018 : 10,64%, dan 2018-2019 : 11,32%.

Pada wilayah pesisir sektor perikanan menjadi faktor utama nilai tambah bagi masyarakatnya. Pengembangan ekonomi lokal mempunyai hubungan erat antara sumberdaya alam, manusia, lembaga, dan lingkungan sekitar. Sebagian besar sektor perikanan wilayah pesisir menjadi komoditi utama yang menjadi sumber ekonomi masyarakat.

Menurut Thrane dalam Riyanto (2018), industri pengolahan perikanan adalah usaha pengolahan hasil perikanan/organisme yang hidup di air untuk tujuan komersial/industri baik dari hasil budidaya maupun hasil tangkap. Pengolahan perikanan dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap

produk perikanan dan berfungsi untuk mengawetkan ikan karena bersifat mudah rusak dan busuk (Bar, 2015 dalam Riyanto dkk 2018).

Diharapkan dengan adanya industri usaha kecil menengah pengolahan perikanan yang ada di Desa Sungai Buluh akan berpengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Usaha yang tergolong dalam usaha kecil menengah sudah dijalankan sejak lama oleh masyarakat Desa Sungai Buluh, hampir sebagian besar masyarakatnya membuka usaha ini, selain keunggulan sumberdaya manusia masyarakat yang rata-rata sudah menguasai teknik pengolahan pembuatan kerupuk secara tradisional.

Dalam perkembangannya industri usaha kecil menengah ini mengalami permasalahan diantaranya meliputi akses permodalan, promosi, kegiatan pengolahan hasil perikanan yang masih bersifat sederhana dan terbatas, baik secara teknik pengelolaannya yang masih sederhana, sarana dan prasarana pendukung industri perikanan yang kurang memadai, permasalahan dalam pemasaran produk yang masih terbatas secara lokal dan pengaruh dari adanya industri pengolahan perikanan terhadap masyarakat setempat. Alur pemasaran industri kecil kerupuk di Desa Sungai Buluh, yaitu pemasaran langsung dari produsen ke konsumen, pemasaran dari produsen kekonsumen melalui toko, serta pemasaran dari produsen kekonsumen melalui distributor (agen). Salah satu faktor penghambat berkembangnya produk tersebut adalah kurangnya promosi oleh pemerintah dan pengusaha kerupuk terhadap pasar yang berada diluar Kabupaten Lingga (Yulius, 2019)

Belum optimalnya kinerja industri usaha kecil menengah kawasan industri kerupuk tersebut menjadi latar belakang pemikiran bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Didalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil judul “Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah di Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga” sehingga, seiring meningkatnya produktifitas industri tersebut, perekonomian masyarakat meningkat, lapangan pekerjaan lebih luas, dan pembangunan yang berkelanjutan di Kabupaten Lingga dapat terwujud.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kecamatan Singkep Barat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lingga yang memiliki beberapa desa, salah satunya Desa Sungai Buluh yang memiliki potensi dalam pengolahan hasil laut untuk dikembangkan Usaha Kecil menengah (UKM) industri pengolahan perikanan yang ada di desa Sungai Buluh merupakan industri yang mengolah hasil laut, diantaranya adalah kerupuk. Keberadaan industri menengah juga mampu memberikan sumbangan pada pendapatan daerah sehingga industri ini dapat menjadi titik sentral perekonomian masyarakat.

Dalam perkembangannya industri usaha kecil menengah ini mengalami permasalahan diantaranya meliputi akses permodalan, promosi, kegiatan pengolahan hasil perikanan yang masih bersifat sederhana dan terbatas, baik secara teknik pengelolaannya yang masih sederhana, sarana dan prasarana pendukung industri perikanan yang kurang memadai, permasalahan dalam pemasaran produk yang masih terbatas secara lokal dan pengaruh dari adanya

industri pengolahan perikanan terhadap masyarakat setempat. Dari uraian tersebut dapat diuraikan beberapa permasalahan dan potensi sebagai berikut :

1. Keterbatasan permodalan membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha.
2. Keterbatasan teknologi, sarana prasarana, dan kesulitan pemasaran menjadi penghambat jalannya suatu usaha.
3. Adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan adanya peluang usaha baru.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini lebih ditekankan yaitu : **Bagaimana strategi pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga ?**

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga.

### 1.3.2 Sasaran

Untuk mengetahui sasaran penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian, dan sasaran yang paling utama dalam penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasinya karakteristik industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh.
2. Teridentifikasinya potensi dan masalah dalam pengembangan industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh.
3. Terumuskannya strategi pengembangan industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait seperti:

1. Akademis

Bagi Akademis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan koleksi data serta referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka penelitian selanjutnya.

2. Pemerintah Daerah

Bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Lingga terkait dengan pengambilan kebijakan pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi atau bahan acuan terhadap pengembangan industri usaha kecil menengah.

#### 4. Peneliti

Bagi peneliti sendiri yaitu menambah pengetahuan dan wawasan untuk menilai dan melihat banyak hal yang bisa di pelajari dari penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi lokal penduduk Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga berupa UKM pengelolaan hasil perikanan, serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan, penulisan dan menyusun hasil penelitian.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup lingkup materi dan lingkup wilayah. Lingkup materi terkait penjelasan mengenai batasan substansi yang berkaitan dengan inti dari topik penelitian. Sedangkan lingkup wilayah merupakan penjelasan mengenai batasan wilayah penelitian yang dikaji.

#### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Singkep Barat merupakan pemekaran dari Kecamatan Singkep yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Riau Nomor 22 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kecamatan Singkep Barat dan Kecamatan Gunung Kijang. Pada akhir tahun 2003, Kecamatan Singkep Barat tidak lagi berada di bawah naungan Kabupaten Kepulauan Riau, tetapi langsung berada di bawah pemerintahan Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini

berdasarkan UU Nomor 31/2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lingga. Kecamatan Singkep Barat beribu kota di Kelurahan Raya.

Kecamatan Singkep Barat terletak antara  $0^{\circ} 3'$  Lintang Selatan dan  $2^{\circ} 21'$  Lintang Selatan dan antara  $104^{\circ} 22'$  Bujur Timur dan  $105^{\circ} 02'$  Bujur Timur. Luas wilayah daratan Singkep Barat mencapai kurang lebih 335,772 Km<sup>2</sup>. Jumlah pulau yang sudah dihuni maupun belum berpenghuni di Kecamatan Singkep Barat mencapai 20 pulau, dengan 1 pulau besar yang dihuni bersama beberapa desa yakni pulau Singkep.

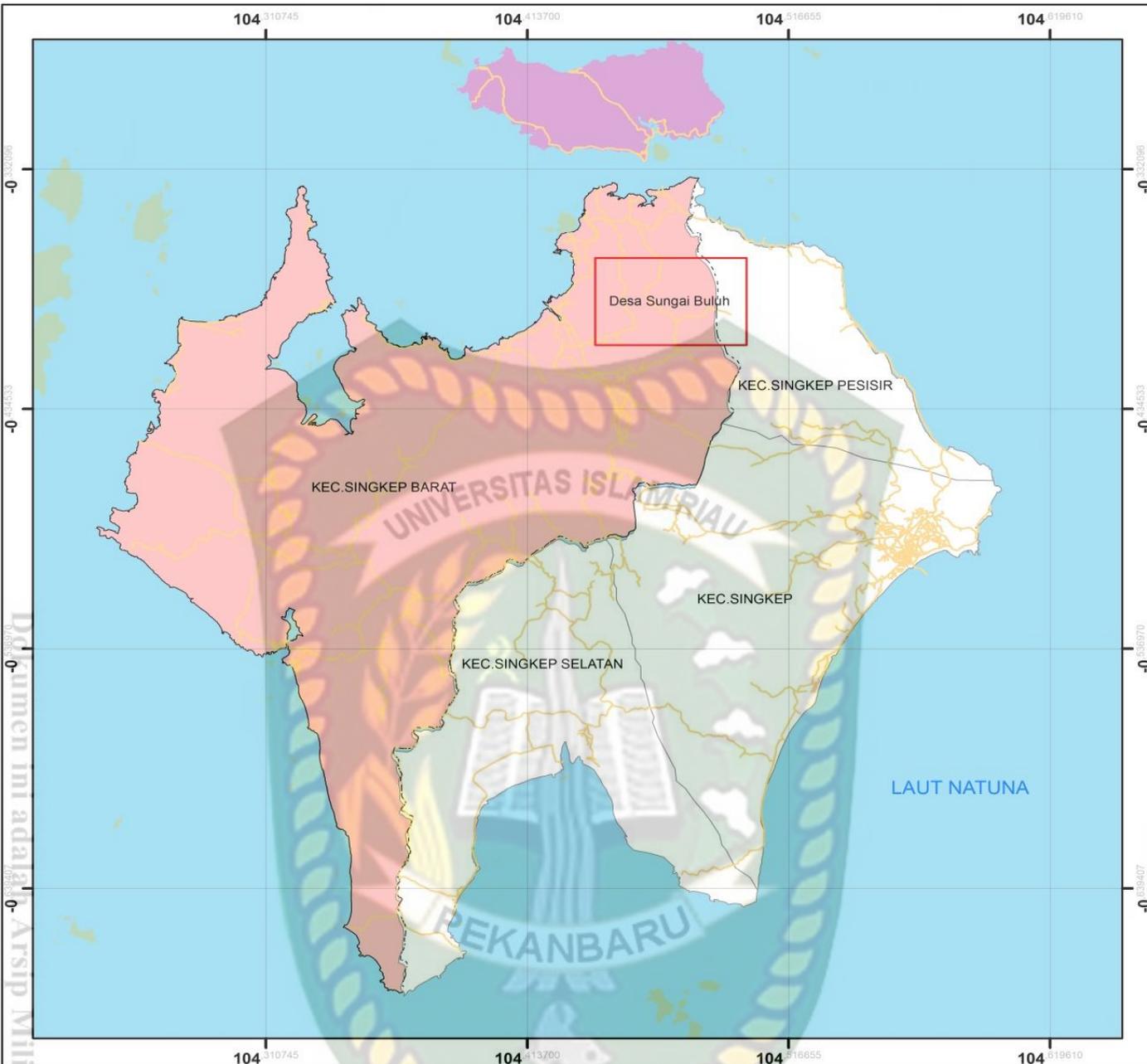
Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Singkep Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Utara : Kecamatan Selayar dan Kecamatan Lingga
- b. Timur : Kecamatan Singkep dan Kecamatan Singkep Pesisir
- c. Selatan : Kecamatan Singkep Selatan
- d. Barat : Kecamatan Kepulauan Posek

Desa Sungai Buluh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Singkep Barat. Desa Sungai Buluh mempunyai luas 22,18 km<sup>2</sup> dan mempunyai jumlah penduduk sejumlah 1.757 jiwa dan terbagi 3 dusun, 5 RW dan 17 RT.

Adapun batas - batas wilayah Desa Sungai Buluh yaitu berikut:

- a. Utara : berbatasan dengan Desa Jagoh
- b. Selatan : berbatasan dengan Desa Sungai Harapan
- c. Barat : berbatasan dengan Desa Bakong
- d. Timur : berbatasan dengan Desa Kote





UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PROGRAM STUDI  
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

---

**GAMBAR 1.1 PETA ADMINISTRASI  
KECAMATAN SINGKEP BARAT**

---



0 15 30  
KM

Skala 1:250.000

---

**LEGENDA**

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Jaringan Transportasi
- Jaringan Kolektor

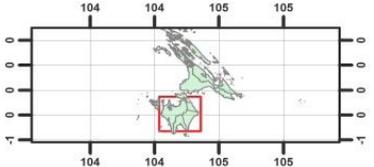
Perairan

- Garis Pantai

Keterangan

- Kecamatan Singkep Barat

---



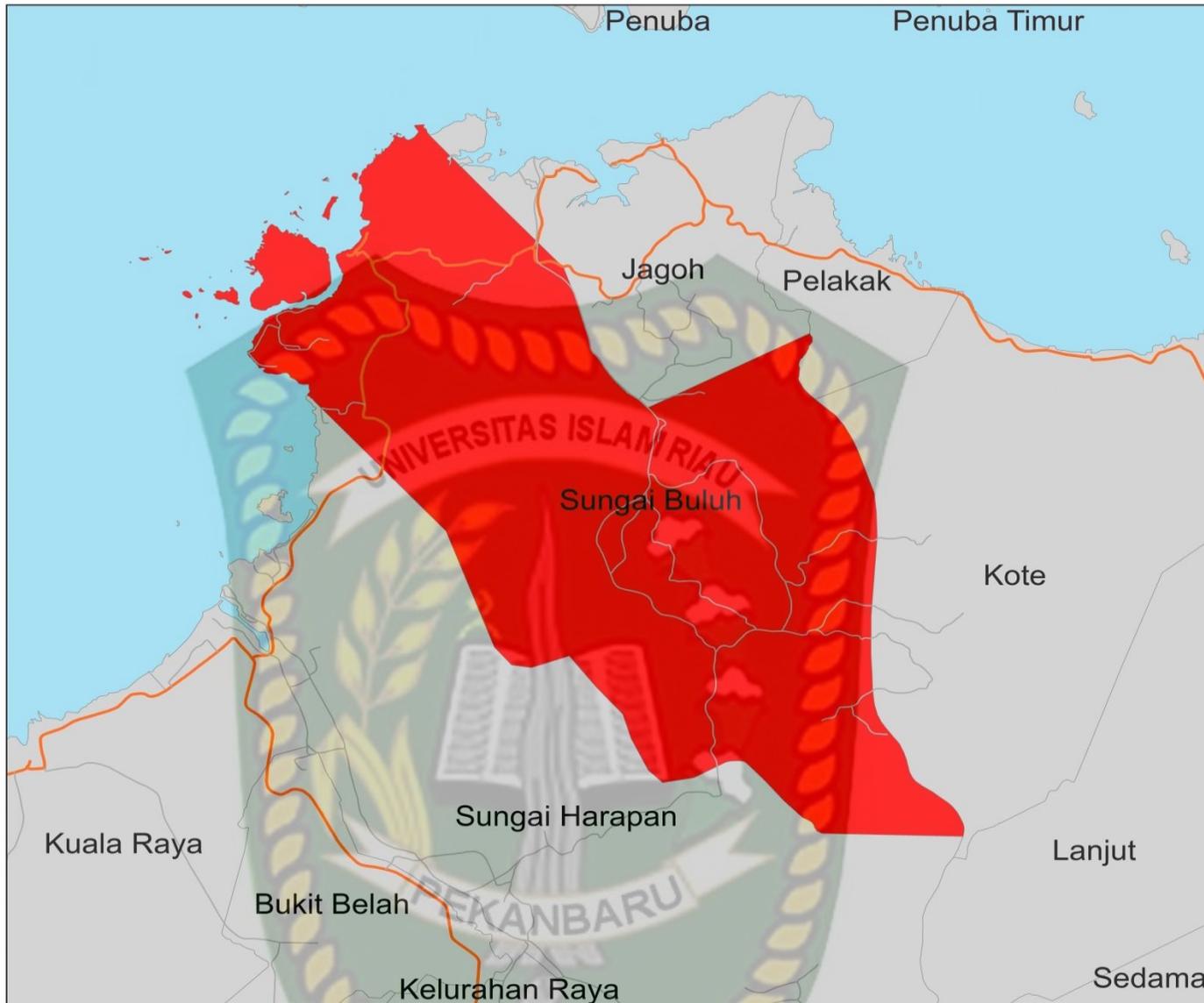
---

Pembimbing I : Puji Astuti, ST.MT Pembimbing II : Mira Hafizhah T, ST.MT	Nama : Windy Tri A NPM :153410026
---	--------------------------------------

---

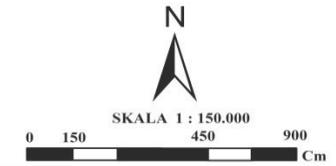
**SUMBER**

- Peta administrasi Kab. Lingga kegiatan survey dan pemetaan 2013
- Digital Elevation Model-SRTM-USGS TH.2010



UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS TEKNIK  
PERENCANAAN WILAYAH  
DAN KOTA

PETA ADMINISTRASI DESA SUNGAI BULUH



LEGENDA

- |                           |                   |
|---------------------------|-------------------|
| <b>Batas Administrasi</b> | <b>Keterangan</b> |
| --- Batas Provinsi        | ■ Sungai Buluh    |
| - - - Batas Kabupaten     |                   |
| ..... Batas Kecamatan     |                   |
| <b>Perairan</b>           |                   |
| ~ Sungai                  |                   |
| ○ Laut                    |                   |
| <b>Jaringan Jalan</b>     |                   |
| — Jalan Arteri Primer     |                   |
| — Jalan Kolektor Primer   |                   |
| — Jalan Lain              |                   |
| — Jalan Lokal             |                   |



GAMBAR 1.2

Dosen Pembimbing :  
-Puji Astuti, ST,MT  
-Mira Hafizha T, ST,MSc

Nama : Windy Try Apriliandini  
NPM : 153410026

Sumber :  
-Peta RBI Tahun 2020

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian akan di bahas dalam penelitian yaitu:

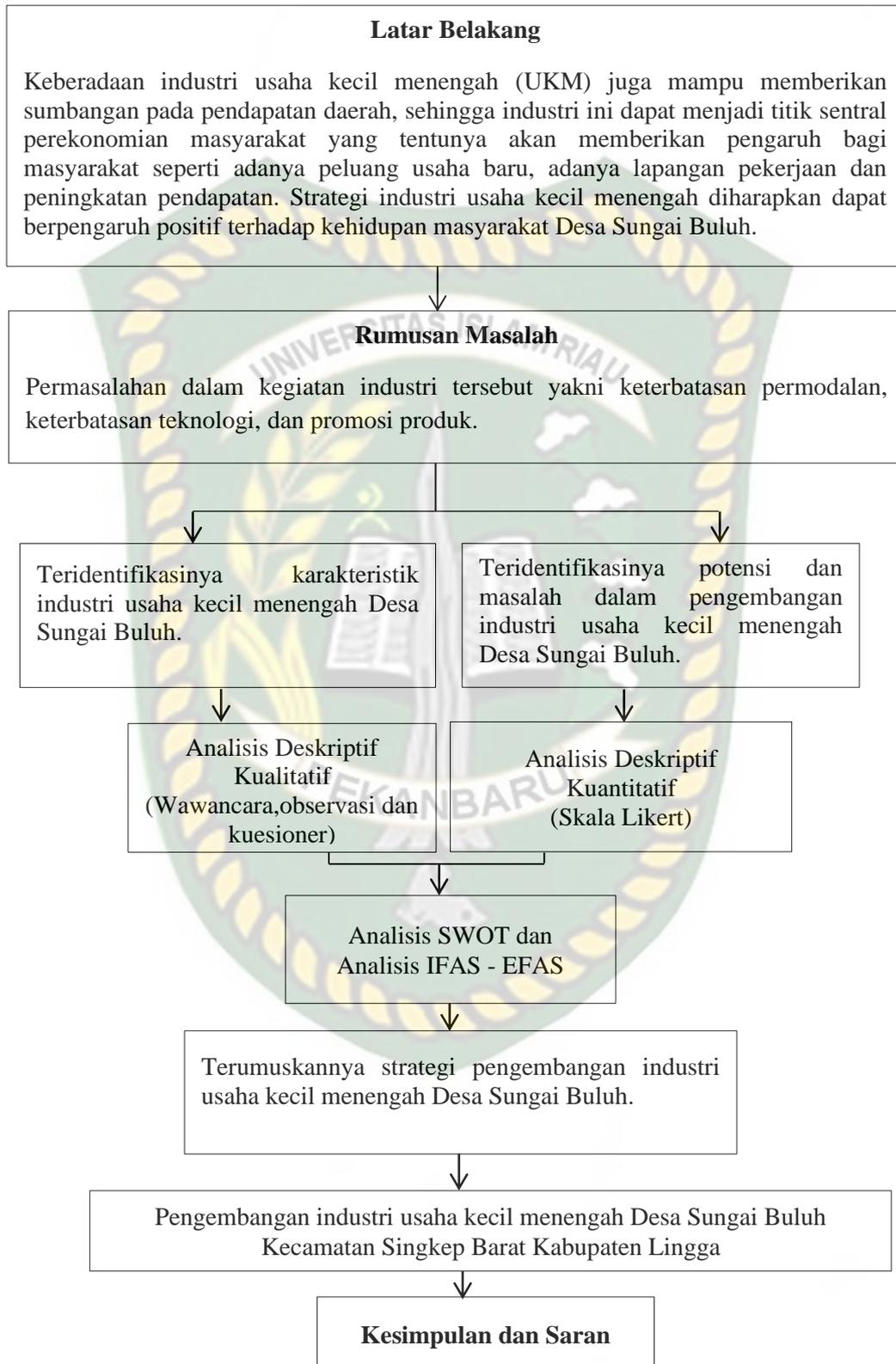
- a. Mengidentifikasi karakteristik industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data primer dan data sekunder dari hasil wawancara, Kantor Camat Kecamatan Singkep Barat, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga.
- b. Mengetahui potensi dan masalah dalam pengembangan industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh. Dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode skala likert dari hasil survei berupa kuesioner.
- c. Terumuskannya strategi pengembangan industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh. Dengan menggunakan metode SWOT dan Analisis IFAS-EFAS.

Hubungan industri usaha kecil menengah (UKM) dengan penataan kota yakni industri UKM mampu memberikan sumbangan pada pendapatan daerah sehingga industri ini dapat menjadi titik sentral perekonomian masyarakat yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi sosial ekonomi masyarakat seperti adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan adanya peluang usaha baru.

## 1.6 Kerangka Fikir

Kerangka pemikiran ini merupakan bagan alur tahapan pemikiran yang didasarkan pada konsep penelitian yang mencakup penjelasan dari mulai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sumber data primer dan sekunder, metode analisis, hasil analisis dan terakhir kesimpulan dan saran. Secara diagram dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut ini:





Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran Studi  
Sumber : Hasil Analisis, 2020

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas serta untuk mempermudah pembahasan lebih lanjut agar lebih sistematis dan terperinci, tugas akhir yang diusulkan ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup materi penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tentang teori – teori diantaranya, pengertian pengembangan ekonomi lokal, pengertian industri dan pengelompokan industri, pengembangan ekonomi lokal berbasis perikanan, definisi usaha kecil menengah (UKM), pengaruh industri terhadap sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat, kebijakan pemerintah dalam era reformasi untuk meberdayakan usaha kecil dan menengah, karakteristik kegiatan produksi pengolahan hasil perikanan, pengembangan wilayah, dan sintesa teori yang terakhir pengembangan masyarakat pedesaan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang cara penyelesaian masalah pada penyusunan tugas akhir. Dimana berisi metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, bahan dan alat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, tahap penelitian, teknik analisis data.

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah. Meliputi gambaran umum kabupaten dan kecamatan, kependudukan, sarana umum dan sosial, perekonomian masyarakat dan usaha pengolahan hasil perikanan.

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan. Pembahasan yang dilakukan dijabarkan berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh dengan metode yang telah ditentukan yaitu karakteristik responden, karakteristik masyarakat kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan yang meliputi bahan baku, proses produksi, tenaga kerja, modal usaha, pemasaran, peran pemerintah, pengaruh industri usaha kecil menengah terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan, strategi pengembangan industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan,

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran, dimana kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil yang ditemukan kemudian disusun berdasarkan tujuan – tujuan yang ada. Saran pada bab ini hanya memberi masukan kepada peneliti selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Al-quran Tentang Bekerja Keras

Dalam Islam kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu (diperbuat) dan segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk menunjukkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Di sisi lain, makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk menampakkan dirinya sebagai hamba Allah dan menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik. Seperti yang diungkapkan dalam QS At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

*“Wa quli'maluu fasayaral laahu 'amalakum wa Rasuuluhuu walmu'minuuna wa saturadduuna ilaa 'Aalimil Ghaibi washshahaadati fa yunabbi'ukum bimaa kuntum ta'maluun”.*

Artinya : *Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beramal dan bekerja. Sebaliknya, Allah melarang sikap malas dan membuang-buang waktu.

## 2.2 Pengertian Industri

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), industri merupakan bagian dari proses produksi yang tidak mengambil bahan-bahan diproses dan akhirnya menjadi komoditas yang berharga kepada masyarakat. Industri secara umum adalah kelompok bisnis tertentu yang memiliki teknik metode yang sama dan menghasilkan laba. Karena itu, dampak secara ekonomi lebih dirasakan, dalam perencanaan ekonomi dan wilayah urban, kawasan industri adalah penggunaan lahan dan aktivitas ekonomi secara intensif yang berhubungan dengan manufakturasi dan produksi (Rustianti, 2017).

Menurut Wignjosoebroto (2003), industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu diantaranya adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan pembuatan rokok dan pabrik pembuatan bahan lainnya. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya.

### 2.3 Pengelompokan Jenis Industri

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam tiga kelompok besar yaitu (Wingnjosoebroto, 2003):

a. Industri Dasar

Industri dasar meliputi Kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan Kelompok Industri Kimia dan Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pupuk, industri silikat, industri pestisida dan sebagainya.

b. Aneka Industri (AI)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, in industri yang menolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

c. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya). Industri di Indonesia dapat

digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

- a) Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b) Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang.
- c) Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang.
- d) Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

Adapun macam-macam industri berdasarkan kriteria masing-masing menurut Undang-Undang Perindustrian Nomor 64 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku
  - a. Industri Ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya di peroleh langsung dari alam. Misalnya hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
  - b. Industri Nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya industri kayu lapis, industri pemintalan dan industri kain.
  - c. Industri Fasilitatif atau di sebut juga industri tertier. Kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.
2. Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja
  - a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja dari 4 orang. ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri

biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe atau tahu dan industri makanan ringan.

- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang. ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya bersala dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya industri genteng, industri batubara, dan pengolahan rotan.
- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20-99 orang. ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan yang mewakili kemampuan manajerial tertentu, dan pimpinan perusahaan yang memiliki kemampuan majerial tertentu. Misalnya industri kopra, industri border, dan industri keramik.
- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. ciri industri besar adalah memiliki modal yang besar yang di himpun secara kolektif dalam bentuk pemikiran saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fitand profer test*).

#### **2.4 Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan**

Pembangunan ekonomi merupakan kemajuan dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola

kemitraan antara pemerintah daerah, swasta dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong kegiatan ekonomi di daerah. Peningkatan pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan pembangunan yang menjadi indikasi penting keberhasilan pembangunan ekonomi terkait dengan pendapatan riil dan pendapatan perkapita, dengan memperhatikan pertambahan penduduk dan perkembangan fundamental struktur ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat (Astuti, Nugraha dan Abdillah, 2018).

Pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah. Struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri dapat mewujudkan dengan cara melaksanakan pembangunan yang seimbang anatara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga tidak terjadi hambatan dari sisi penawaran dan permintaan. Pada dasarnya alasannya yang menimbulkan perlunya pembangunan yang seimbang adalah untuk menjaga agar pembangunan tersebut tidak menghadapi hambatan dan memperoleh bahan baku, tenaga ahli, listrik, dan fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi kepasar. Demikian juga untuk memperoleh pasar dari barang-barang yang diproduksi (Singgih, 2001).

Jika diperhatikan strategi pembangunan di Indonesia sampai saat ini dilakukan pembangunan yang beimbang antar sektor pertanian dengan factor industri. Pelaksanaan pembangunan yang berimbang ini dapat dilihat dari peranan kedua sektor pertanian terhadap produksi domestik bruto (PDB). Pada masa lalu

peranan sektor pertanian terhadap PDB jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor industri (Syahza, 2017).

Menurut Ria (2017), perkembangan dan perluasan pada sektor industri ini diharapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Jadi salah satu tujuan dari adanya pembangunan ndustri ini diantaranya untuk memperluas lapangan kerja, dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga secara otomatis peluang untuk bekerja bagi penduduk semakin luas, maka pendapatanpun semakin baik dan merata untuk dapat menunjang pemerataan pembangunan sehingga ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir, dan menciptakan daerah yang mandiri sehingga dapat membantu perekonomian Negara.

## **2.5 Definisi Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur Undang-Undang ini.

#### **2.5.1 Ciri-Ciri Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Menurut Reselawati (2011), ciri – ciri usaha kecil menengah adalah sebagai berikut:

- a. Bahan baku mudah diperoleh.
- b. Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi.
- c. Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun-temurun.
- d. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

- e. Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal/domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor.
- f. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat, secara ekonomis menguntungkan.

### 2.5.2 Karakteristik Kegiatan Industri Usaha Kecil Menengah

Berdasarkan Keputusan Menkeu No. 40/KMK.06/2003 tentang pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil, karakteristik kegiatan industri usaha kecil menengah sebagai berikut :

#### 1. Bahan Baku

Dalam sebuah industri, baik industri rumahan maupun industri berskala besar tentu memiliki bahan baku yang diolah menjadi sebuah produk. Bahan baku ialah semua bahan baku termasuk bahan yang digunakan dalam perusahaan manufaktur, kecuali untuk bahan yang secara fisik dikombinasikan dengan produk yang diproduksi oleh perusahaan manufaktur ini (Assauri Sofjan, 2008). Sedangkan biaya bahan baku adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan yang meliputi harga bahan, ongkos angkut dan penyimpanan (Amalia, 2019). Jenis-jenis industri berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

##### a. Industri Ekstraktif

Bahan bakunya diperoleh langsung dari alam, misalnya industri hasil pertanian, perikanan, kehutanan, peternakan dan pertambangan.

b. **Industri Non-Ekstraktif**

Industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain, misalnya industri kayu lapis, pemerintah dan kain.

c. **Industri Fasilitatif**

Kegiatan industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, misalnya perbankan, perdagangan, angkutan, ekspedisi dan asuransi.

**2. Proses Produksi**

Proses produksi merupakan interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang dipergunakan (Gitusudarmo, 2002). Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen.

**3. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar kerja, dan biasanya siap untuk di gunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja, apabila tenaga kerja tersebut bekerja, maka mereka akan mendapat imbalan jasa berupa upah/gaji. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam setiap perusahaan dalam mencapai tujuannya (Purwanti 2012).

#### **4. Modal Usaha**

Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal, modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha, oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang digalakan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank.

Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Arti modal yang lain modal meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang (Bambang R dalam Purwanti, 2012). Modal sangat penting dalam mendirikan sebuah usaha besar kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya usaha yang akan didirikan.

#### **5. Pemasaran**

Pemasaran adalah sebagai suatu proses sosial dan managerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan lain (Philip dan Armstrong, 2016). Pasar tidak terbatas pada persebaran lokasi pasar secara geografis, akan tetapi pasar secara luas yang ditentukan oleh tiga hal, yaitu: pertama jumlah penduduk, kedua pendapatan perkapita, ketiga distribusi pendapatan.

Suatu daerah yang berpenduduk banyak didukung distribusi pendapatan perkapita yang merata, secara potensial merupakan pasar untuk dikembangkan

suatu usaha. Suatu industri akan memilih lokasi yang memberikan keuntungan bahkan untuk jangka panjang, keberadaan suatu industri dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memperluas jangkauan pasar di area tertentu di suatu negara (Townroe dalam Hendrayati, 2007).

### **2.5.3 Peran Usaha Kecil Menengah**

Peranan UKM dalam perekonomian tradisional di akui sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi UKM terhadap lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan sebagai penggerak peningkatan ekspor manufaktur atau nonmigas. Terdapat beberapa alasan pentingnya pengembangan usaha kecil menengah (Reselawati, 2011).

- a. Fleksibilitas dan adaptabilitas UKM dalam memperoleh bahan mentah dan peralatan.
- b. Relevansi UKM dengan proses-proses desentralisasi kegiatan ekonomi guna menunjangnya integritas kegiatan pada sektor ekonomi yang lain.
- c. Potensi UKM dalam menciptakan dan memperluas lapangan kerja.

Peranan UKM dalam jangka panjang sebagai basis untuk mencapai kemandirian pembangunan ekonomi karena UKM umumnya diusahakan pengusaha dalam negeri dengan menggunakan kandungan impor yang rendah.

#### 2.5.4 Potensi dan Masalah UKM (Usaha Kecil Menengah)

Menurut Erizky (2010), potensi dan masalah usaha kecil menengah sebagai berikut :

##### 1. Potensi Usaha Kecil Menengah

Pada umumnya potensi usaha kecil dan menengah (UKM) antara lain antara lain :

###### a. Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan ialah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja (Badan Pusat Statistik, 2018). Usia angkatan kerja di negara berkembang >15 tahun tetapi usia tersebut sebenarnya masih tergolong anak-anak. Jumlah pengangguran cukup tinggi menyebabkan beban bagi masyarakat bahkan menimbulkan kemiskinan. Terjadinya pengangguran disebabkan oleh tidak adanya lapangan pekerjaan yang mempunyai persyaratan tinggi, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak bisa masuk.

###### b. Bahan Baku

Bahan baku ialah semua bahan baku termasuk bahan yang digunakan dalam perusahaan manufaktur, kecuali untuk bahan yang secara fisik dikombinasikan dengan produk yang diproduksi oleh perusahaan manufaktur ini (Sofjan, 2008).

###### c. Pemasaran

Pemasaran adalah sebagai suatu proses sosial dan managerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan lain (Kotler Philip dan Amstrong, 2016).

## 2. Masalah Usaha Kecil Menengah

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah (UKM) antara lain meliputi (Hafsah, 2004 dalam Reselawati, 2011) :

### 1. Faktor Internal

#### a. Kurangnya Pemodalan

Pemodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya pemodalan UKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup yang mengandalkan pada modal dari sisi pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administrative dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

#### b. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Terbatas

Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh pada manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang secara optimal.

#### c. Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Usaha Kecil

Jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi rendah maka produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha yang telah

mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Kebijakan pemerintah untuk menumbuh kembangkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dengan pengusaha-pengusaha besar.

### b. Terbatas Sarana dan Prasarana Usaha

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usaha sebagaimana yang diharapkan.

### c. Implikasi Otonomi Daerah

Dengan berlakunya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, kewenangan daerah mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat. Perubahan system ini akan mengalami implikasi terhadap pelaku bisnis kecil dan menengah berupa pungutan-pungutan baru yang dikenakan pada usaha kecil menengah (UKM).

d. Sifat produk dengan *Lifetime* Pendek

Sebagian besar produk Industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk fasion dan kerajinan dengan *lifetime* yang pendek.

e. Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

Menurut Wuryandani dkk (2018) pelaku UMKM kurang mampu dalam membuat pembukuan dan business plan, di samping itu juga lemah dalam kemampuan untuk menghasilkan media promosi, identitas usaha serta profil usaha yang relevan dengan kebutuhan era ekonomi digital saat ini. Menyikapi masalah tersebut, UMKM ke depan perlu menjalin hubungan antara pihak-pihak terkait untuk memecahkan masalah yang masih menghambat UMKM tersebut. Dalam hal ini, pemerintah dan khususnya Kemenkop dan UKM perlu terus menerus melakukan upaya mewujudkan UMKM yang berdaya saing berbasis digital. Keterlibatan pemerintah daerah dan pihak-pihak eksternal lain seperti perbankan, dan asosiasi/paguyuban menjadi aspek penting bagi UMKM untuk berakselerasi dalam adaptasi memanfaatkan berbagai peluang di sistem ekonomi digital saat ini.

### **2.5.5 Kebijakan Pemerintah Untuk Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah**

UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan berperan dalam proses peningkatan pendapatan masyarakat, bahkan dimasa krisis UMKM dikenal mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mendorong usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk terus tumbuh sehingga bisa lebih banyak menyerap tenaga kerja. Bila dua tahun lalu jumlah UMKM berkisar 52,8 juta unit usaha, pada 2011 sudah bertambah menjadi 55,2 juta unit. Jumlah UMKM yang terus meningkat ini diharapkan bisa sebanding dengan penyerapan tenaga kerja. Sebagai catatan, rata-rata UMKM bisa menyerap 3–5 tenaga kerja. Dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit UMKM, dalam dua tahun terakhir, jumlah tenaga yang terserap bertambah 15 juta orang. Melihat peran UMKM yang begitu strategis maka UMKM dapat mewujudkan salah satu tujuan pembangunan milenium yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan.

Dalam UU No.20/2008 tentang UMKM, didefinisikan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap UMKM sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dan pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat. Dengan dilandasi dengan asas kekeluargaan, upaya pemberdayaan UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang

diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Asas Kemandirian adalah usaha pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian UMKM (UU No. 20/2008). prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UU No. 20/2008) adalah:

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
- b. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- d. Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- e. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu

Sedangkan Tujuan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU No. 20/2008) adalah:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Dalam rangka pemberdayaan UMKM, keterlibatan *stakeholder* sangat menentukan keberhasilannya. Se jauh ini keterlibatan *stakeholder* UMKM antara lain terdiri dari instansi pemerintah, lembaga pendidikan, LSM, koperasi, perbankan dan asosiasi usaha. Berikut diberikan pola alternatif hubungan antar peran masing-masing stakeholder UMKM yang diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi kemajuan UMKM:

1. UMKM

UMKM sebagai pelaku memegang peran yang sangat kunci dalam rangka pemberdayaan mereka sendiri. Dalam memberdayakan UMKM perlu diberikan motivasi dan manfaat dari berbagai peluang dan fasilitasi yang diberikan oleh berbagai pihak (*stakeholder* yang lain) karena tanpa partisipasi UMKM secara individu maupun kelompok akan berakibat gagalnya usaha pemberdayaan yang dilakukan. Namun demikian perlu disadari bahwa untuk setiap program pemberdayaan harus berangkat pada pemenuhan kebutuhannya, meski kadang untuk menentukan kebutuhan tersebut membutuhkan pendampingan pula.

2. Kelompok / Koperasi

Beragamnya jenis usaha dan skala usaha memang memerlukan beragam perlakuan yang berbeda. Untuk itu, perlu dilihat masalah demi masalah, apakah ada masalah yang perlu penanganan secara kelompok atau dilakukan secara

individual. Masalah permodalan misalnya akan lebih mudah penanganannya dengan sistim kelompok karena dapat mengurangi resiko dan mudah dalam pembinaannya. Kalau kelompok usaha mikro kemudian menjadi lebih besar dan teradministrasi dengan baik, maka kemudian dapat dikembangkan menjadi koperasi. Melalui koperasi diharapkan bisa memperkuat kekuatan tawar pasar baik dalam mendapatkan bahan baku maupun penjualan produk.

### 3. BDS (*Bussines Development Services*)

BDS ini berperan sebagai konsultan pengembang usaha dalam berbagai aspek, seperti aspek manajemen, produksi, pasar dan pemasaran bahkan sampai fasilitasi dalam menghubungkan UMKM ke lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Idealnya jasa layanan yang diberikan BDS harus dapat ditanggung pembiayaan oleh UMKM sendiri, namun sampai saat ini belum banyak UMKM yang mampu menanggung atas jasa yang diterima. BDS dapat didirikan oleh Perguruan Tinggi, LSM maupun swasta.

### 4. Asosiasi Usaha Asosiasi

Usaha dapat membantu UMKM dalam berbagai aspek melalui anggotanya terutama dalam hal ini kaitannya dengan pasar akan memperkuat posisi tawar dalam perdagangan, baik dalam harga maupun sistim pembayaran dan menciptakan persaingan usaha yang sehat.

### 5. Lembaga Keuangan (Bank dan Non Bank)

Salah satu masalah klasik pemberdayaan UMKM adalah masalah kekurangan modal, namun UMKM enggan untuk datang ke bank khususnya karena terkait oleh banyaknya persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh

fasilitasi kredit dari perbankan. Sebaliknya sering lembaga keuangan menghadapi masalah bagaimana memasarkan “modal” yang dihimpun dari masyarakat tersebut agar dapat tersalur kepada pengusaha UMKM dengan aman. Artinya ke dua belah pihak sebenarnya dapat membentuk hubungan yang saling menguntungkan. Untuk itu perlu diupayakan pendekatan baru perbankan terhadap UMKM, salah satunya dengan pendekatan melalui kelompok simpan pinjam (KSM) maupun kelompok usaha (koperasi) dalam memberikan layanan kredit terhadap UMKM.

#### 6. Pasar

Pasar perdagangan hasil produksi UMKM dapat berupa pasar dalam negeri (domestik) maupun pasar ekspor. Hubungan baik antara pelaku UMKM dan pelaku pasar (pembeli maupun eksportir) perlu dijaga kesinambungannya. Demikian pula dengan adanya perubahan kondisi pasar harus cepat dapat diantisipasi. Dalam hal ini dapat difasilitasi oleh pemerintah, BDS maupun Asosiasi usaha.

#### 7. Pemerintah

Pemerintah mempunyai peran yang dalam memfasilitasi UMKM Lembaga lain yang terkait dengan pemberdayaan UMKM seperti koperasi, Asosiasi, BDS, dan lembaga keuangan dapat digerakkan oleh pemerintah dengan kebijakan tertentu. Menurut Suarja (2007), pemberdayaan Koperasi dan UMKM dilakukan melalui:

- a. Revitalisasi peran koperasi dan perkuatan posisi UMKM dalam sistem perkonomian 13 nasional.

- b. Revitalisasi koperasi dan perkuatan UMKM dilakukan dengan memperbaiki akses KUMKM terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar serta memperbaiki iklim usaha.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pembangunan.
- d. Mengembangkan potensi sumberdaya lokal.

#### **2.5.6 Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing UKM**

Dalam upaya meningkatkan daya saing untuk menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN pembentukan suatu badan yang diberi nama Komite Nasional. Persiapan pelaksanaan masyarakat ekonomi ASEAN, peningkatan daya saing serta gagasan tentang perencanaan strategis penguatan daya saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai berikut :

- A. Pembentukan Komite Nasional Persiapan Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 tentang pembentukan komite nasional persiapan pelaksanaan masyarakat ekonomi ASEAN. Adapun tugas komite nasional ini sebagaimana yang diatur dalam pasal 2 (dua) adalah sebagai berikut:

1. Mengoordinasikan persiapan pelaksanaan Masyarakat Ekonomi *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).
2. Mengoordinasikan percepatan peningkatan daya saing nasional dalam rangka pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

3. Mengambil langkah-langkah penyelesaian hambatan dan permasalahan dalam persiapan dan pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN serta peningkatan daya saing nasional.
4. Mengoordinasikan pelaksanaan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) terhadap persiapan dan pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN serta peningkatan daya saing nasional.

#### B. Penguatan Daya Saing Ekonomi

Penguatan daya saing ekonomi yang dilakukan Indonesia diterapkan dalam kebijakan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 yang ditetapkan pada 2011 lalu telah menjadi salah satu prioritas pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. konsekuensi dari akan diimplementasikannya komunitas ekonomi ASEAN dan terdapatnya Asean – China *Free Trade Area* (ACFTA) mengharuskan Indonesia meningkatkan daya saingnya guna mendapatkan manfaat nyata dari adanya integrasi ekonomi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa MP3EI terencana atas kondisi global dan kawasan yang terus berkembang.

Rancangan yang telah dicapai Indonesia dari program MP3EI tersebut ialah Masterplan Percepatan dan Perluasan pembangunan Ekonomi Indonesia. Masteplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia tercemin dalam visi “Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur”. Strategi pembangunan melalui program MP3EI yang digagas pemerintah adalah peningkatan potensi ekonomi wilayah melalui koridor

ekonomi, penguatan konektivitas nasional, dan penguatan kemampuan SDM dan IPTEK Nasional.

Visi 2025 tersebut diwujudkan melalui 3 (tiga) misi yang menjadi fokus utamanya, yaitu:

1. Peningkatan nilai tambah dan perluasan rantai nilai proses produksi serta distribusi dari pengelolaan aset dan akses (potensi) Sumber Daya Alam (SDA), geografis wilayah, dan Sumber Daya Manusia (SDM), melalui penciptaan kegiatan ekonomi yang terintegrasi dan sinergis di dalam maupun antar-kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi.
2. Mendorong terwujudnya peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran serta integrasi pasar domestik dalam rangka penguatan daya saing dan daya tahan perekonomian nasional.
3. Mendorong penguatan sistem inovasi nasional di sisi produksi, proses, maupun pemasaran untuk penguatan daya saing global yang berkelanjutan, menuju *innovation-driven economy*.

### **2.5.7 Tinjauan Kebijakan Industri Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Lingga**

Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Lingga, disusun kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten Lingga dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tata ruang saat ini dan mewujudkan rencana tata ruang dimasa yang akan datang serta mengakomodasi isu-isu strategis pengembangan Kabupaten Lingga yang terkait dengan penataan ruang. Berdasarkan Rencana

Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lingga tahun 2011-2031 kebijakan dan strategi penataan ruang mengenai industri usaha kecil menengah yakni Menyediakan ruang bagi berkembangnya usaha kecil, menengah, koperasi, dan masyarakat dibidang usaha pariwisata bahari di Kabupaten Lingga.

## **2.6 Strategi Pengembangan Perdesaan Berbasis Lokal**

Menurut Indrawan dan Wilantara (2016), strategi adalah peningkatan daya saing UMKM dan Koperasi sehingga mampu tumbuh menjadi usaha yang berkelanjutan dengan skala yang lebih besar (“naik kelas” atau *scaling-up*) dalam rangka untuk mendukung kemandirian perekonomian nasional. Sedangkan Kebijakan yang diambil adalah:

- a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia
- b. Peningkatan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan;
- c. Peningkatan nilai tambah produk dan jangkauan pemasaran;
- d. Penguatan kelembagaan usaha;
- e. Peningkatan kemudahan, kepastian dan perlindungan usaha.

Menurut Arsyad dkk (2011), keberadaan industri, khususnya industri kecil dan menengah, diperlukan oleh pedesaan sebagai alternatif kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki masyarakat pedesaan selain pertanian. Sektor pertanian yang memberikan nilai tambah relatif rendah tidak menjamin terjadinya akumulasi pendapatan yang cukup dalam kelompok masyarakat petani di pedesaan. Untuk itu diperlukan adanya pilihan di luar pertanian sebagai alternatif penyangga perekonomian di desa. Namun demikian, industri yang diharapkan

muncul adalah jenis-jenis industri yang mendukung dan memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian sebagai basis utama perekonomian di desa. Semakin tinggi tingkat industrialisasi di pedesaan memberikan gambaran semakin kuat posisi perdesaan tadi terhadap fluktuasi ekonomi. Variabel yang digunakan untuk mewakili tingkat industrialisasi adalah:

- a. Sentra industri
- b. Lingkungan industri kecil
- c. Jumlah industri besar, sedang, kecil
- d. Proporsi masing-masing industri kecil

## 2.7 Kaitan Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Tata Ruang

Penataan ruang pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan wilayah yang bertujuan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup. Penataan ruang tidak hanya memberikan arahan lokal investasi, tetapi juga memberikan jaminan terpeliharanya ruang yang berkualitas dan mempertahankan keberadaan obyek-obyek wisata sebagai asset bangsa (paramitasari, 2010).

Kaitan antara industri usaha kecil menengah dengan tata ruang yakni industri usaha kecil menengah merupakan penggerak ekonomi wilayah. Industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan merupakan salah satu sektor yang dapat menggerakkan perekonomian di wilayah dan memberikan dampak lebih luas (*multiplier effect*) terhadap wilayah sekitarnya, sehingga industri ini dapat

menjadi titik sentral perekonomian masyarakat yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi sosial ekonomi masyarakat seperti adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan adanya peluang usaha baru.

## **2.8 Contoh Usaha Kecil Menengah Yang Berhasil**

### **2.8.1 Zafialno *Enterpriase***

*Zafialno Enterpriase* merupakan usaha kecil menengah kerajinan berbasis rotan yang berasal dari negara Malaysia. Kerajinan rotan pernah dianggap sebagai produk tradisional tetapi sekarang sedang dikomersialkan untuk menjadi produk yang modern dan menjadikannya sangat populer. *Zafialno Enterpriase* sudah berdiri sejak 7 tahun dan memiliki karyawan sebanyak 10 orang. Produk yang berasal dari rotan ini berhasil menembus pasar internasional, yakni Singapura, Eropa, dan Inggris.

Keberhasilan dari kerajinan ini dikarenakan perusahaan Pengembangan Kerajinan Negeri Sembilan Malaysia yang selalu memberikan promosi pameran dan penjualan yang diadakan diluar negeri dalam pameran kerajinan internasional. Permintaan untuk produk ini akan meningkat apabila ada promosi penjualan selama hari Kerajinan Nasional di Kuala Lumpur. Pemilik *Zafialno Enterpriase* akan terus mengembangkan industri rotan dengan cara membentuk kelompok – kelompok untuk menghasilkan pendapatan dan pengusaha kerajinan yang lebih sukses dan kreatif.

### 2.8.2 Bandar Mina

Usaha Kecil Menengah Bandar Mina, bergerak di Bidang ekspor Ikan Kerapu dan Bebek. Peluang UKM dapat menjanjikan penghasilan yang cukup besar kepada pengusaha jika diurus dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh pemilik UKM Bandar Mina yang berhasil mengespor ikan kerapu macan dan bebek ke luar negeri. Bandar Mina merupakan UKM yang berasal dari Bali Utara, usaha yang awalnya merupakan peluang usaha sampingan kini sudah mencapai Hongkong , Cina, Jepang, Thailand, Singapura, Korea dan Amerika Serikat.

Ikan yang diekspor dalam kemasan sudah dalam bentuk dikeringkan atau dibekukan terlebih dahulu, kemudian dimasukkan ke dalam kemasan. Sedangkan ikan segar, akan dikirim dalam keadaan hidup dengan teknik pengiriman yang memperhatikan keamanan. Ikan segar yang diekspor oleh UKM Bandar Mina diperoleh dari usaha penduduk Bali yang bersama-sama membudidayakan kerapu bibit unggul. Harga ekspor ikan dan bebek dari UKM Bandar Mina ke luar negeri ini adalah USD15-45 perkilogramnya.

Peluang usaha ikan seperti yang dilakukan Bandar Mina di Bali dapat dilakukan di tempat lain. Di Provinsi Sumatra Selatan ada sebuah UKM dengan nama yang sama, UD Bandar Mina dan bergerak di bidang ekspor, yang menjadi fokus utamanya ialah bisnis Belut. Bandar Mina dari Sumatera Utara ini mengekspor belut hidup ke China, di mana pada saat melakukan ekspor perdana, UD Bandar Mina mengekspor sebanyak 650 kg dan memakai jalur udara. Hal ini membuktikan bahwa bisnis ekspor ikan memiliki peluang besar dan luas yang dapat dibangun oleh orang indonesia untuk membangun usaha serupa, karena

Indonesia kaya dengan kekayaan laut, ada danau dan sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## 2.9 Sintesa Teori

**Tabel 2.1 Sintesa Teori**

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
1.	UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)	<p>Badan Pusat Statistik (BPS)</p> <p>Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994.</p> <p>Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha</p>	<p>Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMK berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha Mikro (UM) merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar. Usaha Kecil (UK) merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang.</p> <p>Usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari (a) bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi), (b) perorangan (pengrajin/industry rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).</p> <p>Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.</p> <p>Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.</p> <p>Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan</p>

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
		Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).	yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur Undang-Undang ini.
2.	Industri	Nurimansjah Hasibuan (1994) dalam Mochamad Luqman Fenda (2010)	Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun dari segi pembentukan pendapatan industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah.
3.	Pengaruh Industri Terhadap Ekonomi	Syaifullah (2009) dalam Nawawi dkk (2014)	Pengaruh industri yang terjadi dalam masyarakat di antaranya ditinjau dari sudut ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur social dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri.
4.	Kebijaksanaan Pemerintah Untuk Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah	Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).	Dimaksud dalam Undang-Undang ini.  Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap UMKM sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

*Sumber: Studi Pustaka, 2020*

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Kabupaten Meranti Provinsi Riau, merupakan salah satu penghasil sagu dengan kualitas baik di Indonesia. Salah satu daerah perkebunan dan pengolahan sagu berada di Kecamatan Tebing Tinggi . Desa Banglas merupakan desa paling luas wilayahnya 35.56 km<sup>2</sup> (43,90%) diantara 9 desa/kelurahan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. Komoditas sagu tersebut bahkan dipasarkan baik lokal maupun ekspor, yaitu antara lain ke Malaysia.

Pengelolaan pemberdayaan pelaku usaha barbahan sagu oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti selaku lembaga sebagai penyedia dana dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan dalam pembangunan masyarakat. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai pelaksana teknis dari kegiatan pengelolaan UKM selalu mengacu pada kebijakan pembangunan yang telah digariskan oleh Bupati Kabupaten Kepulauan Meranti. Kebijakan pengelolaan sumber daya UKM pada dasarnya tidak terlepas dari pola dasar pembangunan daerah. sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs Alfian , MM Kepala Bidang Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 12 Februari 2016 berikut ini.

“Program-program pengelolaan sumber daya pelaku usaha UKM sebagaimana yang tertuang dalam rencana strategi pembangunan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti menetapkan bahwa pemberdayaan masyarakat

pelaku UKM merupakan salah satu kelompok masyarakat yang diprioritaskan, karena di Kabupaten Kepulauan Meranti masyarakat terutama pelaku UKM merupakan masyarakat yang memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi dan mampu menumbuhkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Strategi pengelolaan sumber daya UKM tertuang dalam dokumen rencana strategi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai pelaksana teknis dari kegiatan itu”.

Cara pemerintah daerah kabupaten Kepulauan Meranti untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat pelaku usaha UKM barbahan baku sagu, yakni usaha peningkatan perekonomian mereka melalui usaha pembinaan dan pengembangan serta subsidi yang diberikan oleh pemerintah, dalam hal ini memberikan bantuan berupa permodalan dengan sistem modal bergulir untuk modal usaha perseorangan, dengan modal bergulir ini diharapkan pelaku usaha yang telah meminjam dapat bertanggung jawab untuk mengembalikannya, karena akan digulirkan kembali kepada pelaku lain yang belum mendapatkan bantuan. Dana ini yang dialokasikan untuk membantu pelaku usaha UKM agar dapat mengembangkan usahanya.

Penyaluran uang bantuan tersebut dengan persyaratan harus memiliki kartu keluarga, kartu tanda penduduk, kartu miskin yang dikeluarkan oleh desa dan kartu usaha. ada juga bantuan mesin produksi berupa alat untuk mengaduk adonan dan mesin untuk mencetak mie sagu kepada pelaku usaha yang berada di Desa Banglas berjumlah 2 unit yaitu kepada bapak Anwar Ridwan pengusaha mie sagu berupa mesin pengaduk adonan mie sagu dan ibu Rahmah mesin pengaduk

adonan mie sagu dan mesin pencetak mie sagu. Pelatihan yang dibuat oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti oleh pelaku usaha harus menunjukkan pendekatan yang berbasis kemampuan (*competency*) yang dapat mencapai maksud, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap peserta. Berikut beberapa jenis pelatihan bagi pelaku usaha di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi.

Pada tahun 2015 oleh pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti telah mengadakan pelatihan tentang produksi bagi pelaku usaha mie sagu . Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha untuk dapat menjaga kualitas pruduk melalui perhatian terhadap masalah kebersihan (*hygenitas* produksi) sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan membantu pelaku usaha untuk memperbaiki tekstur dari produk yang dihasilkan melalui pemakaian mesin produksi .

Dengan demikian metode pelatihan yang dilaksanakan bagi pelaku usaha yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh pelaku usaha sehingga mampu untuk membuka dan mengembangkan usaha agar dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Berikut tabel 2.2 penelitian terdahulu.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Satiadella (2007) Jurnal	Penentuan Faktor – Faktor Utama Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Studi Kasus: Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Laut Di Kelurahan Sukolilo Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi pola kegiatan usaha pengolahan hasil laut di Kelurahan Sukolilo.</li> <li>2. Menganalisa kondisi fisik lingkungan di Kelurahan Sukolilo.</li> <li>3. Menentukan factor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan ekonomi lokal di kelurahan sukolilo untuk arahan pengembangan wilayah di kawasan ini.</li> </ol>	Kelurahan Sukolilo Surabaya	Metode analisa Deskriptif, Selanjutnya dilakukan analisa fisik berupa penilaian terhadap lingkungan dan akses kegiatan. Pada akhirnya untuk mengetahui arahan pengembangan yang sesuai dilakukan analisis <i>Multidimensional Scaling</i> pada variabel-variabel terpilih yang diperoleh dari studi literatu	Bahwa Salah satu konsep pengembangan wilayah yang dapat diaplikasikan di wilayah ini adalah konsep cluster. Dengan mengembangkan wilayah dengan cara tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Sukolilo Surabaya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Erizky Binarwati dkk (2010)	Pengembangan Industri Kecil Kerupuk Rambak Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui karakteristik industri kecil kerupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto</li> <li>2. Mengetahui kelayakan ekonomi Kecamatan Bangsal</li> <li>3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto</li> </ol>	Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto	Metode analisis Deskriptif, analisis <i>linkage system</i> , analisis evaluatif, analisis SWOT	Hasil kajian menunjukkan bahwa produk pengolahan kerupuk rambak memiliki potensi dan peluang pasar yang sangat besar. Dimana aspek ekonomi dinyatakan dapat memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan pengaruh keberadaan industri kecil ini diharapkan akan memanfaatkan kondisi fisik keruangan yang ada dan menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.
3.	Riyanto dkk (2018)	Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Pati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pati.</li> <li>2. Karakteristik industri pengolahan perikanan di</li> </ol>	Kabupaten Pati	Penelitian ini menggunakan metode mix-method, deskriptif kuantitatif.	Industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pati umumnya berbentuk usaha mikro kecil menengah (UMKM) Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dapat diketahui potensi dan permasalahan dalam industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pati.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Kabupaten Pati.			
4.	Dumguar (2011)	Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan Di Kabupaten Kepulauan Aru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi sub sektor perikanan sebagai sector unggulan di kabupaten kepulauan aru.</li> <li>2. Mengetahui kontribusi sub sektor perikanan pada struktur ekonomi kabupaten kepulauan aru.</li> <li>3. Merumuskan strategi dan perencanaan program pengembangan ekono I lokal berbasis perikanan di kabupaten kepulauan aru.</li> </ol>	Kabupaten Kepulauan Aru	Analisis kuantitatif, analisis LQ, analisis Special Quotient dan analisis Shift-Share.	Hasil kajian menunjukkan bahwa sub sektor perikanan terbukti memiliki keunggulan komparatif dan potensial untuk menjadi basis perekonomian di Kabupaten Kepulauan Aru. Sub sektor perikanan memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai perubahan komponen regional, komponen pertumbuhan proporsional serta perubahan komponen pangsa wilayah yang positif dibandingkan dengan kabupaten lain dalam wilayah Provinsi Maluku.
5.	Muzdalifah dkk (2015)	Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara Terhadap Guna Lahan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal	Bagaimana Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Terhadap Guna Lahan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal Di Kecamatan Susukan Kabupaten	Kecamatan Susukan Kabupaten Banjar Negara	Analisis deskriptif kuantitatif, teknik proposional sampling untuk perhitungan sampel tenaga kerja dan teknik sampling jenuh untuk pemilik usaha.	Keberadaan industri kecil batik khas Gumelem dinyatakan memberikan pengaruh terhadap aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Dimana pada aspek guna lahan terjadi perubahan fungsi bangunan maupun lahan, ketersediaan ruang. Pada aspek sosial terjadi pengurangan pengangguran, terjadi perpindahan penduduk internal,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Banjarnegara.			perubahan kondisi sosial dan nilai-nilai budaya. Sedangkan pada aspek ekonomi dinyatakan dapat memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan pengaruh keberadaan industri kecil batik khas Gumelem ini diharapkan akan memanfaatkan kondisi fisik keruangan yang ada dan menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.
6.	Mayer Francois. (2014)	Pembangunan Ekonomi Lokal (LED), Tantangan dan Solusi: Kasus Wilayah Negara Bagian Utara, Afrika Selatan	untuk meningkatkan kualitas hidup, menurunkan tingkat pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan	Wilayah negara bagian utara, afrika selatan	Pendekatan kualitatif	PEL belum tertanam dengan baik dalam struktur kota, yang ditunjukkan oleh kurangnya unit PEL di lima kotamadya yang dianalisis dan juga oleh keterbatasan dana dan dalam beberapa kasus tidak ada dana yang dialokasikan untuk PEL. LED memiliki tujuan untuk menciptakan lapangan kerja lokal, untuk memastikan stabilitas dan keragaman ekonomi, membangun keunggulan komparatif, membantu orang miskin, dan pada akhirnya berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup semua komunitas lokal. Namun komitmen lokal,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						keterampilan dan kapasitas yang memadai tidak dapat ditawarkan lagi untuk keberhasilan PEL.
7.	Harahap Arief Rifa'i & Andry Hendry (2016)	Analisis pemberdayaan usaha kecil menengah penghasil produk berbahan baku sagu di desa banglas kecamatan tebing tinggi kabupaten kepulauan meranti provinsi riau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan peran Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM dalam Pemberdayaan pelaku usaha kecil menengah berbahan sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Meranti</li> <li>2. Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan proses pemberdayaan pelaku usaha kecil menengah berbahan sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing</li> </ol>	Kabupaten Kepulauan Meranti	Metode Kuantitatif	Peran Pemerintah dalam hal ini dilaksanakan oleh instansi teknis daerah Dinas Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya pada pelaku usaha khususnya penghasil mie sagu di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi melalui kebijakan peningkatan kemampuan masyarakat. hal ini telah sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha dimana sangat membutuhkan modal , bantuan peralatan produksi dan berbagai macam ketrampilan untuk berusaha dan pengetahuan untuk memperluas usaha.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Tinggi Kabupaten Meranti			
8.	Astuti Puji, Nugraha Idham, dan Afdillah F (2018)	Analisis Dampak Subsektor Unggulan Pada Sektor Basis Terhadap Pendapatan Daerah Di Kabupaten Siak Provinsi Riau	untuk mengidentifikasi basis sektor, subsektor unggulan dan pergeseran dengan karakteristiknya serta mengidentifikasi prioritas pembangunan subsektor unggulan	Kabupaten Siak	LQ, Shift Share, dan metode Overlay	Hasil penelitian menggunakan Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi Sub sektor unggulan di Kabupaten Siak dengan sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor migas (1,02) dan sub sektor unggulan tanpa sektor migas adalah sektor perkebunan (1,48) dan sektor kehutanan (1,73). Hasil analisis overlay menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai sektor basis dan perkebunan dan kehutanan sebagai sub sektor unggulan memiliki nilai positif dan tergolong progresif dan berdaya saing.
9.	Rahmiati Ulfa (2020)	Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir	1. Mengidentifikasi karakteristik kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan masyarakat lokal di Kecamatan Sinaboi. 2. Mengetahui pengaruh dari industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan	Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir	Metode analisis kuantitatif, analisis kualitatif, analisis SWOT	Hasil kajian menunjukkan bahwa produk pengolahan hasil perikanan memiliki potensi dan peluang pasar yang sangat besar. Dimana aspek ekonomi dinyatakan dapat memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan pengaruh keberadaan industri kecil ini diharapkan akan memanfaatkan kondisi fisik keruangan yang ada dan menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			masyarakat di Kecamatan Sinaboi. 3. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal industri usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sinaboi.			
10.	Yulia Silvi (2020)	Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kota Pekanbaru	Merumuskan Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kota Pekanbaru	Kota Pekanbaru	Deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru telah memenuhi komponen pengembangan pariwisata halal diantaranya memiliki daya tarik wisata ( <i>attraction</i> ), fasilitas pendukung ( <i>amenity</i> ), aksesibilitas ( <i>accessibility</i> ) dan pelayanan tambahan ( <i>ancilliary</i> ). Sedangkan berdasarkan hasil analisis IFAS-EFAS diperoleh empat strategi pengembangan pariwisata halal di Kota Pekanbaru disusun menggunakan alternatif strategi yang diurutkan berdasarkan prioritas total pembobotan, yaitu (a) Memberikan apresiasi/penghargaan; (b) Membuat peraturan terkait pariwisata halal; (c) Memanfaatkan potensi ekonomi, dan (d) Memberikan sanksi.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi (Moleong, 2011).

Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2017).

#### 3.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dimulai bulan Desember 2019, dimana ujian seminar proposal dilakukan pada tanggal 22 Juli 2020, penelitian dilakukan pada tanggal 10 Agustus - 15 Agustus 2020, seminar hasil dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021 dan sidang komprehensif dilakukan pada tanggal 30 April 2021.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan wilayah penelitian yang diambil oleh peneliti karena industri usaha kecil menengah kerupuk di tempat tersebut yang paling berpotensi untuk dikembangkan. Dimana topik dan judul dari peneliti ialah meneliti tentang Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga (Studi Kasus : Desa Sungai Buluh).

### **3.4 Jenis Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh yang diperlukan datanya. Atau dengan kata lain data primer merupakan data yang langsung di dapat sendiri oleh peneliti. Data primer bisa didapat dengan cara turun ke lapangan dengan menggunakan cara kuesioner/angket dan observasi lapangan.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh dari beberapa instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder berupa buku, makalah, jurnal, dan hasil penelitian lain. Data sekunder berupa publikasi dari laporan instansi pemerintah dan lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas

Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga, Kecamatan Singkep Barat, berupa gambaran wilayah Kecamatan Singkep Barat, peraturan atau kebijakan yang terkait dengan usaha kecil menengah (UKM).

**Tabel 3.1 Data Sekunder**

No.	Data dan Informasi	Sumber Data	Instansi
1.	Kondisi fisik kawasan Kecamatan Singkep Barat a. Iklim b. Hidrologi c. Letak geografis d. Morfologi	a. BPS b. Profil Kecamatan Singkep Barat c. Kecamatan Dalam Angka d. Kondisi perekonomian masyarakat	Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga
2.	Data Kawasan Industri Usaha Kecil Menengah	a. Dokumentasi profil kawasan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Singkep Barat b. Kondisi objek dan eksisting	a. Kantor Camat Singkep Barat b. Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 3.5 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain:

- a. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan.
- b. Alat tulis (pena atau pensil), digunakan untuk mencatat dan menulis data.
- c. Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
- d. Komputer, untuk mengolah data.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini dilakukan beberapa proses dalam pengumpulan data yaitu :

#### 1. Wawancara

Merupakan teknik mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang atau beberapa orang yang diwawancarai informasi didapatkan dari informasi atau orang yang dianggap tau tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian tersebut.

#### 2. Kuesioner

Merupakan pertanyaan-pertanyaan atau daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung ataupun secara tidak langsung. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner tersebut ialah bersifat tertutup dengan menggunakan pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti. Kuesioner yang telah diberikan kepada responden/masyarakat di Kecamatan Singkep Barat.

#### 3. Observasi

Merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, observasi secara langsung terjadi apabila pengamat hadir secara fisik memantau peristiwa yang diamati sedangkan

secara tidak langsung terjadi bila informasi peristiwa atau kejadian dicatat dengan menggunakan alat elektronik (Sanusi, 2011).

### 3. Dokumentasi

Merupakan teknik untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mempelajari dan mencatat arsip atau data-data yang ada dan kaitannya dengan masalah-masalah yang diteliti sebagai bahan menganalisis permasalahan maupun potensi yang ada.

### 4. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penyaringan data dari dokumen penunjang yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan penulisan penelitian.

## 3.7 Populasi dan Sampel

### 3.7.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemilik industri kerupuk di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Menurut Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang

sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian 23 ditarik kesimpulannya.

### 3.7.2 Sampel

Untuk memperoleh sampel yang benar-benar representatif, maka teknik sampling yang digunakan harus sesuai. Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar maka diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berikut tabel 3.3 jumlah Industri Usaha Kecil Menengah Kerupuk di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

**Tabel 3.2 Jumlah Industri Usaha Kecil Menengah Kerupuk Desa Sungai Buluh**

Desa	Jumlah (Unit)
Sungai Buluh	53

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga*

Pengambilan sampel dilakukan untuk memperoleh gambaran keadaan populasi yang sebenarnya. Populasi dalam penelitian tentang pengembangan industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat (Desa Sungai Buluh) adalah informan atau orang yang memiliki pengetahuan dalam pengembangan industri usaha kecil menengah kerupuk Kecamatan Singkep Barat. Obyek *purposive sampling* adalah pihak pemerintah, swasta dan masyarakat. Pihak

pemerintah yang dimaksud adalah Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga selaku pihak yang berkaitan dengan pengembangan industri usaha kecil menengah.

Berikut tabel 3.4 informan penelitian:

**Tabel 3.3 Informan Penelitian**

No	Nama Instansi	Jumlah
1.	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga	
	Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	1 orang
2.	Kepala Desa Sungai Buluh	1 orang
3.	BUMDES Desa Sungai Buluh	1 orang
4.	Kepala UMKM Desa Sungai Buluh	1 orang
<b>Jumlah</b>		<b>4 orang</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 3.8 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dalam penggunaan data sebagai acuan penelitian. Setelah data primer diperoleh, maka data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu proses yang dapat memberi makna pada data dalam memecahkan permasalahan penelitian dengan memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang kemudian dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi (Nazir, 1988 dalam Sugiyono, 2009).

### **3.9.1 Analisis Deskriptif Kualitatif**

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu menemukan bagaimana mengolah atau menganalisis hasil masalah penelitian membuat analisisnya memakai metode analisis ini. Metode ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, sebagainya.

Tujuan lain dari metode analisis deskriptif ini adalah untuk mencapai sasaran yang pertama , yakni mengidentifikasi karakteristik industri usaha kecil menengah kerupuk Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

### **3.9.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Analisis kuantitatif yang biasa digunakan adalah analisis statistik, biasanya analisis ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah berlaku untuk umumnya atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa

akumulasi data dasar dalam bentuk deskriptif semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

Tujuan lain dari metode analisis deskriptif ini adalah untuk mencapai sasaran yang kedua, yakni mengidentifikasi potensi dan masalah dalam pengembangan industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

### **3.9.3 Skala Pengukuran**

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu kontinum dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, dimana kontinum tersebut adalah sangat tidak setuju tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga skala pengukurannya dalah menentukan suatu yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkat data. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert sebagai alat ukur, skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan presepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

Dalam pengukuran skala likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5 atau -2,-1,0,1,2. Bentuk jawaban skala likert antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Rumus perhitungan menggunakan skala likert

$$\text{rumus: } T \times P_n$$

Sumber: Nazir, 2009

T : total jumlah responden yang memilih

P<sub>n</sub> : pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Rumusan index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I).

$$I = 100 / \text{jumlah skor (likert)}$$

Sumber: Nazir, 2009

**Tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Skorinya Berdasarkan Interval**

Angka 0% - 19,99%	Sangat (setuju/buruk/kurang sekali)
Angak 20% - 39,99%	Tidak setuju/kurang baik
Angka 40% - 59,99%	Cukup/netral/agak
Angak 60% - 79,99%	Setuju/baik/suka
Angka 80% - 100%	Sangat (setuju/baik/suka)

Sumber: Nazir, 2009

### 3.9.4 Analisa IFAS dan EFAS

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategi pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif (Dyson, 1990 dalam Okpojon, 2018). Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Sedangkan, menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Adapun langkah-langkah penyusunan sebagai berikut:

#### 1. Penentuan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) ditentukan dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan. Faktor eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE) ditentukan untuk mengetahui sejauh mana ancaman dan peluang yang dimiliki, yaitu dengan cara mendaftarkan ancaman dan peluang (David, 2008 dalam Pebriyanti, 2012).

## 2. Penentuan Bobot Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Pembobotan dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap kawasan. Menurut Kinnear dan Taylor (1991) dalam Pebriyanti (2012), sebelum melakukan pembobotan perlu ditentukan tingkat kepentingannya agar bobot lebih subjektif. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal . Penentuan bobot setiap variabel menggunakan skala 1-4:

- a. 1 jika indikator faktor horizontal kurang penting daripada indikator faktor vertikal;
- b. 2 jika indikator faktor horizontal sama penting dengan indikator faktor vertikal;
- c. 3 jika indikator faktor horizontal lebih penting daripada indikator faktor vertikal;
- d. 4 jika indikator faktor horizontal sangat penting daripada indikator faktor vertikal.

**Tabel 3.5 Tingkat Kepentingan Faktor Internal/Eksternal**

Faktor Strategis Internal/Eksternal	A	B	C	D	Total (x <sub>i</sub> )	Bobot (a <sub>i</sub> )
A						
B						
C						
D						
Total						

Sumber: Kinnear dan Taylor, 1991 dalam Pebriyanti, 2012

Setelah menentukan tingkat kepentingan, dilakukan pembobotan. Pembobotan setiap faktor diperoleh dengan menggunakan rumus Kinnear dan Taylor (1991):

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i}$$

Dengan :

- $a_i$  : bobot faktor ke - i  
 $x_i$  : nilai faktor ke - i  
 i : A,B,C....n (faktor vertikal)  
 n : jumlah faktor

### 3. Penentuan Peringkat (*Rating*)

Penentuan peringkat (*rating*) setiap faktor diukur dengan menggunakan nilai peringkat berskala 1-4. Setiap faktor memiliki maksud yang berbeda dari setiap peringkat. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Rangkuti, 2017) dengan ketentuan sebagai berikut:

“Skala dimulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah)”

Sangat kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Pemberian *rating* untuk variabel kekuatan dan peluang sebagai berikut:

- Memiliki Pengaruh Positif Sangat Kecil : 1
- Memiliki Pengaruh Positif Kecil : 2
- Memiliki Pengaruh Positif Besar : 3
- Memiliki Pengaruh Positif Sangat Besar : 4

Pemberian *rating* untuk variabel kelemahan dan ancaman sebagai berikut:

- Pengaruh Negatif Sangat Besar : 1

- b. Pengaruh Negatif Besar : 2
- c. Pengaruh Negatif Kecil : 3
- d. Pengaruh Negatif Sangat Kecil : 4

#### 4. **Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal**

Berikut merupakan langkah-langkah dalam penyusunan tabel IFAS dan EFAS:

- a. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel IFAS serta faktor-faktor peluang dan ancaman pada tabel EFAS kolom 1. Susun faktor dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Rangkuti, 2017).
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Rangkuti, 2017).
- c. Berikan *rating* pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan (Rangkuti, 2017).
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah) (Rangkuti, 2017).

- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan (Rangkuti, 2017).

**Tabel 3.6 Matriks *Internal Factors Analysis* (IFA)**

No	Faktor-faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot X Nilai
	<b>Kekuatan:</b> (Faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	( <i>professional judgement</i> )	( <i>professionan judgement</i> )	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	<b>Kelemahan:</b> (Faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	( <i>professional judgement</i> )	( <i>professionan judgement</i> )	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	<b>Jumlah</b>	(Jumlah bobot)	(Jumlah nilai)	(Jumlah bobot kali nilai)

Sumber: Rangkuti, 2017

**Tabel 3.7 Matriks *Eksternal Factors Analysis* (EFA)**

No	Faktor-faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot X Nilai
	<b>Peluang:</b> (Faktor-faktor yang menjadi peluang)	( <i>professional judgement</i> )	( <i>professionan judgement</i> )	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	<b>Ancaman:</b> (Faktor-faktor yang menjadi ancaman)	( <i>professional judgement</i> )	( <i>professionan judgement</i> )	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	<b>Jumlah</b>	(Jumlah bobot)	(Jumlah nilai)	(Jumlah bobot kali nilai)

Sumber: Rangkuti, 2017

## 5. Penentuan Tindakan Strategi

Rangkuti (2017) mengemukakan matriks IE merupakan perumusan strategi pada tahap pencocokan yang berfokus pada penciptaan strategi alternatif dengan memadukan hasil pembobotan IFE dan EFE dengan tujuannya ialah untuk memperoleh strategi yang lebih detail. Terdiri dari 9 (sembilan) sel strategi sebagai berikut:

Total Skor IFA

Total skor EFA	4	I	II	III	Tinggi
	3	IV	V	VI	Sedang
	2	VII	VIII	IX	Rendah
1		Tinggi	Sedang	Rendah	

*Sumber: Allen, 2008 dalam Pebriyanti, 2012*

**Gambar 3.1 Matriks Internal-Eksternal (IE)**

Kuadran I, II, IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan kembangkan. Strategi yang intensif dan integratif dapat dijadikan pendekatan yang sesuai. Kuadran III, V, VII dapat digambarkan sebagai tidak jaga dan pertahankan. Strategi yang cocok ialah pengembangan pasar dan produk. Kuadran VI, VII, IX dapat digambarkan sebagai tuai atau lepaskan (Rangkuti, 2017).

**6. Penyusunan alternatif strategi dan penentuan prioritas alternatif strategi**

Penyusunan alternatif dilakukan dengan mengkombinasikan antara faktor internal dengan faktor eksternal. Kombinasi tersebut adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2017):

- a. Kekuatan dan peluang (SO), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya;
- b. Kekuatan dan ancaman (ST), yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman;
- c. Kelemahan dan peluang (WO), yaitu strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada;
- d. Kelemahan dan ancaman (WT), yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Strategi dirumuskan untuk merangkum beberapa masalah dengan menggunakan potensi yang ada. Strategi tidak hanya fokus pada satu faktor, tetapi melibatkan banyak faktor. Penentuan prioritas alternatif strategi dilakukan dengan cara menjumlah semua skor dari faktor-faktor penyusunnya.

### 3.9.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kegiatan pembangunan atau suatu bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis SWOT meliputi identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategis (*strategis planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Analisis SWOT memberikan output berupa matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat sel atau tipe. Kemungkinan alternatif strategi yaitu S-O, strategi W-O, strategi W-T dan S-T, matrik SWOT dapat dilihat pada tabel.3.8.

**Tabel 3.8 Matrik SWOT, Model Kualitatif**

Internal	STRENGTH (S) Tuliskan daftar kekuatan - -	WEAKNESS(W) Tuliskan daftar kelemahan - -
Eksternal		
OPPORTUNITY(O) Tuliskan daftar peluang - -	STRATEGI S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS(T) Tuliskan daftar ancaman - -	STRATEGI S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber :Muta'ali, 2015

### 3.10 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk mengidentifikasi komponen aspek-aspek pengembangan industri usaha kecil menengah terdapat beberapa variabel yang dapat diteliti. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.9.

**Tabel 3.9 Variabel Penelitian**

No	Sasaran	Indikator dan Peraturan	Jenis Data	Sumber data	Cara pengambilan data	Analisis	Hasil
1.	Karakteristik industri usaha kecil menengah	1. Bahan Baku (Menkeu No.40/KMK.06/2003) 2. Proses Produksi (Menkeu No.40/KMK.06/2003) 3. Tenaga Kerja (Menkeu No.40/KMK.06/2003) 4. Modal Usaha (Menkeu No.40/KMK.06/2003) 5. Pemasaran (Menkeu No.40/KMK.06/2003)	Data Primer dan Data Sekunder	Narasumber pengusaha industri UKM pengolahan kerupuk	Survei sekunder dan primer (observasi) kuesioner	Analisis deskriptif kualitatif	Pengembangan Industri kecil menengah Kecamatan Singkep Barat (Desa Sungai Buluh)

No	Sasaran	Indikator dan Peraturan	Jenis Data	Sumber data	Cara pengambilan data	Analisis	Hasil
2	Potensi dan Masalah	1. Lapangan pekerjaan (Binarwati Erizky, 2010) 2. Bahan baku (Binarwati Erizky, 2010) 3. Pemasaran (Binarwati Erizky, 2010) 4. Modal usaha (Jafar Hafsah, 2004 dalam Reselawati, 2011) 5. Promosi (Jafar Hafsah, 2004 dalam Reselawati, 2011) 6. Pengolahan sederhana (Jafar Hafsah, 2004 dalam Reselawati, 2011)	Data Primer dan Data Sekunder	Narasumber pengusaha industri UKM pengolahan kerupuk	Survei sekunder dan primer (observasi) wawancara		
3.	Strategi pengembangan Industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat (Desa Sungai Buluh)	Kekuatan ( <i>strengths</i> ), kelemahan ( <i>weaknessess</i> ), peluang ( <i>opportunities</i> ), dan ancaman ( <i>thearts</i> ) PEL industri UKM pengolahan perikanan	Data Primer dan Data Sekunder	Hasil analisis penelitian	Sasaran penelitian 1 dan 2	Analisis IFAS-EFAS dan SWOT	

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

**Tabel 3.10 Variabel Desain Survey**

No	Sasaran	Jenis Data	Sumber Data	Tahun	Metode Analisis	Output
1	Mengidentifikasi Karakteristik industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat	1. Bahan baku 2. Proses produksi 3. Tenaga kerja 4. Modal usaha 5. Pemasaran	1. Penyebaran kuesioner, dan wawancara 2. Dinas tenaga kerja, koperasi, usaha kecil menengah dan perindustrian	2020	Analisis Deskriptif kualitatif	Teridentifikasinya Karakteristik industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat
2	Mengidentifikasi potensi dan masalah dalam pengembanag industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat	1. Lapangan pekerjaan 2. Bahan baku 3. Pemasaran 4. Modal usaha 5. Promosi 6. Pengolahan sederhana	Sasaran 1			Teridentifikasinya potensi dan masalah dalam pengembanag industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat
3	Merumuskan strategi pengembangan industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat	Hasil analisis komponen pengembangan industri usaha kecil menengah	Hasil Analisis		Analisis IFAS- EFAS dan SWOT	Terrumuskannya strategi pengembangan industri usaha kecil menengah Kecamatan Singkep Barat

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

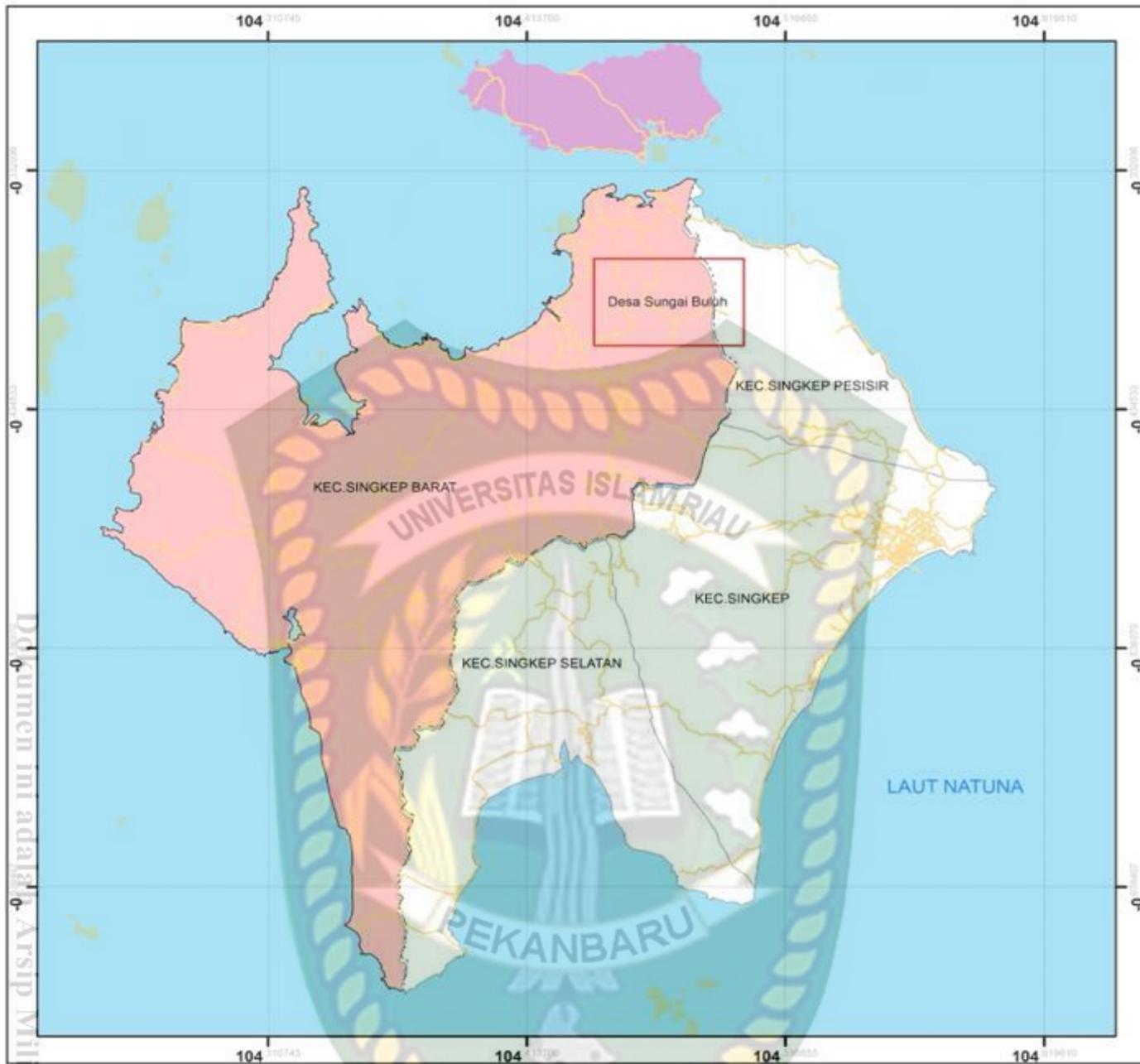
#### 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Singkep Barat

##### 4.1.1 Letak dan Geografis

Kecamatan Singkep Barat terletak antara  $0^{\circ} 3'$  Lintang Selatan dan  $2^{\circ} 21'$  Lintang Selatan dan antara  $104^{\circ} 22'$  Bujur Timur dan  $105^{\circ} 02'$  Bujur Timur. Luas wilayah daratan Singkep Barat mencapai kurang lebih 335,772 Km<sup>2</sup>. Jumlah pulau yang sudah dihuni maupun belum berpenghuni di Kecamatan Singkep Barat mencapai 20 pulau, dengan 1 pulau besar yang dihuni bersama beberapa desa yakni pulau Singkep.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Singkep Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Utara : Kecamatan Selayar dan Kecamatan Lingga
- b. Timur : Kecamatan Singkep dan Kecamatan Singkep Pesisir
- c. Selatan : Kecamatan Singkep Selatan
- d. Barat : Kecamatan Kepulauan Posek





UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PROGRAM STUDI  
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

---

**GAMBAR 4.1 PETA ADMINISTRASI  
KECAMATAN SINGKEP BARAT**

---



N

0 15 30  
KM

Skala 1:250.000

---

**LEGENDA**

Batas Administrasi

- Batas Kecamatan
- Jaringan Transportasi
- Jaringan Kolektor

Perairan

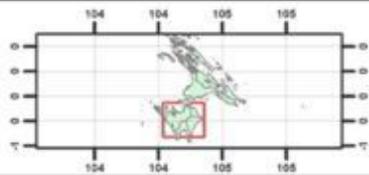
- Garis Pantai

---

**Keterangan**

- Kecamatan Singkep Barat

---



---

Pembimbing I : Puji Astuti, ST,MT Pembimbing II : Mira Hafizhah T, ST,MT	Nama : Windy Tri A NPM :153410026
---	--------------------------------------

---

**SUMBER**

- Peta administrasi Kab. Lingga kegiatan survey dan pemetaan 2013
- Digital Elevation Model-SRTM-USGS TH.2010

**Tabel 4.1. Luas Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019**

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
1	Raya	17,96
2	Marok Tua	117,72
3	Sungai Buluh	22,18
4	Kuala Raya	21,98
5	Bakong	24,18
6	Sungai Harapan	34,26
7	Jagoh	9,78
8	Sungai Raya	26,92
9	Bukit Belah	11,07
10	Tanjung Irat	31,40
11	Langkap	34,83
12	Tinjul	53,97
<b>Jumlah</b>		<b>406,25</b>

Sumber: Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019

Kecamatan Singkep Barat terdapat 11 desa dan 1 kelurahan yaitu Kelurahan Raya, Desa Marok Tua, Desa Sungai Buluh, Desa Kuala Raya, Desa Bakong, Desa Sungai Harapan, Desa Jagoh, Desa Sungai Raya, Desa Bukit Belah, Desa Tanjung Irat, Desa Langkap, dan Desa Tinjul.

#### 4.1.2 Geologi

Kecamatan Singkep Barat merupakan bagian dari paparan kontinental yang terkenal dengan nama Paparan Sunda. Secara geografis daerah Kecamatan Singkep Barat terbentuk dari batuan pluton yang bersifat asam dengan singkapan berupa batuan endapan yang berasal dari zaman geologi pratersier dan trios. Batuan endapan zaman pratersier hampir menyebar di Pulau Singkep Barat. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Singkep Barat pada umumnya adalah podsonik merah kuning, litosol, dan organosol. Lapisan tanahnya berstruktur remah sampai gumpal, sedangkan lapisan bawahnya berselaput liat.

### **4.1.3 Topografi dan Kemiringan Lereng**

Wilayah Kecamatan Singkep Barat memiliki topografi yang bervariasi, dari datar hingga berbukit dan bergunung. Wilayah dengan topografi datar umumnya tersebar di bagian Barat terutama pada kawasan pesisir pantai, sedangkan wilayah berbukit dan bergunung tersebar di bagian Selatan. Tinggi rata-rata kecamatan Singkep Barat dari atas permukaan Laut adalah 0 – 7 meter. Bentuk wilayah di Kecamatan Singkep Barat terdiri dari datar sampai berombak mencapai 15%, berombak sampai berbukit 15% - 40%, serta berbukit sampai bergunung sekitar 40%.

### **4.1.4 Hidrologi**

Kecamatan Singkep Barat tidak memiliki sungai yang besar. Pada umumnya Singkep Barat hanya memiliki sungai kecil dan dangkal, tetapi masih bisa dimanfaatkan penduduk untuk lalu lintas pelayaran khususnya kapal kecil/pompong. Lalu lintas pelayaran tersebut tergantung kondisi pasang surut air laut.

Sungai - sungai yang terdapat di kecamatan Singkep Barat pada umumnya relatif kecil karena geomorfologi yang berbukit - bukit dan banyak ditutupi oleh vegetasi hutan. Selain itu, di beberapa kawasan banyak terdapat rawa -rawa. Kedalaman permukaan air di kawasan datar berkisar antara 1 meter sampai 2 meter, sedangkan di tempat yang berbukit/ bergunung antara 2 meter sampai 3 meter.

Sumber air minum penduduk Kecamatan Singkep Barat berasal dari bukit-bukit. Kualitas air dari bukit-bukit tersebut cukup baik dan memiliki debit air yang besar. Sumber air tersebut dapat digunakan untuk keperluan air minum, mandi, mencuci, dan kebutuhan lainnya.

#### **4.1.5 Iklim**

Kecamatan Singkep Barat mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan rata-rata 243,7 mm sepanjang tahun 2017. Hal ini berarti curah hujan di Kabupaten Lingga cukup tinggi. Sementara pada bulan Agustus dan Oktober merupakan bulan dengan curah hujan paling banyak. Rata-rata suhu udara Kabupaten Lingga pada tahun 2018 adalah sebanyak 27,3 derajat celsius. Sedangkan untuk rata - rata kelembabannya adalah 85 persen.

#### **4.1.6 Kependudukan**

Aspek penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam terbentuknya sebuah kota. Penduduk Kecamatan Singkep Barat tersebar di 11 desa/kelurahan. Dengan jumlah penduduk Kecamatan Sinaboi dari tahun ke tahun bertambah. Berikut disajikan Tabel 4.2 rata-rata jiwa per rumah tangga di Kecamatan Singkep Barat.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Tahun 2019**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
1.	Raya	1.822	17,96
2.	Marok Tua	2.257	117,72
3.	Sungai Buluh	1.757	22,18
4.	Kuala Raya	1.012	21,98
5.	Bakong	1.067	24,18
6.	Sungai Harapan	1.419	34,26
7.	Jagoh	673	9,78
8.	Sungai Raya	1.177	26,92
9.	Bukit Belah	477	11,07
10.	Tanjung Irat	828	31,40
11.	Langkap	703	34,83
12.	Tinjul	937	53,97
<b>Jumlah</b>		<b>14.129</b>	<b>406,25</b>

Sumber: Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019

Dari tabel 4.2. menjelaskan jumlah penduduk dan luas wilayah tahun 2019 tercatat jumlah penduduk sebanyak 14129 jiwa dan luas wilayah sebesar 406,25 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk terbanyak tercatat di Desa Marok Tua sebanyak 2257 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Desa Bukit Belah berjumlah 477 jiwa.

#### 4.1.7 Sarana Umum dan Sosial

##### a. Sarana Pendidikan

Untuk fasilitas pendidikan di Kecamatan Singkep Barat telah ada fasilitas sekolah baik tingkat taman kanak-kanak, tingkat sekolah dasar dan sekolah tingkat pertama. Untuk melihat gambaran secara umum sarana pendidikan di Kecamatan Singkep Barat berikut dapat dilihat pada table 4.3 dibawah ini:

**Table 4.3 Jumlah Unit Sekolah Umum Menurut Tingkat Pendidikan Dan Desa/Kelurahan Di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019**

No.	Desa/Kelurahan	Tingkat Pendidikan				
		PAUD	TK	SD	SMP	SMA
1.	Raya	2	1	2	0	0
2.	Marok Tua	1	0	2	1	0
3.	Sungai Buluh	1	1	1	0	0
4.	Kuala Raya	1	0	1	0	1
5.	Bakong	1	0	1	1	0
6.	Sungai Harapan	2	1	1	1	0
7.	Jagoh	1	0	1	0	0
8.	Sungai Raya	2	0	0	1	0
9.	Bukit Belah	1	0	1	0	0
10.	Tanjung Irat	0	0	2	0	0
11.	Langkap	0	0	1	0	0
12.	Tinjul	1	0	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>3</b>	<b>14</b>	<b>4</b>	<b>1</b>

Sumber: Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019

Tabel 4.3 menjelaskan jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Singkep Barat sebanyak 14 unit PAUD, 3 unit TK, 14 unit SD, 4 unit SMP, dan 1 unit SMA dengan jumlah terbanyak di desa/kelurahan Raya dan Sungai Harapan.

**b. Sarana Kesehatan**

Sarana kesehatan yang terdapat wilayah Kecamatan Singkep Barat meliputi puskesmas, puskesmas pembantu, polindes, posyandu dan poliklinik. pembangunan sarana kesehatan di Kecamatan Singkep Barat dapat di lihat pada Tabel 4.4 dibawah ini.

**Tabel 4.4 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019**

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Sarana Kesehatan					
		Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Polindes
1.	Raya	0	0	1	0	3	0
2.	Marok Tua	0	0	0	1	2	1
3.	Sungai Buluh	0	0	0	1	1	1
4.	Kuala Raya	0	0	0	1	1	1
5.	Bakong	0	0	0	1	2	1
6.	Sungai Harapan	0	0	0	0	2	1
7.	Jagoh	0	0	0	1	1	0
8.	Sungai Raya	0	0	0	0	2	0
9.	Bukit Belah	0	0	0	0	1	1
10.	Tanjung Irat	0	0	0	0	2	1
11.	Langkap	0	0	0	0	1	1
12.	Tinjul	0	0	0	0	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>19</b>	<b>9</b>

*Sumber: Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019*

Dari tabel 4.4 menjelaskan jumlah sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Singkep Barat untuk rumah sakit belum tersedia/tidak ada, rumah bersalin tidak tersedia, Puskesmas 1 unit, Puskesmas Pembantu 5 unit, Posyandu 19 unit dan Polindes 9 unit. Sarana kesehatan terdapat berbagai macam sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Singkep Barat. Berdasarkan gambar diatas merupakan salah satu sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Singkep Barat, yaitu Puskesmas.

### c. Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang terdapat di Kecamatan Singkep Barat berbagai macam, seperti sarana Masjid, Mushola, Gereja Protestan, Vihara. Di Kecamatan Singkep Baarat di dominasi oleh sarana ibadah umat islam yaitu masjid dan mushola. Berikut untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.5 dibawah ini.

**Tabel 4.5 Jumlah Tempat Ibadah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019**

No.	Desa/Kelurahan	Sarana Ibadah			
		Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Vihara
1.	Raya	3	1	1	1
2.	Marok Tua	1	2	0	1
3.	Sungai Buluh	2	4	0	0
4.	Kuala Raya	2	1	0	0
5.	Bakong	2	1	0	1
6.	Sungai Harapan	3	2	0	0
7.	Jagoh	1	2	0	0
8.	Sungai Raya	2	1	0	1
9.	Bukit Belah	1	0	0	0
10.	Tanjung Irat	2	2	0	1
11.	Langkap	1	1	0	1
12.	Tinjul	1	1	0	1
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>18</b>	<b>1</b>	<b>7</b>

Sumber : Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019

**d. Sarana Perdagangan**

Sarana dan Prasarana Perdagangan dan Jasa yaitu pasar dan toserba serta toko kelontong dan warung kecil. Di Kecamatan Singkep Barat hanya memiliki warung harian untuk aktifitas perdagangan masyarakat sekitar. Berikut tabel jumlah sarana dan prasarana ekonomi di Kecamatan Singkep Barat.

**Tabel 4.6 Jumlah Sarana dan Prasarana Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Singkep Barat Tahun 2019**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah
1.	Toko grosir /eceran bangunan permanen	35
2.	Toko grosir /eceran bangunan non permanen	77
4.	Penginapan (hostel/motel/losmen/wisma)	1
<b>Jumlah</b>		<b>113</b>

Sumber : Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019

#### **e. Suku Budaya**

Kecamatan Singkep Barat hampir seluruh kelurahan/desa berada di daerah pesisir, pada kawasan permukiman terdapat dua pengelompokan etnis masyarakat, yaitu suku Melayu yang merupakan penduduk yang pertama kali menempati kawasan ini dan masyarakat etnis Tionghoa, Jawa, Minang dan Batak sebagai kelompok masyarakat pendatang. Pengelompokan etnis ini juga berpengaruh terhadap bentuk hunian pada kawasan ini. Masyarakat Melayu tampilan bangunan dominan berbentuk rumah panggung dan pola menyebar sedangkan masyarakat etnis Tionghoa yang mendominasi kawasan pasar berbentuk kawasan berderet dan tertata hal ini dikarenakan fungsi bangunan sebagai hunian dan toko.

Agama adalah salah satu unsur penting dalam pengaturan budaya lingkungan. Hal ini ditandai dengan peletakan tempat peribadatannya. Masjid bagi tempat peribadatan umat muslim terdapat di sekitar permukiman yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan terdapat vihara pada kawasan perdagangan di tempat bermukim etnis Tionghoa. Sementara gereja sebagai tempat beribadat umat Kristiani jauh dari darah kecamatan di karenakan umat Kristiani yang sedikit.

#### **4.1.8 Keadaan Ekonomi Masyarakat**

Sebagai kawasan yang terletak di wilayah pesisir, kehidupan laut mempengaruhi pola kehidupan dan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Singkep Barat. Penduduk Melayu yang bertempat di wilayah pesisir memanfaatkan sungai sebagai sumber nafkah dan sumber bagi kehidupannya.

Mayoritas penduduk yang berada di wilayah pesisir berprofesi sebagai nelayan, pengusaha kerupuk, pengrajin kerajinan tangan yang terbuat dari kulit kerang, pembuat perahu kayu, dan jasa angkut transportasi laut antar desa maupun provinsi. Permukiman mereka yang berada di sepanjang memiliki dermaga yang berfungsi untuk menyangkutkan alat transportasi yang mereka miliki.

Pada kawasan pinggir pesisir terdapat kawasan pelabuhan berupa dermaga yang terbentuk sesuai dengan aktivitas ekonomi yang ditimbulkan. Dermaga tersebut berfungsi untuk bongkar muat barang, dermaga untuk jasa transportasi sungai dan dermaga untuk nelayan.

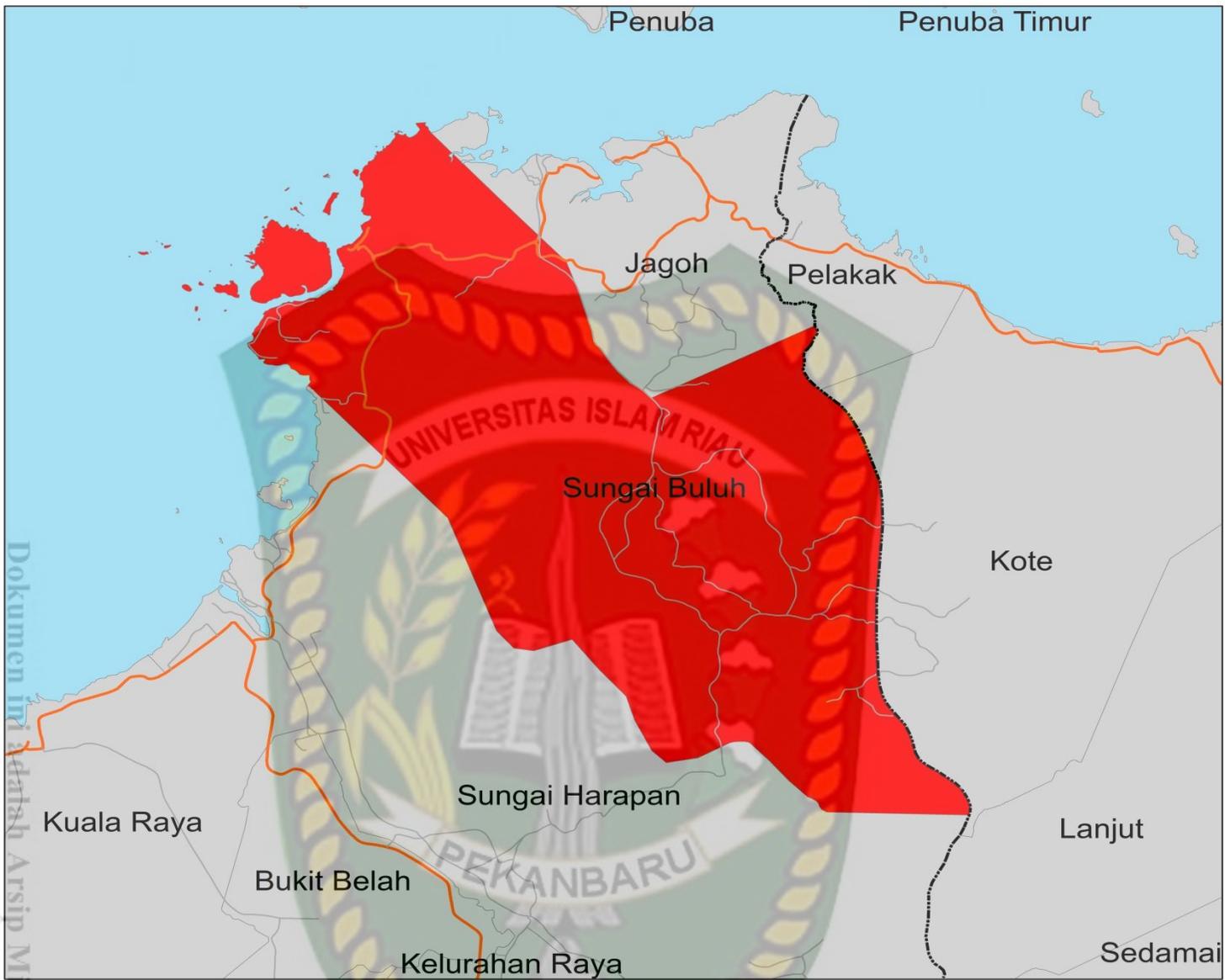
## **4.2 Gambaran Umum Desa Sungai Buluh**

### **4.2.1 Letak dan Geografis**

Desa Sungai Buluh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Singkep Barat. Desa Sungai Buluh mempunyai luas 22,18 km<sup>2</sup> dan mempunyai jumlah penduduk sejumlah 1.757 jiwa dan terbagi 3 dusun, 5 RW dan 17 RT.

Adapun batas - batas wilayah Desa Sungai Buluh yaitu berikut:

- a. Utara : berbatasan dengan Desa Jagoh
- b. Selatan : berbatasan dengan Desa Sungai Harapan
- c. Barat : berbatasan dengan Desa Bakong
- d. Timur : berbatasan dengan Desa Kote



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS TEKNIK  
PERENCANAAN WILAYAH  
DAN KOTA**

**PETA ADMINISTRASI DESA SUNGAI BULUH**



SKALA 1 : 150.000  
0 150 450 900  
Cm

**LEGENDA**

**Batas Administrasi**  
 --- Batas Provinsi  
 - - - Batas Kabupaten  
 - · - · Batas Kecamatan

**Keterangan**  
 ■ Sungai Buluh

**Perairan**

— Sungai  
 ○ Laut

**Jaringan Jalan**

— Jalan Arteri Primer  
 — Jalan Kolektor Primer  
 — Jalan Lain  
 — Jalan Lokal



**GAMBAR 4.2**

**Dosen Pembimbing :**  
 -Puji Astuti, ST,MT  
 -Mira Hafizha T, ST,MSc

**Nama :** Windy Try Apriliandini  
**NPM :** 153410026

**Sumber :**  
 -Peta RBI Tahun 2020

#### **4.2.2 Geologi**

Wilayah Desa Sungai Buluh seperti pada umumnya wilayah kecamatan Singkep Barat yang merupakan bagian dari paparan kontinental yang terkenal dengan nama Paparan Sunda. Secara geografis daerah Kecamatan Singkep Barat terbentuk dari batuan pluton yang bersifat asam dengan singkapan berupa batuan endapan yang berasal dari zaman geologi pratersier dan trios. Batuan endapan zaman pratersier hampir menyebar di Pulau Singkep Barat. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Singkep Barat pada umumnya adalah podsonik merah kuning, litosol, dan organosol. Lapisan tanahnya berstruktur remah sampai gumpal, sedangkan lapisan bawahnya berselaput liat.

#### **4.2.3 Topografi**

Desa Sungai Buluh berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut, berdasarkan pengamatan lapangan kondisi fisik penelitian merupakan kawasan yang relatif berbukit. Permukaan tanah di kawasan ini pada umumnya berada di bawah permukaan jalan yang telah diaspal.

#### **4.2.4 Hidrologi**

Hidrologi Desa Sungai Buluh dapat dibedakan dua yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan terdapat dua jenis yaitu air sungai dan air rawa. Sungai - sungai yang terdapat di kecamatan Singkep Barat pada umumnya relatif kecil karena geomorfologi yang berbukit - bukit dan banyak ditutupi oleh vegetasi hutan. Sumber

air minum penduduk Desa Sungai Buluh berasal dari bukit-bukit. Kualitas air dari bukit-bukit tersebut cukup baik dan memiliki debit air yang besar. Sumber air tersebut dapat digunakan untuk keperluan air minum, mandi, mencuci, dan kebutuhan lainnya.

#### **4.2.5 Klimatologi**

Secara umum Desa Sungai Buluh mempunyai penyesuaian iklim sebagaimana dengan desa atau kampung lain di Kabupaten Lingga, iklim tropis dengan suhu rata-rata 27,8 °C dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya 243 mm/tahun.

#### **4.2.6 Kependudukan**

Penduduk Desa Sungai Buluh berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduk yang paling dominan berasal dari Suku Melayu. Tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sungai Buluh dan hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Sungai Buluh mempunyai jumlah penduduk 1.757 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 888 jiwa, perempuan 869 jiwa. Berikut tabel 4.7 jumlah penduduk Desa Sungai Buluh.

**Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Sungai Buluh Tahun 2019**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	888 Orang
2	Perempuan	869 Orang
Total		1757 Orang

*Sumber: Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019*

#### 4.2.7 Sarana Desa Sungai Buluh

##### a. Sarana Pendidikan

Desa Sungai Buluh memiliki sarana pendidikan seperti, 1 Unit PAUD, 1 Unit TK, dan 1 Unit SD. Berikut tabel 4. Jumlah sarana pendidikan Desa Sungai Buluh.

**Tabel 4.8 Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sungai Buluh Tahun 2019**

Desa	PAUD	TK	SD	SMP	SMA
Sungai Buluh	1	1	1	-	-

*Sumber: Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019*



**Gambar 4.3 Sarana Pendidikan**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**b. Sarana Kesehatan**

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Di Desa Sungai Buluh terdapat beberapa fasilitas kesehatan masyarakat seperti, puskesmas pembantu, posyandu, dan polindes. Berikut tabel 4.9 Jumlah sarana kesehatan Desa Sungai Buluh.

**Tabel 4.9 Jumlah Sarana Kesehatan Desa Sungai Buluh Tahun 2019**

Desa	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Polindes
Sungai Buluh	-	-	-	1	1	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019



**Gambar 4.4 Sarana Kesehatan**

Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020

**c. Sarana Peribadatan**

Sarana peribadatan yang ada di Desa Sungai Buluh berdasarkan data tahun 2019 Desa Sungai Buluh memiliki 2 Masjid dan 4 Mushola. Berikut tabel 4.10 jumlah sarana peribadatan Desa Sungai Buluh tahun 2019.

**Tabel 4.10 Jumlah Sarana Peribadatan Desa Sungai Buluh Tahun 2019**

Desa	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Vihara
Sungai Buluh	2	4	-	1

*Sumber: Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka, 2019*



**Gambar 4.5 Sarana Peribadatan**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**d. Sarana Perdagangan**

Sarana dan Prasarana Perdagangan dan Jasa yaitu toko kelontong dan warung warung kecil. Di Desa Sungai Buluh tidak terdapat pertokoan dan minimarket, di Desa Sungai Buluh hanya memiliki warung harian dan toko kelontong untuk aktifitas perdagangan masyarakat sekitar



**Gambar 4.6 Sarana Perdagangan**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**e. Sarana Olahraga**

Sarana olah raga di Desa Sungai Buluh merupakan sarana pendukung aktifitas masyarakat kampung, adapun sarana olah raga yaitu lapangan bola kaki dan lapangan bola volly.



**Gambar 4.7 Sarana Olahraga**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

#### 4.2.8 Prasarana Desa Sungai Buluh

##### a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses perkembangan desa atau pun kampung yang merupakan aksesibilitas dalam menuju lokasi yang dituju. Jaringan jalan di Desa Sungai Buluh terdiri dari aspal hotmix, aspal macadam dan jalan semenisasi serta perkerasaan dan masih terdapat jalan tanah.



**Gambar 4.8 Jaringan Jalan**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

##### b. Jaringan Air Bersih

Penggunaan air bersih di Desa Sungai Buluh masih beragam, yaitu sumur cicin, sumur ledeng. Pelayanan air bersih di Desa Sungai Buluh sebagian besar mempergunakan air tanah (sumur) dan ledeng.



**Gambar 4.9 Jaringan Air Bersih**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**c. Jaringan Drainase**

Jaringan drainase merupakan jaringan pembuangan atau penyaluran air hujan agar mencegah terjadinya genangan air hujan dan banjir. Penanganan jaringan drainase di Desa Sungai Buluh dilakukan dengan pengembangan jaringan yang telah ada. Menurut kondisi eksisting, jaringan drainase umumnya sudah terdapat di Desa Sungai Buluh sebagian sudah tersemeninsasi dan dikelola dengan secara alami dan sebagian lagi masih berupa parit tanah, aliran drainase di Desa Sungai Buluh akan berakhir di sungai.



**Gambar 4.10 Jaringan Drainase**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**d. Jaringan Listrik**

Jaringan listrik di Desa Sungai Buluh pelayanannya dilakukan oleh PT. PLN sehingga perencanaan sistem jaringan listrik mengikuti arahan dan rencana PT. PLN yang kemudian diikuti dengan pola Rencana Tata Ruang. Sistem jaringan listrik dalam penambahan jaringan listrik yang polanya mengikuti pola jaringan jalan dan arah pengembangannya mengikuti jaringan jalan utama, jalan kolektor serta jalan lingkungan lainnya. Jaringan listrik didistribusikan dengan kabel udara.



**Gambar 4.11 Jaringan Listrik**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**e. Jaringan Telekomunikasi**

Desa Sungai Buluh saat ini menggunakan telepon dan telepon seluler untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Fasilitas pelayanan telepon sudah menjangkau wilayah sebagian desa, terdapat dua tower jaringan yang ada di Desa Sungai Buluh.



**Gambar 4.12 Jaringan Telekomunikasi**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**f. Persampahan**

Sistem pengelolaan sampah di Desa Sungai Buluh adalah pengelolaan secara individual yang dilaksanakan oleh masyarakat dan rumah tangga sendiri. Penduduk umumnya membuang sampah dengan cara membuat lubang-lubang penampungan kemudian menimbun dan membakar sampah dalam lubang tersebut.

**g. Pelabuhan / Dermaga**

Desa Sungai Buluh memiliki sebuah fasilitas di sungai untuk menerima kapal dari luar daerah maupun kapal kapal masyarakat daerah. Pelabuhan di Desa Sungai Buluh berfungsi sebagai menerima atau memindahkan barang, salah satunya pengangkutan bahan bakar dari Batam.



**Gambar 4.13 Dermaga**

*Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2020*

**3.2.9 Ekonomi Masyarakat Desa Sungai Buluh**

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sungai Buluh bermata pencaharian tidak tetap sebagian ada nelayan, pedagang, buruh harian, petani dengan penghasilan rata-rata kurang dari Rp.1.000.000,- perbulan. Selain sektor non-formal, masyarakat Desa Sungai Buluh sebagian di sektor formal seperti PNS, pemda, honorer, guru, tenaga medis dan lain-lain. Dengan adanya industri kerupuk, perekonomian masyarakat Desa Sungai Buluh sudah cukup baik yakni yang sebelumnya ibu-ibu rumah tangga menjadi pengusaha kerupuk sehingga bisa membantu pendapatan masyarakat

setempat. Selain minimarket, warung dan toko/kios masyarakat Desa Sungai Buluh juga ada yang memasarkan melalui via online yakni facebook dan instagram.

#### 4.2.10 Usaha Pengolahan Kerupuk di Desa Sungai Buluh

Salah satu daerah pengolahan ikan yang potensial di Kecamatan Singkep Barat adalah Desa Sungai Buluh, Desa Sungai Buluh merupakan daerah sentra pengolahan ikan tangkap dan memiliki hasil tangkapan yang berlimpah, hasil tangkapan yang melimpah ikan segar yang memiliki nilai ekonomis tinggi di ekspor oleh perusahaan perikanan yang berada di Desa Sungai Buluh. Untuk bahan baku sendiri 1 orang nelayan dalam satu bulan bisa mendapatkan 1-2 kwintal sesuai musim angin. Apabila angin utara, maka nelayan tidak turun kelaut dikarenakan gelombang tinggi. Produk olahan ikan yang ada di Desa Sungai Buluh diantaranya kerupuk ikan, kerupuk sotong dan kerupuk udang. Berikut tabel 4.11 jumlah Industri Usaha Kecil Menengah Kerupuk di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

**Tabel 4.11 Jumlah Industri Usaha Kecil Menengah Kerupuk Desa Sungai Buluh**

Desa	Jumlah (Unit)
Sungai Buluh	53

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Lingga, 2020*

Kerupuk udang memproduksi mencapai 10.226 kg perbulan dengan rata-rata produksi 9.313 kg setiap bulan. Pembuatan kerupuk dipengaruhi oleh cuaca, jika cuaca panas produksi bisa dilakukan setiap hari namun jika cuaca hujan pengolah menghentikan sementara produksinya. Usia usaha pengolahan kerupuk di Desa Sungai Buluh berlangsung lama rata-rata yang menjalankan usaha ini berlangsung

sudah di atas 5 tahun bahkan ada yang sudah mencapai 10 tahun karna turun temurun. Harga produk kerupuk masing-masing berbeda tergantung pada jenis kerupuk. Untuk lebih jelasnya dilihat pada Tabel 4.12 dibawah ini.

**Tabel 4.12 Harga Produk Kerupuk Pada Setiap Pelaku Pasar**

No.	Jenis	Berat	Harga Pemasaran pada (Rp/Kg)		
			Produsen	Pengumpul	Pengecer
2.	Kerupuk Udang	500 gr	25.000	27.000	28.000
3.	Kerupuk Ikan	500 gr	22.000	24.000	25.000
4.	Kerupuk Sotong	500 gr	24.000	26.000	27.000

Sumber : Hasil Survei, 2020

Harga ini memiliki selisih antara produsen dan konsumen akhir, jika dibandingkan dengan harga yang diberikan oleh pengolah ikan. Hal ini disebabkan karena biaya transportasi yang diperhitungkan oleh pedagang pengepul dan pedagang pengecer ketika mengambil produk kerupuk.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Profil Responden

Karakteristik responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai strategi pengembangan industri usaha kecil menengah kerupuk di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat. Dimana untuk responden dalam penelitian ini adalah pengusaha atau pelaku industri sebanyak 53 responden dan 4 informan / orang yang memiliki pengetahuan dalam pengembangan industri usaha kecil menengah kerupuk

Data-data yang diperoleh kemudian diolah sehingga gambaran secara menyeluruh dan terperinci jumlah dari setiap item yang dipertanyakan sehingga akan mudah untuk dinilai secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendeskripsikan profil responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan agama.

##### 5.1.1 Jenis Kelamin

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin, yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya tingkat proporsi pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden laki-laki sebanyak 10 orang (18,9%)

responden dan perempuan sebanyak 43 orang (81,1%) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

### **5.1.2 Tingkat Pendidikan**

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden, dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 53 orang responden di Desa Sungai Buluh dengan jumlah responden paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP dengan 25 orang persentase sebanyak 47,2%, disusul responden dengan tingkat pendidikan SD 19 orang dengan persentase 35,8%, lalu responden dengan tingkat pendidikan SMA 9 orang dengan persentase 17%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

### **5.1.3 Tingkat Pendapatan**

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan penghasilan responden, berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden dengan tingkat pendapatan Rp. 500.000- Rp. 1.000.000 sebanyak 4 orang dengan persentase 7,5% , pendapatan Rp. 1.100.000- Rp. 2.000.000 sebanyak 33 orang dengan 62,3%, pendapatan Rp. 2.100.000 Rp. 5.000.000 sebanyak 16 orang dengan 30,2%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

### 5.1.4 Agama

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan agama yang dianut, jumlah responden berdasarkan agama, yaitu agama islam 36 orang dengan persentase 67,9%, budha 15 orang dengan persentase 28,3%, katolik 2 orang dengan persentase 3,8% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1. Karakteristik Umum Responden**

No.	Karakteristik Responden		Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	10	18,9%
		Perempuan	43	81,1%
		<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
2.	<b>Tingkat Pendidikan</b>	SD	19	35,8%
		SMP	25	47,2%
		SMA	9	17%
		<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
3.	<b>Tingkat Pendapatan</b>	Rp. 500.000- Rp. 1.000.000	4	7,5%
		Rp. 1.100.000- Rp. 2.000.000	33	62,3%
		Rp. 2.100.000 Rp. 5.000.000	16	30,2%
		<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
4.	<b>Agama</b>	Islam	36	67,9%
		Budha	15	28,3%
		Katolik	2	3,8%
		<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

## **5.2 Analisa Karakteristik Kegiatan Usaha Pengolahan Kerupuk**

Masyarakat di Desa Sungai Buluh memiliki kearifan lokal yang telah diturunkan dari masa ke masa berupa usaha pengolahan hasil laut/ hasil perikanan. Kegiatan tersebut dikategorikan sebagai usaha kecil menengah. Kegiatan ekonomi masyarakat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bahan baku, proses produksi, tenaga kerja, modal usaha dan pemasaran.

### **5.2.1 Bahan Baku**

Bahan baku yang biasa dipergunakan para pengusaha adalah udang, cumi dan ikan. Bahan baku diperoleh pengusaha dari nelayan yang langsung menjual hasil tangkapannya kepada pengusaha. Ataupun pengusaha yang mendatangi nelayan untuk membeli hasil tangkapannya. Untuk harga kerupuk udang, cumi maupun ikan tersebut berkisar antara Rp. 25.000 – Rp. 30.000 per bungkus tergantung dari jenis kerupuk. Harga tersebut dipengaruhi oleh bagaimana cara memperoleh bahan baku, harga beli bahan baku dan cara pengolahannya, semakin sulit dicari, semakin besar ukurannya dan semakin sulit diolah maka harganya akan menjadi mahal. Berdasarkan hasil survei bahan baku yang biasa dipergunakan para pengusaha untuk membuat kerupuk adalah udang, cumi dan ikan.



**Gambar 5.1. Bahan Baku Yang Digunakan Untuk Membuat Kerupuk**

*Sumber : Hasil Survei, 2020*

### 5.2.1.1 Jenis Bahan Baku

Jenis bahan baku yang digunakan oleh pengusaha untuk membuat kerupuk ikan, kerupuk cumi, dan kerupuk udang yaitu jenis bahan baku udang dan ikan yang segar, ikan dan udang tersebut di beli oleh pengolah melalui nelayan atau pengepul untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini.

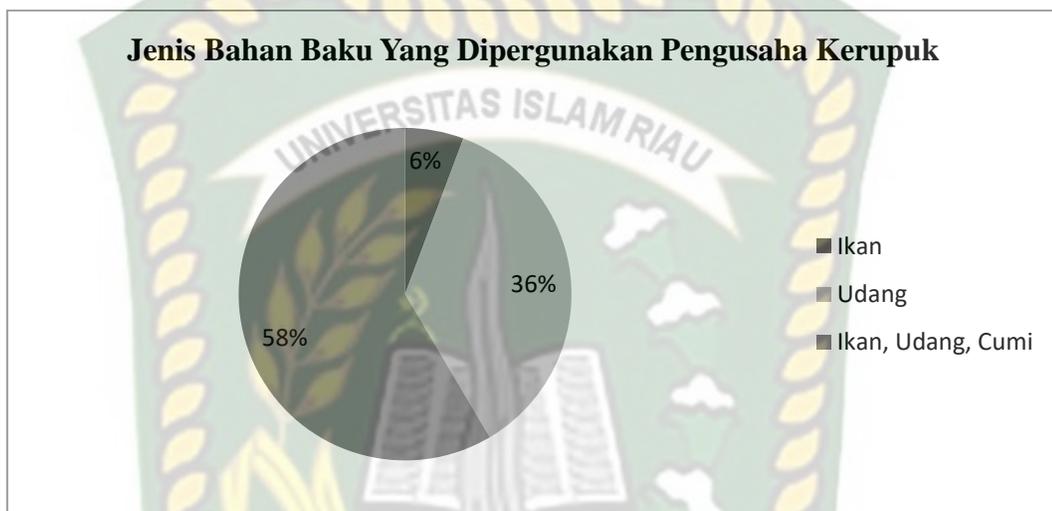
**Tabel. 5.2 Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Jenis Bahan Baku yang dipergunakan	Ikan	3	6
	Udang	19	36
	Ikan, Cumi, dan Udang	31	58
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020.*

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan oleh para pengusaha adalah ikan yang dipergunakan untuk membuat

kerupuk yakni sebesar 5,7% , udang yang dipergunakan untuk membuat kerupuk 35,8%, sedangkan sisanya pengusaha menggunakan ikan, cumi dan udang untuk dan kerupuk sebesar 58,5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut ini.



**Gambar 5.2 Diagram Jenis Bahan Baku Yang Dipergunakan Oleh Pengusaha**

*Sumber: Hasil Survei, 2020*

#### **5.2.1.2 Pengusaha Mendapatkan Bahan Baku**

Berdasarkan hasil penelitian, para pengusaha pengolahan kerupuk untuk mendapatkan bahan baku dari nelayan dari wilayah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat para pengusaha mencari bahan baku yaitu di sekitar wilayah mereka mengelolanya, yakni di dalam Kecamatan Singkep Barat sebesar 53 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3.

**Tabel. 5.3 Lokasi Mendapatkan Bahan Baku**

Keterangan		Jumlah Responden ( Jiwa)	(%)
Bahan baku yang didapat oleh para pengusaha	Kecamatan Singkep Barat	53	100
	Kecamatan Singkep Barat dan Luar Kecamatan Singkep Barat	0	0
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

### 5.2.1.3 Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku yang di peroleh pengusaha yaitu berasal dari nelayan, pengepul dan pedagang, dan ada sebagian pengusaha yang memilih untuk mengambil bahan baku sendiri, tetapi para pengolah lebih banyak memilih bahan baku langsung dari nelayan karena kondisi bahan baku yang masih bagus dan segar untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.4.

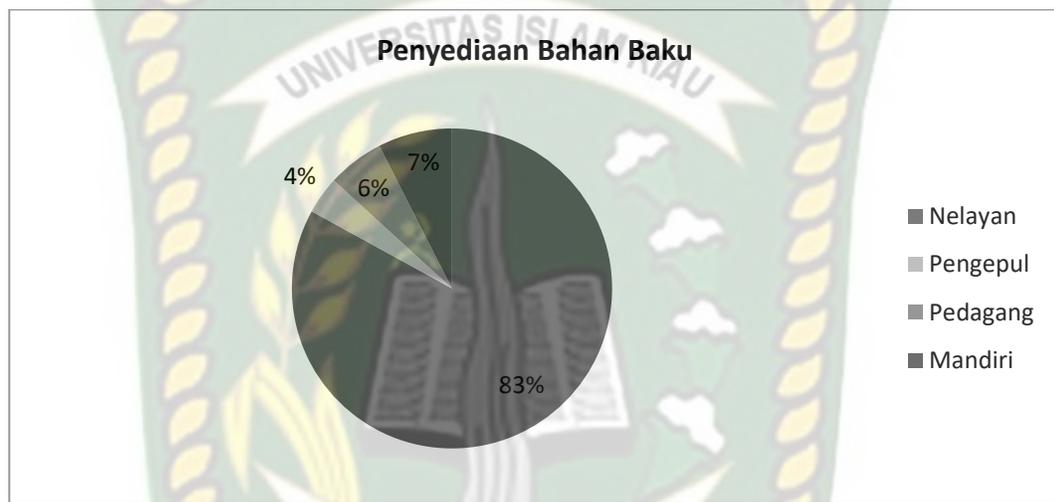
**Tabel 5.4 Sumber Bahan Baku**

Keterangan		Jumlah Responden ( Jiwa)	(%)
Asal Mendapatkan Bahan Baku	Nelayan	44	83
	Pengepul	2	4
	Pedagang	3	6
	Mandiri	4	7
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas bahan baku yang diperoleh oleh para pengusaha tersebut mayoritas berasal dari nelayan sekitar yang menangkap ikan di perairan laut Singkep Barat dan sekitarnya yakni (83,0%). Ada juga yang mendapatkan bahan baku

dari para pengepul yang biasanya juga menjadi tengkulak ikan. Seringkali para pedagang juga mencari bahan baku di rekan sesama pedagang atau pengusaha, terutama ketika persediaan barang dagangan menipis dan mereka membutuhkan produk olahan hasil laut jadi yang bisa langsung dijual karna permintaan konsumen untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut ini.



**Gambar 5.3. Diagram Penyediaan Bahan Baku**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

#### 5.2.1.4 Kondisi Bahan Baku

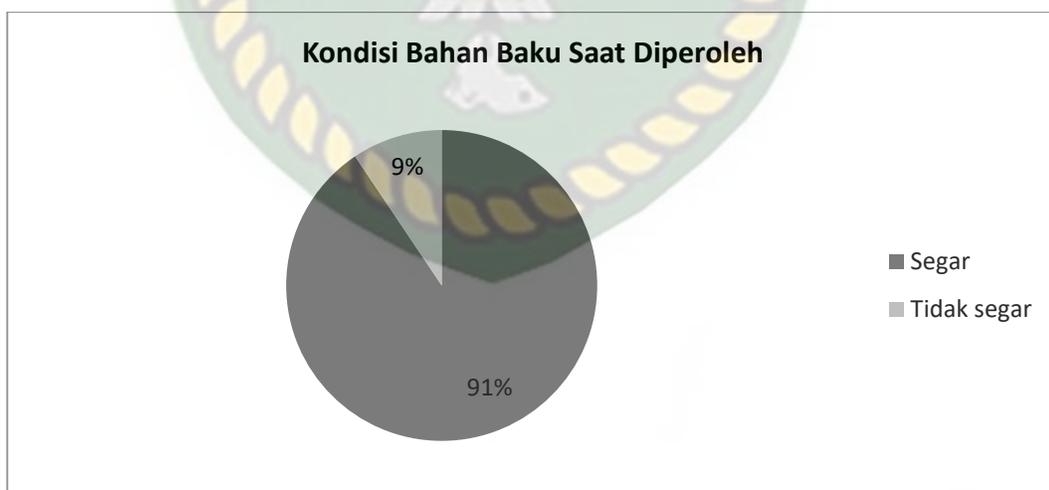
Para pengusaha kerupuk berpendapat bahwa kondisi bahan baku yang mereka peroleh dari nelayan, pengepul maupun pedagang mengatakan dalam keadaan segar tetapi, ada juga pengusaha yang mengatakan bahwa kondisi bahan baku yang mereka dapatkan kurang segar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.5.

**Tabel 5.5 Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Kondisi/ Kualitas Bahan Baku	Segar	48	91
	Tidak Segar	5	9
	Sudah diawetkan	0	0
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 5.5 diatas bahan baku yang biasa dipergunakan para pengusaha untuk membuat usaha kerupuk adalah udang dan ikan. Ikan yang masih dalam keadaan segar sebagian di jual oleh pengusaha dan sebagian lagi di olah menjadi kerupuk, ikan dan udang juga sebagian di jual dalam keadaan segar dan sebagian dijemur untuk di jadikan udang ebi. Sebagian besar pengusaha memperoleh bahan baku dengan kondisi yang masih segar karena di datangkan langsung dari nelayan yakni 90,6% , sedangkan sisanya memperoleh bahan baku dengan kondisi yang sudah tidak segar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut ini.



**Gambar 5.4. Diagram Kondisi Bahan Baku Saat Diperoleh**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 5.2.1.5 Pengetahuan Pengusaha Dalam Mengolah Kerupuk

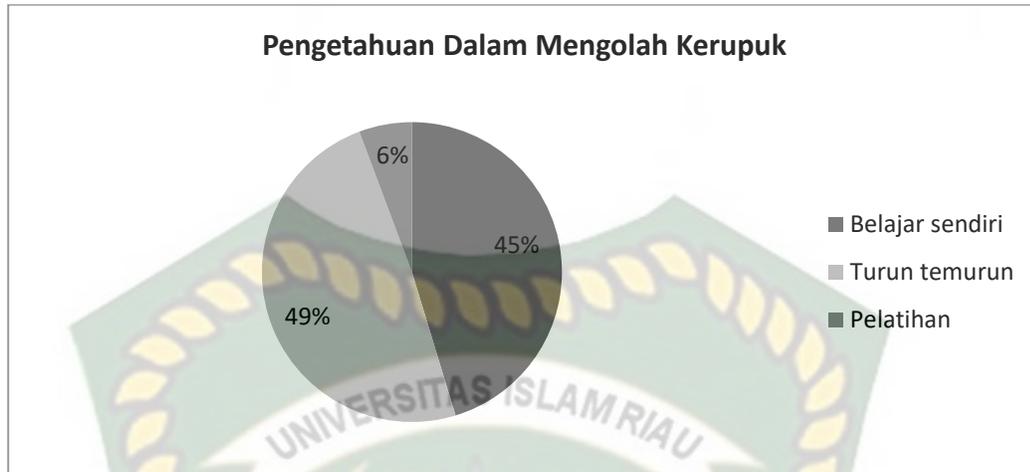
Pengetahuan yang di peroleh para pengusaha pengolah dalam mengolah hasil perikanan yaitu dari belajar sendiri maupun turun temurun dari keluarga, dan ada juga yang mengikuti pelatihan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.6 di bawah ini.

**Tabel 5.6. Pengetahuan Dalam Mengolah Kerupuk**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Pengetahuan dalam mengolah Kerupuk	Belajar sendiri	24	45
	Turun Temurun	26	49
	Pelatihan	3	6
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan keterangan Tabel 5.6 diatas pengetahuan yang di dapat dari pengusaha kerupuk udang/ikan/cumi yang di peroleh oleh masyarakat di Kecamatan Singkep Barat yaitu dengan belajar sendiri sebanyak 24 orang dengan persentase 45,3%, secara turun temurun sebanyak 26 orang dengan persentase 49,0%, dan yang melalui pelatihan sebanyak 3 orang dengan persentase 5,7%, untuk leih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.5 berikut ini.



**Gambar 5.5. Diagram Pengetahuan Dalam Mengolah Kerupuk**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

#### 5.2.1.6 Tingkat Kepuasan Terhadap Bahan Baku

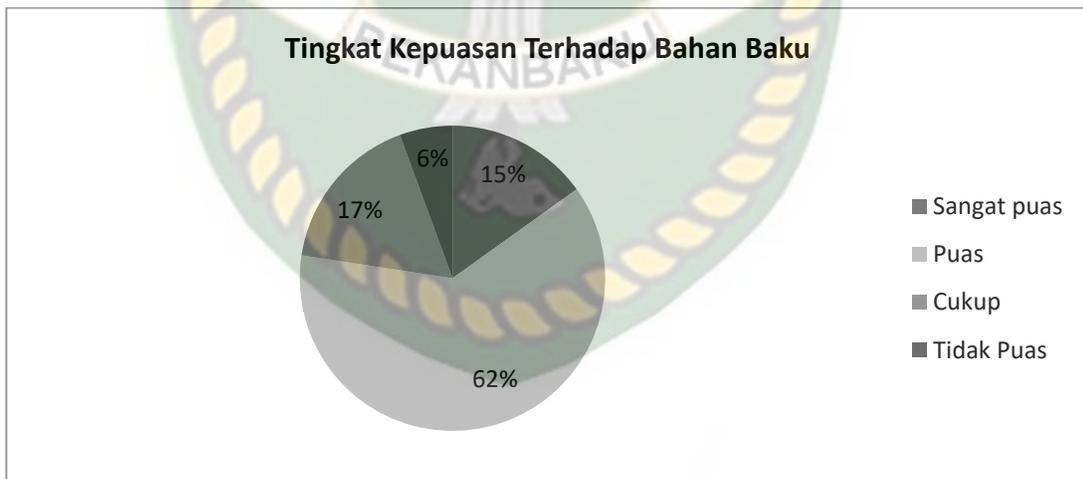
Para pengolah hasil perikanan mengatakan bahwa mereka puas dengan bahan baku yang di dapatkan, bahkan ada juga yang mengatakan sangat puas terhadap bahan baku yang di dapatkan karena masih dalam kondisi segar, akan tetapi ada juga pengolah yang mengatakan tidak puas terhadap bahan baku yang di dapatkan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini.

**Tabel 5.7. Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Tingkat Kepuasan	Sangat Puas	8	15
	Puas	33	62
	cukup	9	17
	Tidak Puas	3	6
	Sangat Tidak Puas	0	0
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan keterangan tabel 5.7 diatas tingkat kepuasan pengusaha terhadap bahan baku diketahui bahwa mayoritas pengusaha merasa puas terhadap bahan baku yang mereka dapatkan, pengusaha yang menyatakan puas terhadap bahan baku yang diperoleh sebesar (62,3%) bahkan sebesar (15,1%) menyatakan kalau mereka sangat puas terhadap bahan baku yang mereka dapatkan. Sisanya mengatakan bahwa mereka cukup puas dengan bahan baku yang mereka peroleh sebesar (17,0%) . Namun ada Juga sebagian kecil pengusaha tersebut ternyata mengatakan kalau mereka tidak puas dengan bahan baku yang diperoleh yaitu sebesar ( 5,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan baku yang diperoleh yang tersedia di laut Singkep Barat menurut para pengusaha sudah mampu memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak perlu mencari bahan baku di luar daerah Kecamatan Singkep Barat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.6 berikut ini.



**Gambar 5.6. Diagram Tingkat Kepuasan Pengusaha Terhadap Bahan Baku**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

### 5.2.2 Proses Produksi

Alat yang dipergunakan nelayan di Desa Sungai Buluh untuk mengambil bahan baku antara lain adalah sampan dan perahu mesin. Dalam menangkap ikan nelayan menggunakan jaring berukuran panjang dan lebar yang di ikatkan di perahu lalu di tarik bersama perahu.



**Gambar 5.7. Perahu Yang Di Gunakan Nelayan Untuk Mencari Ikan**

*Sumber : Hasil Survei, 2020*

Gambar 5.7 diatas adalah perahu yang digunakan oleh nelayan untuk mencari ikan, dalam mencari ikan nelayan menggunakan jaring yang di ikat di perahu, untuk mencari ikan dalam satu perahu biasa beranggotakan dua sampai tiga orang.



**Gambar 5.8. Jaring yang di Gunakan Nelayan Untuk Menangkap Ikan**

*Sumber : Hasil Survei, 2020*

Berdasarkan Gambar 5.8 diatas menunjukkan bahwa alat yang digunakan para nelayan untuk mencari atau menangkap ikan di laut yaitu dengan jaring/jala.



**Gambar 5.9 Tempat Yang Digunakan Untuk Menjemur Kerupuk**

*Sumber : Hasil Survei, 2020*

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei lapangan terhadap lokasi penjemuran terlihat di halaman rumah maupun di kiri kanan jalan. Penyediaan ruang untuk penjemuran, kerupuk dan udang bagi penduduk yang tinggal di Desa Sungai Buluh dipandang sebagai upaya untuk menjaga dan mengembangkan eksistensi karakteristik

sosial ekonomi penduduk setempat. Berdasarkan hasil survei , sebagian pengusaha yang mengatakan merasa kurang puas dengan lokasi pengolahan mereka sekarang.

Dalam proses pengolahannya para pengusaha ini memanfaatkan cerebeng atau anyaman rotan yang dibentuk persegi panjang untuk alas penjemuran kerupuk dan ikan asin, ada juga yang menggunakan seng. Proses pembuatan kerupuk ini bermacam-macam mulai dari membersihkan ikan atau udang tersebut, mengolah dan menjemurnya. Untuk pembuatan kerupuk udang awalnya haluskan lalu dicampur dengan tepung dan bumbu-bumbu penyedap rasa, lalu diolah dan di bentuk bulat lalu di rebus, setelah direbus di potong-potong dengan tipis kemudian di jemur. Secara umum proses yang memakan waktu paling lama adalah proses penjemuran. Jika musim kemarau butuh waktu dua sampai tiga hari, namun jika musim hujan bisa lebih lama hingga mencapai waktu satu minggu atau lebih.

#### **5.2.2.1 Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan**

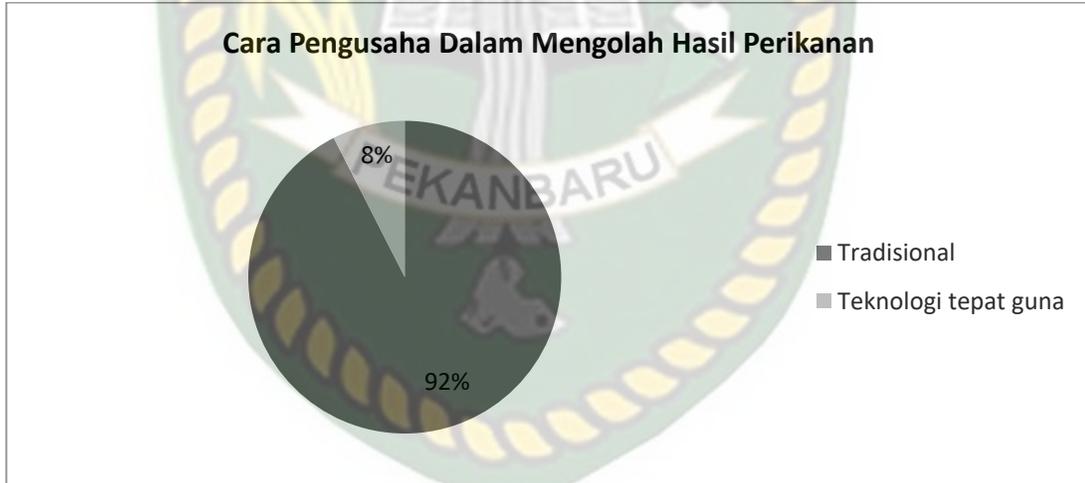
Berdasarkan penelitian para pengolah hasil perikanan dalam mengolah kerupuk ikan, kerupuk udang, dan kerupuk sotong masih menggunakan cara tradisional, cara ini yang mereka pelajari secara turun temurun dan belum menggunakan teknologi untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 5.8 berikut ini.

**Tabel 5.8. Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Tingkat Kepuasan	Menggunakan Cara Tradisional	49	92
	Menggunakan Teknologi Tepat Guna	4	8
	Menggunakan Teknologi Modern	0	0
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan keterangan Tabel 5.8 diatas dari seluruh pengusaha yang mengolah produk kerupuk diketahui bahwa mayoritas dari mereka mengolah produknya dengan cara tradisional, jumlah responden yang menjawab sebanyak 49 orang dengan persentase (92,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.10 berikut ini.



**Gambar 5.10 Diagram Cara Pengusaha Dalam Mengolah Hasil Perikanan**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 5.2.2.2 Jadwal Produksi Pengolahan

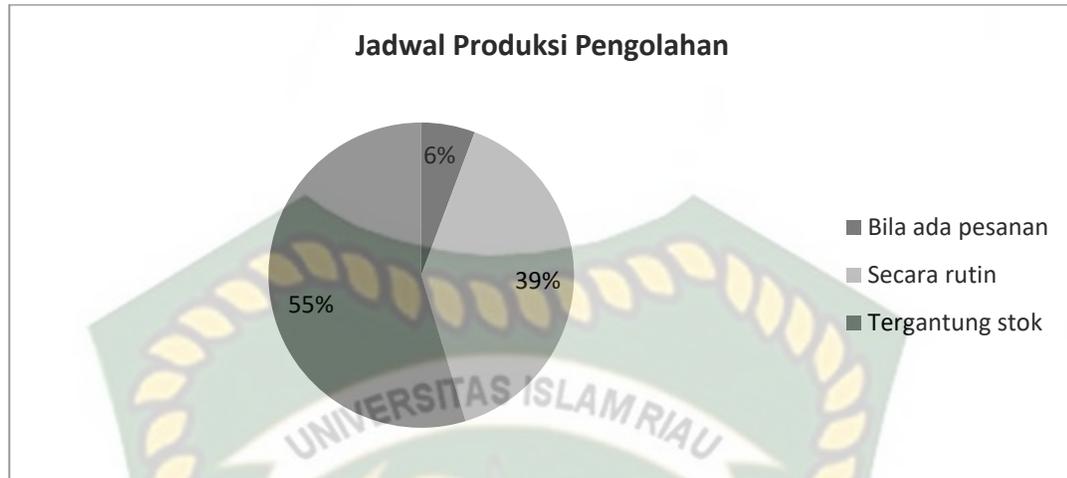
Untuk jadwal produksi pengolahan para pengusaha mengatakan bahwa tergantung dari stok barang apabila stok barang masih banyak para pengusaha tidak membuat hasil olahan perikanan, tetapi ada juga para pengusaha yang membuatnya secara rutin karena banyaknya permintaan dari konsumen untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut ini.

**Tabel 5.9. Jadwal Produksi Pengolahan**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Jadwal Produksi	Bila ada pesanan	3	6
	Secara rutin	21	39
	Tergantung stok barang	29	55
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan keterangan Tabel 5.9 diatas dari seluruh pengusaha yang mengolah produk kerupuk diketahui bahwa mayoritas dari mereka mengolah produknya tergantung pada stok barang, jumlah responden yang menjawab sebanyak 29 orang dengan persentase (54,7%), selain itu pengusaha juga menerima pesanan dalam jumlah tertentu apabila ada yang membutuhkan, dan ada juga pengusaha yang memproduksi secara rutin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.11 berikut ini.



**Gambar 5.11. Diagram Jadwal Produksi Pengolahan**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

### 5.2.2.3 Kondisi Lokasi Pengolahan

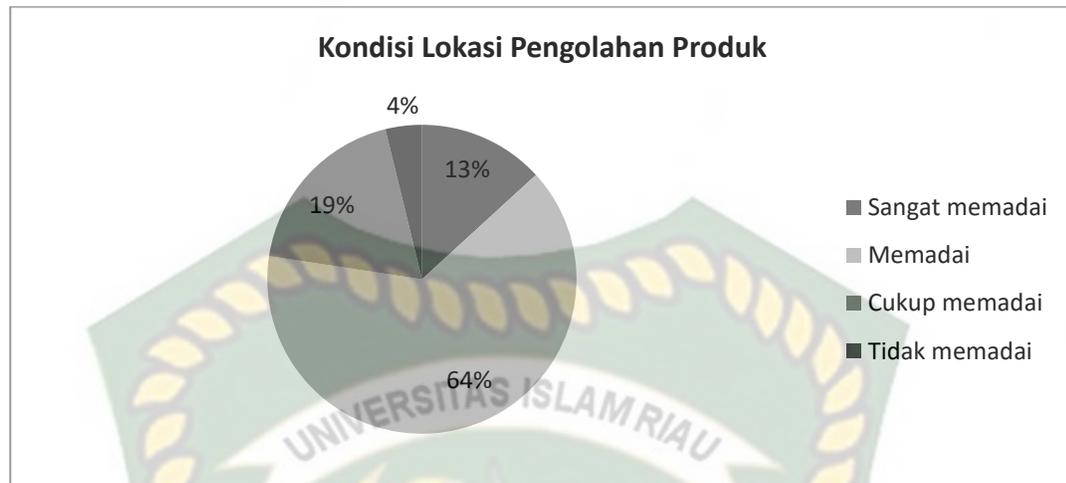
Dalam melakukan aktivitas produksi tentu kondisi lokasi mempengaruhi kondisi pengolahan produk apabila kondisi lokasi pengolahan memadai maka bagus untuk para pengusaha dalam mengolah hasil olahannya, apabila kondisi lokasi pengolahan tidak memadai atau tidak bagus maka akan mengganggu aktifitas pengolahan produksi, para pengusaha pengolahan kerupuk mengatakan bahwa kondisi untuk mengolah kerupuk sudah memadai akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa kondisinya tidak memadai untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut ini.

**Tabel 5.10. Kondisi Lokasi Pengolahan Produk**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Kondisi Lokasi Pengolahan	Sangat Memadai	7	13
	Memadai	34	64
	Cukup	10	19
	Tidak Memadai	2	4
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan keterangan Tabel 5.10 diatas bahwa pendapat para pengusaha terhadap kondisi lokasi pengolahannya sangat memadai diketahui sebanyak 7 responden menjawab dengan persentase (13,2%), pendapat para pengusaha terhadap kondisi lokasi pengolahannya memadai diketahui sebanyak 34 responden menjawab dengan persentase (64,2%), sebesar (18,8%) pengusaha merasa tempat pengolahannya cukup memadai, dan sisanya sebesar (3,8%) mengatakan tempat pengolahannya tidak memadai. Dari pengusaha yang mengatakan bahwa tempat pengolahannya kurang memadai karena sempitnya ruang tempat pengusaha untuk mengolah dan kurang bersihnya lingkungan tempat pengusaha untuk mengolah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gamabar 5.12 berikut ini.



**Gambar 5.12 Diagram Kondisi Lokasi Pengolahan Produk**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

### 5.2.3 Tenaga Kerja

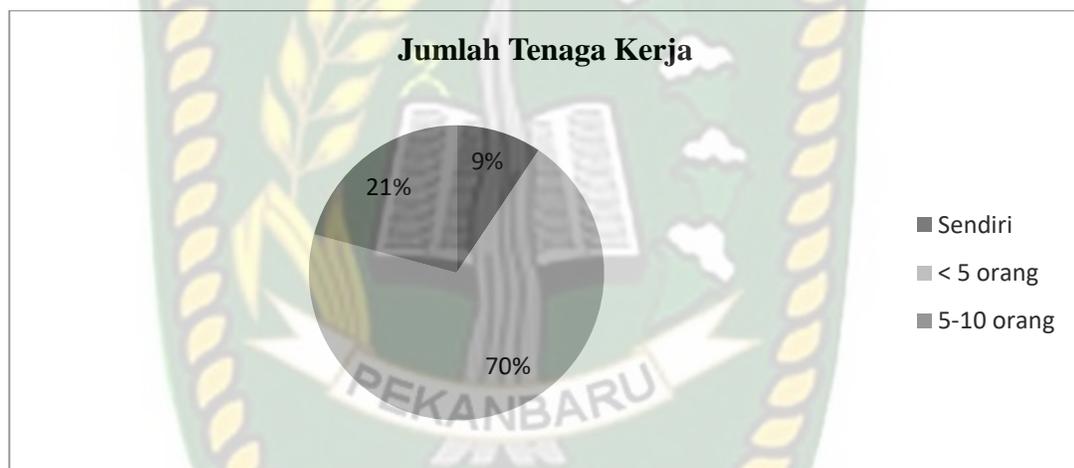
Tenaga kerja selain di nilai secara kuantitas, perlu diperhatikan juga kualitas tenaga kerjanya, tingkat pendidikan, kemampuan serta keterampilan yang menjadi kebutuhan industri tersebut. Pada dasarnya, tenaga kerja dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tenaga kerja kasar, tenaga terampil, tenaga manajerial dan pengrajin untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.11 berikut ini.

**Tabel 5.11. Jumlah Tenaga Kerja**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Jumlah tenaga kerja	Sendiri	5	9
	< 5 orang	37	70
	5-10 orang	11	21
	>10 orang	0	0
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan keterangan Tabel 5.11 diatas jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pengolah berbeda-beda. Mayoritas pengusaha mempekerjakan dengan tenaga sendiri yakni sebanyak 5 orang responden yang menjawab dengan persentase (9,4%), lainnya mempekerjakan <5 orang pekerja yakni sebanyak 37 orang dengan persentase (69,8%), dan ada juga yang mempekerjakan antara 5-10 orang pekerja yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase (20,8%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gamabar 5.13 berikut ini.



**Gambar 5.13 Diagram Jumlah Tenaga Kerja**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

### 5.2.3.1 Asal Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha pengolahan hasil perikanan yaitu berasal dari keluarga dan tetangga, ada juga yang mengatakan dari bahwa pekerjanya berasal dari luar wilayah Desa Sungai Buluh untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut ini.

**Tabel 5.12. Asal Tenaga Kerja**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Asal tenaga kerja	Keluarga	27	51
	Tetangga	22	41
	Luar wilayah	4	8
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan keterangan tabel 5.12 diatas dari seluruh tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pengusaha tersebut diketahui bahwa tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga mereka sendiri yakni sebanyak 27 orang dengan persentase (51,0%), selain keluarga, mereka juga memanfaatkan jasa tetangga sebanyak 22 orang dengan persentase (41,5%) sehingga usaha mereka ikut memberikan dampak positif bagi warga disekitar dan ada juga yang mendatangkan tenaga kerja dari luar wilayah yakni sebanyak 4 orang dengan persentase (7,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gamabar 5.14 berikut ini.



**Gambar 5.14 Diagram Asal Tenaga Kerja**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 5.2.3.2 Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja

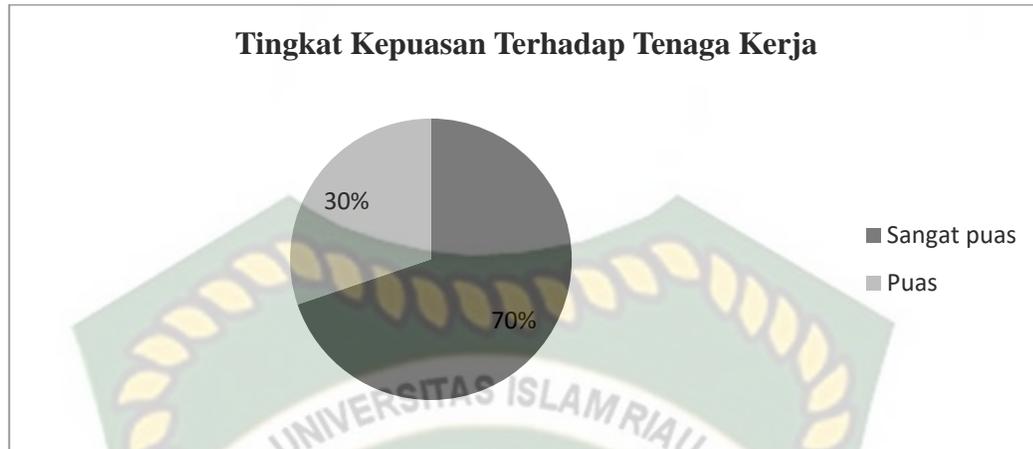
Pengusaha mengatakan bahwa mereka puas terhadap kinerja tenaga kerja yang mereka pekerjakan, karena penduduk di Desa Sungai Buluh sudah memiliki kemampuan dalam mengolah hasil perikanan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut ini.

**Tabel 5.13. Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Tingkat kepuasan	Sangat puas	16	30
	Puas	37	70
	Cukup	0	0
	Tidak puas	0	0
	Sangat Tidak Puas	0	0
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan keterangan tabel 5.13 diatas dan berdasarkan hasil survei diketahui bahwa sebagian besar pengusaha merasa puas terhadap kinerja tenaga kerja yang mereka miliki yaitu sebanyak 37 orang responden yang menjawab dengan persentase (69,8%), bahkan ada juga yang merasa sangat puas yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase (30,2%) hal ini terjadi karena penduduk kampung di Desa Sungai Buluh sudah memiliki kemampuan dalam mengolah hasil perikanan secara turun temurun ataupun belajar sendiri, sehingga para pengusaha tidak perlu mengajari tenaga kerja mereka dalam mengolah hasil perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 5.15. Diagram Tingkat Kepuasan Terhadap Tenaga Kerja**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

#### 5.2.4 Modal Usaha

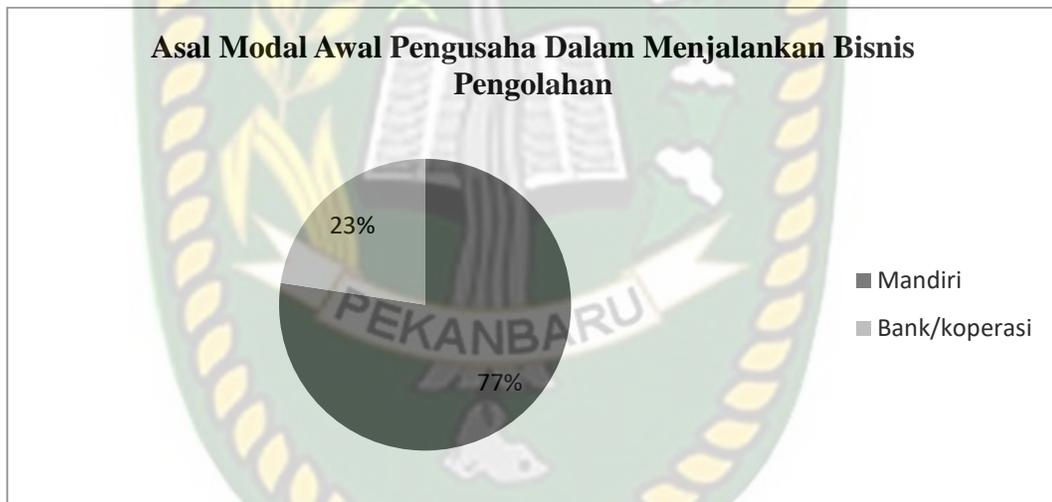
Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal, modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha, oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang dijalankan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank.

**Tabel 5.14 Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Pemberi Modal	Sendiri	41	77
	Bank dan Koperasi	12	23
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan keterangan tabel 5.14 diatas modal awal yang dipergunakan oleh para pengusaha pengolahan kerupuk di Desa Sungai Buluh sebagian besar berasal dari modal pribadi sebanyak 41 responden yang menjawab dengan persentase (77,4%), sedangkan pengusaha lainnya memanfaatkan bantuan dari pinjaman bank atau koperasi. Besarnya pengusaha yang memanfaatkan modal sendiri mengindikasikan bahwa para pengusaha sudah cukup mandiri terutama dalam hal pemanfaatan modal usaha untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5.16 berikut ini.



**Gambar 5.16 Diagram Asal Modal Awal Pengusaha Dalam Menjalankan Bisnis Pengolahannya**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

#### **5.2.4.1 Pemberi Bantuan Modal**

Para pengusaha untuk menjalankan usaha pengolahan kerupuk tersebut mengatakan bahwa modal yang di dapatkan yaitu modal sendiri, sebagian pengusaha

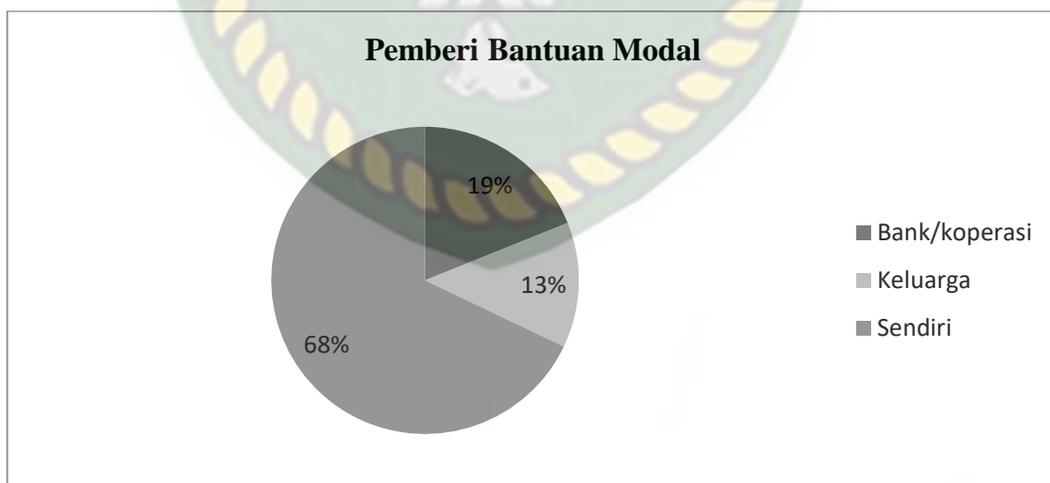
juga mengatakan bahwa mereka meminjam dana bantuan modal dari bank/koperasi untuk menjalankan usaha pengolahan perikanan tersebut untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 5.15 berikut ini.

**Tabel 5.15. Pemberi Bantuan Modal**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
Pemberi bantuan modal	Bank/Koperasi	10	19
	Keluarga	7	13
	Sendiri	36	68
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan keterangan Tabel 5.15 diatas, berdasarkan dari modal yang dimiliki tersebut para pengusaha juga mendapatkan bantuan modal, antara lain berasal dari pinjaman bank, koperasi dan keluarga, namun ternyata hanya sebagian kecil saja pengusaha yang mendapatkan bantuan modal. sebanyak (67,9%) menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan modal sama sekali untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.17 berikut ini.



**Gambar 5.17 Diagram Pemberi Bantuan Modal**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 5.2.5 Pemasaran

Keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membuat tetapi, terlebih lagi adalah kemampuan dalam memasarkan produk. Membuat produk yang dapat memuaskan konsumen merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing, namun tidak akan ada artinya tanpa keberhasilan pemasaran produk kepada pelanggan. Sistem pemasaran yang banyak digunakan adalah:

- a. Langsung ke pemakai, baik perorangan atau perusahaan lain.
- b. Melalui pedagang besar (*wholesaler*) yang kemudian menjual kembali ke pengecer atau perusahaan lain.
- c. Melewati perantara (*agen*) yang menjualkan ke pemakai atau perusahaan lain.

Para pengolah industri yang ada di Desa Sungai Buluh dalam memasarkan produk olahannya berbagai macam seperti membuka lapak di pinggir jalan, menipkan barang dagangannya di kios atau warung, di jual di pasar bahkan ada yang memasarkan barang dagangannya ke daerah Kabupaten Lingga dan keluar daerah Kabupaten Lingga.



**Gambar 5.18 Kemasan Kerupuk Udang dan Kerupuk Sotong**

*Sumber : Hasil Survei, 2020*

Berdasarkan dari keterangan Gambar 5.19 hasil olahan sotong dan udang yang dijadikan produk bernilai jual oleh masyarakat di Desa Sungai Buluh adalah kerupuk udang, ikan dan kerupuk Sotong harga jual kerupuk udang, sotong dan ikan dalam satu bungkus yaitu Rp. 27.000. Jumlah olahan kerupuk udang dan kerupuk ikan tidak

sebanyak jumlah pengolahan kerupuk sotong, permintaan akan kerupuk udang dan ikan lebih banyak di bandingkan dengan kerupuk sotong , permintaan kerupuk udang dan ikan cukup tinggi dari daerah dalam Kabupaten Lingga maupun luar wilayah Kabupaten Lingga. Bahan baku ikan olahan berupa kerupuk udang tekstur daging pada udang cukup baik dijadikan bahan dasar pembuatan kerupuk udang. Bahan baku udang yang digunakan didapat dari nelayan setempat yang ada disekitar tempat pengolahan di Desa Sungai Buluh. Udang tersebut dibeli dengan harga tidak tetap. Harga udang dapat naik jika pada musim air laut pasang mati, pada saat itu stok bahan baku udang sangat sedikit sehingga nelayan menaikkan harga jual.

#### 5.2.5.1 Penjualan Produk Kerupuk

Pengusaha pengolahan kerupuk dalam menjual produk olahannya di titipkan di kios atau toko dan ada pula yang di jual di pasaran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut ini.

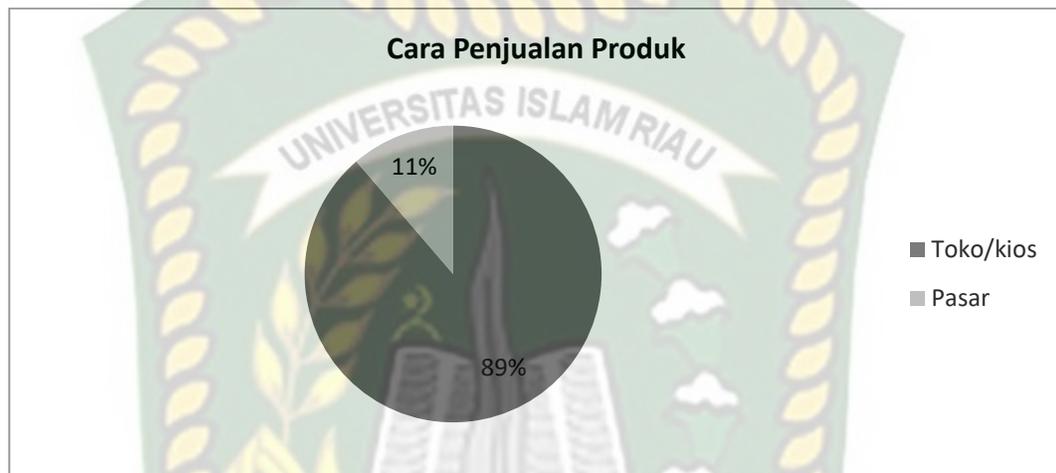
**Tabel 5.16.Cara Penjualan Produk Kerupuk**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Cara penjualan	Secara Langsung	0	0
	Toko/Kios	47	88,7
	Pasar	6	11,3
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan keterangan Tabel 5.16 diatas bahwa cara pengusaha menjual barangan dagangannya, sebagian besar pengusaha memasarkan barang produknya

melalui pedagang perantara, ditiptkan ke toko atau kios sebanyak 47 orang dengan persentase (88,7%), bahkan ada juga pengusaha yang memasarkan barang dagangannya kepasar yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase (11,3%), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 5.19 Diagram Cara Penjualan Produk Olahan**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

#### **5.2.5.2 Lokasi Pemasaran Produk Kerupuk**

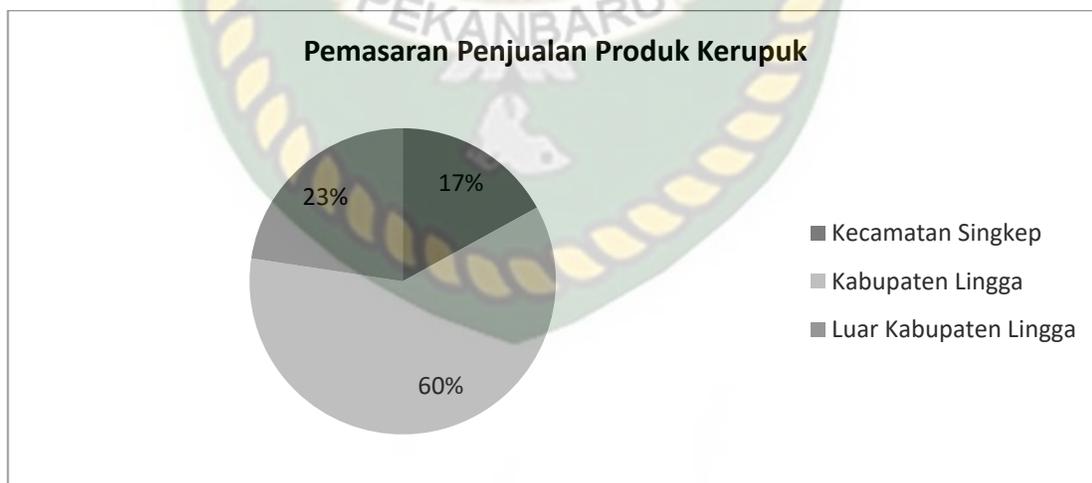
Berdasarkan lokasi pemasaran para pengusaha pengolahan memilih lokasi untuk menjual produk olahannya di sekitar wilayah Kabupaten Lingga, dan ada pula yang menjual produk olahannya di luar Kabupaten Lingga guna untuk memperluas promosi produk pengolahan perikanan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.17 berikut ini.

**Tabel 5.17. Lokasi Pemasaran Produk**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Lokasi Pemasaran	Kecamatan Singkep	9	17
	Kabupaten Lingga	12	22,6
	Luar Kabupaten Lingga	32	60,4
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 5.17 diatas pengusaha dalam menjual dagangannya lokasi pemasaran yang paling banyak dipilih oleh para pengusaha adalah di toko atau kios, selain itu para pengusaha juga menjual barang dagangannya di Dabo Singkep, kemudian untuk mendukung jaringan pemasarannya para pengusaha juga menjual produknya di luar Kabupaten Lingga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.20 berikut ini.



**Gambar 5.20 Diagram Lokasi Pemasaran Produk**

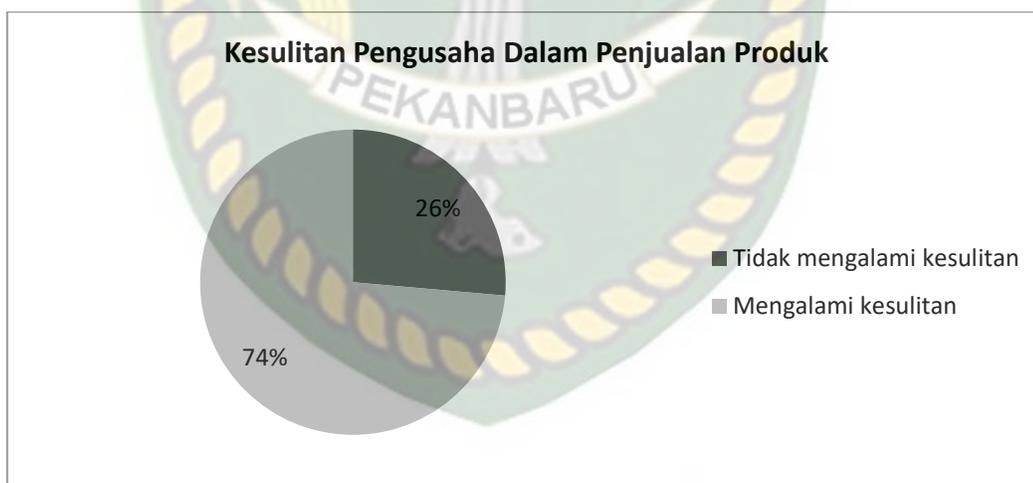
Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.18. Tingkat Kesulitan Pengusaha dalam Penjualan Produk**

Keterangan		Jumlah Responden (Jiwa)	(%)
Kesulitan pemasaran	Tidak mengalami kesulitan	14	26,4
	Mengalami kesulitan	39	73,6
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan keterangan Tabel 5.18 diatas bahwa dari sebagian pengusaha yang berjualan di Desa Sungai Buluh sebanyak (73,6%) menyatakan bahwa mereka sedang mengalami kesulitan dalam memasarkan produk mereka dikarenakan sedang di timpa wabah *Covid-19* dan banyaknya saingan pengusaha lain. Selain itu juga pengusaha menyebutkan tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produk mereka karena sudah adanya pelanggan tetap, sehingga tidak mempengaruhinya.



**Gambar 5.21 Diagram Kesulitan Pengusaha dalam Penjualan Produk**

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### **5.3 Potensi dan Masalah Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat**

Keberadaan suatu industri memberikan pengaruh bagi lingkungan sekitar baik itu potensi maupun masalah, dalam pengaruh industri tersebut ada pengaruh terhadap sosial, dan ekonomi. Potensi dari aspek sosial yang muncul memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi kemajuan pembangunan kehidupan masyarakat. Dampak perubahan sosial yang bersifat positif meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, penambahan lapangan pekerjaan, terciptanya tenaga kerja profesional, terbentuknya nilai dan norma baru, serta efektivitas dan efisiensi kerja meningkat.

Potensi dari aspek ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri di suatu tempat terungkap antara lain banyaknya bahan baku sehingga produksi kerupuk meningkat, pemasaran yang meluas, meningkatkan pendapatan dan pengurangan pengangguran. Sedangkan masalah dalam pengembangannya yakni pengusaha sulit mendapatkan akses kredit dari bank, 77,4% pengusaha menggunakan modal sendiri sehingga dana yang digunakan untuk mengembangkan usaha terbatas, kurangnya promosi melalui media internet untuk mendapat pasar yang lebih luas, sehingga dapat bersaing dengan produk daerah lain, dan 92,5% pengusaha melakukan proses produksi menggunakan cara tradisional sehingga membutuhkan waktu lama, oleh sebab itu diperlukan peralatan/ mesin yang dapat mempercepat proses produksi.

Interprestasi skor perhitungan dengan menggunakan metode skala likert (Nazir,2009):

$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} (5 \times 53 = 265)$

$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} (1 \times 53 = 53)$

Interval (rentang jarak)

$I = 100 / \text{Jumlah skor (likert)} (100 / 5 = 20)$

### **5.3.1 Potensi Dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh**

#### **5.3.1.1 Aspek Sosial**

Untuk mengetahui potensi adanya industri usaha kecil menengah terhadap kehidupan masyarakat dengan itu dilakukan pengukuran pada tingkat sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.19.

**Tabel 5.19 Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Pencapaian Masyarakat**

No	Potensi Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Masyarakat Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1.	Adanya industri UKM tingkat pengangguran masyarakat berkurang	SS	15	75
		S	38	152
		AS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>227</b>	
Indeks % = Total Skor / Y x 100		$= \frac{227}{265} \times 100$ $= 85,7\%$ (sangat setuju)		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan *skala likert* diketahui bahwa adanya industri usaha kecil menengah dapat merubah mata pencaharian masyarakat berada pada angka yang tergolong sangat setuju yaitu 85,7%. Dari hasil penilaian tersebut masyarakat yang dulunya bekerja sebagai buruh berpindah profesi sebagai pengusaha pengolahan hasil perikanan, dan ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai penjual kue perpidah sebagai pengusaha pengolahan hasil perikanan, hal ini karena penghasilan sebagai pengusaha kerupuk lebih besar pendapatannya dari pada sebagaipenjual kue, maka dari itu banyak masyarakat yang ada di Desa Sungai Buluh juga membuat usaha industri ini sebagai kerja sampingan untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

**Tabel 5.20 Skor Responden Terhadap Variabel Aspek Sosial Peluang Kerja**

No	Potensi Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Masyarakat	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1.	Adanya industri UKM memberikan peluang kerja bagi masyarakat	SS	17	85
		S	36	144
		AS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>229</b>	
Indeks % = Total Skor / Y x 100		= 229/265 x 100 =86,4% (sangat setuju)		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari nilai perhitungan menggunakan *skala likert*, adanya industri usaha kecil menengah dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat berada pada angka yang tergolong tinggi sangat setuju yaitu 86,4% . yang berarti bahwa dengan adanya industri usaha kecil menengah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di Desa Sungai Buluh.

### 5.3.1.2 Aspek Ekonomi

Untuk mengetahui apakah adanya potensi industri terhadap aspek ekonomi terhadap masyarakat, dengan itu dilakukan pengukuran pada tingkat aspek ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.21.

**Tabel 5.21 Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Terhadap Bahan Baku**

No	Potensi Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Ekonomi Masyarakat	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1.	Ketersediaan bahan baku yang mudah didapat	SS	22	110
		S	31	124
		AS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>234</b>	
Indeks % = Total Skor / Y x 100		= 234/265 x 100 =88,3% (sangat setuju)		
2.	Harga bahan baku yang terjangkau	SS	24	120
		S	29	116
		AS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>236</b>	
Indeks % = Total Skor / Y x 100		= 236/265 x 100 =89,1% (sangat setuju)		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari analisis menggunakan perhitungan *skala likert*, bahan baku yang berada di Desa Sungai Buluh mudah didapat dengan angka tergolong tinggi yakni 88,3% dan harga bahan baku yang terjangkau dengan angka 89,1%. Sehingga sangat mendukung untuk di lakukan pengembangan industri usaha kecil menengah.

**Tabel 5.22 Hasil Pengukuran Skor Variabel Aspek Ekonomi Membuka Peluang Usaha Bagi Masyarakat/ Pemasaran Produk**

No	Pengaruh Industri Usaha Kecil Menengah Terhadap Ekonomi Masyarakat	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1.	Cakupan wilayah pemasaran dan distribusi berpotensi menjadi lebih luas	SS	29	145
		S	24	96
		AS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
	<b>Total</b>			
Indeks % = Total Skor / Y x 100				= 241/265 x 100 =91,0% (sangat setuju)
2.	Industri UKM membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti memasarkan produk kerupuk	SS	19	95
		S	34	136
		AS	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
	<b>Total</b>			
Indeks % = Total Skor / Y x 100				= 231/265 x 100 =87,2% (sangat setuju)

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Hasil dari penilaian analisis menggunakan *skala likert*, peluang usaha bagi Cakupan wilayah pemasaran dan distribusi berpotensi menjadi lebih luas berada pada angka sangat setuju yaitu 91,0%, dan dengan adanya industri UKM membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti memasarkan produk kerupuk berada pada angka sangat setuju yaitu 87,2%, angka ini cukup tinggi. Dari penilaian tersebut, industri usaha kecil menengah dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar

untuk membuka usaha dan memasarkan produk hasil pengolahan baik dari usaha individual maupun usaha kelompok.

### 5.3.2 Masalah Dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh

Dalam pengembangannya industri kecil ini mengalami permasalahan diantaranya dapat dilihat pada tabel 5.23 dibawah ini.

**Tabel 5.23 Hasil Pengukuran Masalah Dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh**

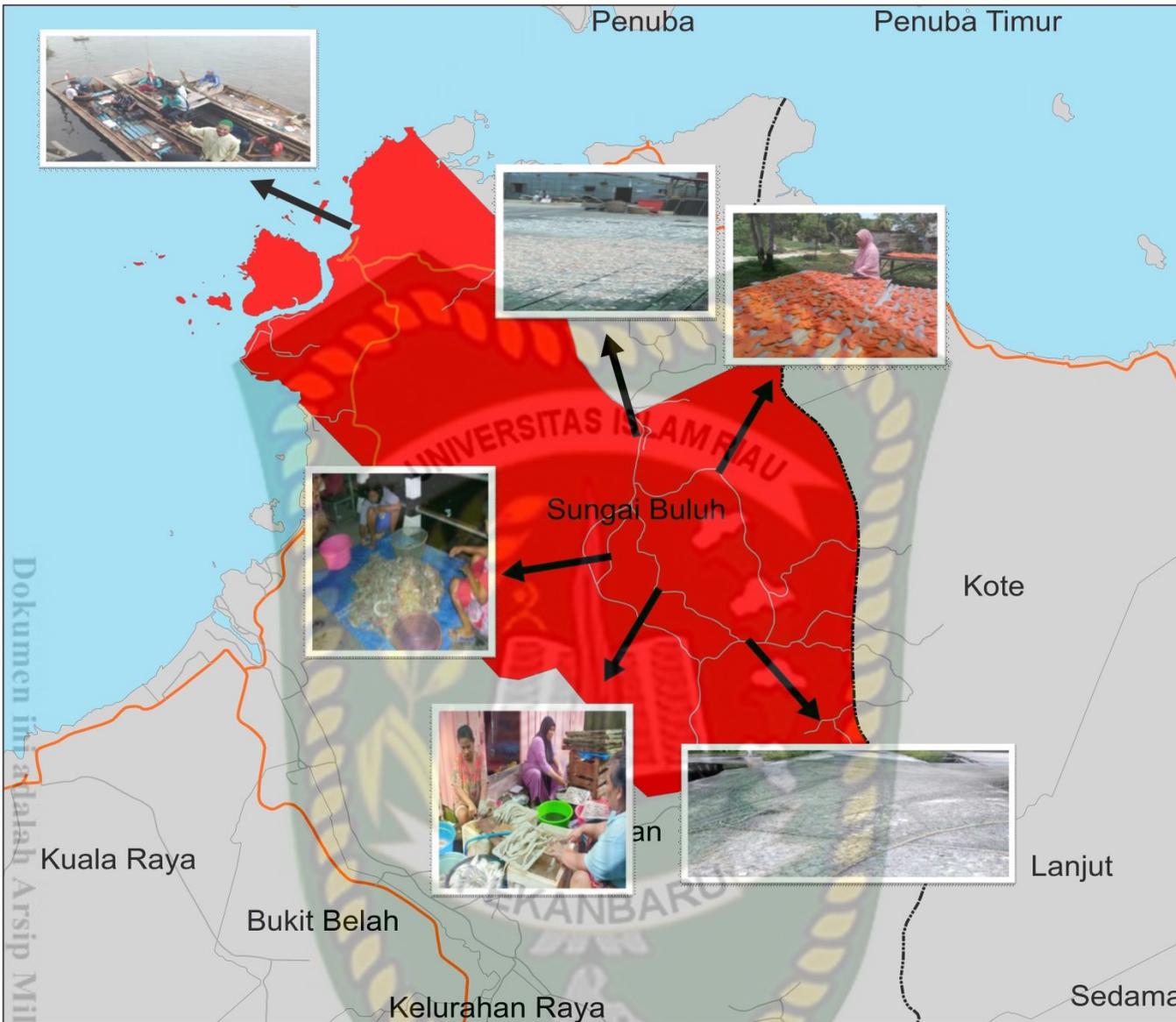
No	Permasalahan Dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
<b>A. Modal Usaha</b>			
Kurangnya bantuan modal dari pemerintah	SS	33	165
	S	20	80
	AS	0	0
	TS	0	0
	STS	0	0
		<b>Total</b>	<b>245</b>
Indeks % = Total Skor / Y x 100		= 245/265 x 100 =92,5% (sangat setuju)	
Kesulitan dalam mencari pinjaman modal usaha	SS	7	35
	S	29	116
	AS	17	51
	TS	0	0
	STS	0	0
Indeks % = Total Skor / Y x 100		<b>Total</b>	<b>202</b>

			$= 202/265 \times 100$ $= 76,2\%$ (setuju)
<b>B. Promosi</b>			
Promosi belum berjalan dengan baik	SS	5	25
	S	4	16
	CS	44	132
	TS	0	0
	STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>173</b>
Indeks % = Total Skor / Y x 100	$= 173/265 \times 100$ $= 65,3\%$ (setuju)		
Belum menggunakan media internet dalam melakukan promosi	SS	4	20
	S	10	40
	AS	39	117
	TS	0	0
	STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>177</b>
Indeks % = Total Skor / Y x 100	$= 177/265 \times 100$ $= 66,8\%$ (setuju)		
<b>C. Pengolahan Sederhana</b>			
Masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahan kerupuk	SS	0	0
	S	47	188
	AS	6	18
	TS	0	0
	STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>206</b>
Indeks % = Total Skor / Y x 100	$= 206/265 \times 100$ $= 77,7\%$ (setuju)		
Tidak tersedia alat produksi dan mesin dalam pengolahan kerupuk	SS	0	0
	S	7	28

	AS	46	138
	TS	0	0
	STS	0	0
	<b>Total</b>		<b>166</b>
Indeks % = Total Skor / Y x 100			= 166/265 x 100 =62,6% (setuju)

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Hasil dari penilaian analisis menggunakan *skala likert*, permasalahan dalam industri Usaha Kecil Menengah mengenai modal yakni kurangnya bantuan modal dari pemerintah berada pada angka sangat setuju yaitu 92,5%, dan Kesulitan dalam mencari pinjaman modal usaha berada pada angka setuju yaitu 76,2%. Kemudian mengenai promosi yang dijalankan belum berjalan dengan baik berada pada angka setuju yaitu 62,3%, dan belum menggunakan media internet dalam melakukan promosi berada pada angka setuju yaitu 66,8%. Sedangkan permasalahan mengenai pengolahan sederhana yaitu masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahan kerupuk berada pada angka setuju yaitu 77,7%, dan belum tersedia alat produksi dan mesin dalam pengolahan kerupuk berada pada angka setuju yaitu 62,6%.



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS TEKNIK  
PERENCANAAN WILAYAH  
DAN KOTA**

**PETA MAPPING DESA SUNGAI BULUH**



SKALA 1 : 150.000  
0 150 450 900  
Cm

**LEGENDA**

**Batas Administrasi**  
 - - - Batas Provinsi  
 - - - Batas Kabupaten  
 ····· Batas Kecamatan

**Keterangan**  
 Sungai Buluh

**Perairan**

Sungai  
 Laut

**Jaringan Jalan**

Jalan Arteri Primer  
 Jalan Kolektor Primer  
 Jalan Lain  
 Jalan Lokal



**GAMBAR 5.22**

**Dosen Pembimbing :**

-Puji Astuti, ST,MT  
 -Mira Hafizha T, ST,MSc

Nama : Windy Try Apriliandini  
 NPM : 153410026

**Sumber :**

-Hasil Survey Tahun 2020

## **5.4 Peran Stakeholder Dalam Mengembangkan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh**

Stakeholder dalam mengembangkan industri usaha kecil menengah ini diantaranya (1) Margo Sucipto, S.E selaku Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, sebagai peran Pemerintah (2) Agus Setiawan selaku Kepala Desa Sungai Buluh sebagai peran Pemerintah, (3) Marlina selaku Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Sungai Buluh sebagai peran pemerintah dan (4) Firdaus selaku Ketua Kelompok Usaha Bersama ( KUBe) sebagai peran Masyarakat.

### **5.4.1 Peran Pemerintah**

Berdasarkan hasil wawancara Menurut Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Margo Sucipto, S.E tentang bagaimana perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah *Perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sudah cukup baik. Saat ini para pelaku usaha sedang melakukan pembenahan dalam berbagai aspek. Peran Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian ialah sebagai penyelenggara pelaksanaan segala usaha, melakukan pembinaan serta memberikan penyuluhan maupun penyaluran dana pembiayaan dan simpan pinjam serta pengawasan dana pengendalian.*

*Ada dua program yang akan di kembangkan untuk membantu dalam permodalan para pelaku usaha, yakni Kredit Usaha Rakyat (KUR) dimana KUR ini merupakan bantuan dari pemerintah pusat, sehingga pemerintah daerah hanya*

*memberikan informasinya kepada pelaku usaha, KUR sendiri hanya terdapat di dua Bank yakni BRI dengan maksimal peminjaman 25.000.000,00 dan Bank Riau Kepri dengan maksimal 500.000.000,00. Selain itu ada juga program yang akan dilakukan yakni pelatihan khusus untuk pembuatan makanan yang berbahan dasar dari hasil laut, namun dikarenakan adanya covid-19 anggaran yang tersedia di pangkas sehingga di tunda untuk tahun depan. Tetapi Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian juga akan mengadakan sosialisasi terkait pemasaran produk. Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian juga telah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk bagian pengurusan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT)*

*Berdasarkan hasil wawancara Menurut Kepala Desa Sungai Buluh Agus Setiawan tentang bagaimana perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah Perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sudah bagus karena masyarakat Desa Sungai Buluh sudah bisa mendesain kemasan produknya sendiri, selain itu masyarakat Desa Sungai Buluh juga sudah ada yang memasarkan produknya keluar Kabupaten Lingga dengan jumlah permintaan yang cukup banyak dan akan lebih ditingkatkan lagi. Peran pemerintah desa dalam pengembangan yakni sebagai instansi yang mendukung pengembangan UKM dengan menyampaikan informasi dari dinas terkait. Cara pengenalan produk yang kami lakukan yakni jika ada pameran tingkat Provinsi maupun nasional kami pasti membuka stand dengan produk-produk khas dari Lingga termasuk kerupuk Sungai Buluh. Sehingga langkah yang kami lakukan yakni mendorong para pelaku usaha agar lebih berani dalam*

*mengambil langkah, tidak setengah-setengah. Selain itu juga kami membentuk paguyuban / kelompok UKM dengan tujuan sebagai wadah pertemuan untuk berbagi dan memecahkan masalah, saling kerja sama untuk mempermudah akses modal. Untuk kendala yang dihadapi pada saat ini yakni adanya wabah covid-19 dimana semua para pelaku usaha terkena imbasnya, sehingga pemasaran untuk luar Kabupaten Lingga tidak jalan dikarenakan kapal tidak masuk. Solusi dari pemerintah sendiri yakni memberikan pernyataan agar para pelaku usaha menurunkan / mengurangi jumlah produksi agar tidak terjadi penumpukan.*

Berdasarkan hasil wawancara Menurut Ketua Badan Usaha Milik Desa Marlina tentang bagaimana perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah *Perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sudah cukup baik apalagi sudah mendapatkn dukungan dari pemerintah. Peran BUMDes sangat penting dalam memajukan UKM yakni dalam peminjaman dana, dan mempromosikan produk. Di Desa Sungai Buluh tersedia dana dari APBDes sebesar 20.000.000,00 sebelumnya dana yang tersedia yakni 50.000.000,00. Hal ini dikarenakan adanya covid-19 sehingga adanya pemangkasan dana anggaran. Berbagai jenis usaha UKM kerupuk yang telah di kembangkan oleh BUMDes. BUMDes Desa Sungai Buluh merupakan BUMDes terbaik tingkat Provinsi Kepulauan Riau tahun 2020, sehingga BUMDes Desa Sungai Buluh memiliki program untuk UKM kerupuk yakni penyediaan bahan baku, dan pemasaran dengan metode online. Harapan BUMDes dengan pengembangan Industri UKM kerupuk ini semoga pelaku usaha dapat memanfaatkan peluang ini sebaik-baiknya.*

#### 5.4.2 Peran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara Menurut Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Firdaus tentang bagaimana perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah *Perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sudah mengalami peningkatan dan sudah cukup baik. Tidak sedikit pelaku usaha yang mendapatkan orderan untuk dikirim keluar Kabupaten Lingga seperti Batam, Tanjung Pinang, dan Tanjung Balai Karimun. Peran KUBe selaku masyarakat ialah mempromosikan kerupuk di masing-masing KUBe, ikut andil dalam seminar dan rapat tentang pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah yang diadakan pemerintah. Sudah ada kerjasama dari pemerintah, namun hanya memberitahukan tentang pengembangan UKM, belum ada kerjasama yang lebih lanjut. Kelompok Usaha Bersama (KUBe) belum memiliki program atau kebijakan. Harapan untuk UKM semoga semakin maju dan mendapatkan dukungan dari segala pihak, karena ini akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi Kabupaten Lingga.*

**Tabel 5.24 Hasil Wawancara dengan Stakeholder**

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai perkembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat?	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian  (Margo Sucipto, S.E , Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga)	Perkembangan industri UKM sudah cukup baik. Saat ini pelaku UKM sedang melakukan banyak pembenahan di berbagai aspek,
		Kepala Desa Sungai Buluh (Ir. Khafzan)	Perkembangannya sudah bagus karena masyarakat Desa Sungai Buluh sudah mulai berkembang dan kreatif.
		Ketua Badan Usaha Milik Desa (Marlina)	Perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sudah cukup baik apalagi sudah mendapatkn dukungan dari pemerintah.
		Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe) /	Perkembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sudah mengalami peningkatan dan sudah cukup baik. Bahkan produk kerupuk juga dipasarkan untuk di daerah luar kota yakni Batam, Taanjung Pinang, dan Tanjung Balai Karimun
2	Apa peran bapak/ibu selaku pihak pemerintah/masyarakat dalam mengembangkan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat?	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian  (Margo Sucipto, S.E , Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga)	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian sebagai penyelenggara pelaksanaan segala usaha, melakukan pembinaan serta memberikan penyuluhan maupun penyaluran dana pembiayaan dan simpan pinjam serta pengawasan dana pengendalian.
		Kepala Desa Sungai Buluh (Agus Setiawan)	Peran Kepala Desa dalam pengembangan yakni sebagai pembina dalam melakukan pengembangan.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
		Ketua Badan Usaha Milik Desa (Marlina)	Peran BUMDes yakni sebagai pengawas dan penyedia modal bagi masyarakat yang membutuhkan pinjaman.
		Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) /	Peran KUBE selaku masyarakat ialah mempromosikan kerupuk di masing-masing KUBE, ikut andil dalam seminar dan rapat tentang pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah yang diadakan pemerintah
3	Apakah ada program atau kebijakan Tentang industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat?	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian (Margo Sucipto, S.E , Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga)	Ada dua program yang akan dikembangkan untuk membantu dalam permodalan para pelaku usaha, yakni Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pelatihan khusus (di tunda)
		Kepala Desa Sungai Buluh (Agus Setiawan)	Programnya yakni melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha untuk terus mengembangkan produk agar bisa bersaing dengan desa-desa lain.
		Ketua Badan Usaha Milik Desa (Marlina)	Programnya yakni memajukan UKM kerupuk sebagai ajang bisnis desa, menyediakan BRI link agar mempermudah masyarakat melakukan transaksi
		Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) /	Menggalakkan untuk memajukan produk kerupuk Desa Sungai Buluh.

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
4.	Apakah sudah ada kerja sama antara Stakeholder dalam mengembangkan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat?	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian (Margo Sucipto, S.E , Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga)	Sudah ada dengan Dinas Kesehatan yakni kerja sama dalam pemberian label P-IRT.
		Kepala Desa Sungai Buluh (Agus Setiawan)	Sudah ada dengan pemerintah, namun hanya sekedar memberitahukan belum ada tindakan.
		Ketua Badan Usaha Milik Desa (Marlina)	Sudah ada dengan pemerintah, namun hanya sekedar memberitahukan belum ada tindakan.
		Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe)	Sudah ada, namun belum berjalan
5.	Menurut bapak/ibu apa keuntungan dan kerugian yang didapat dengan adanya industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat?	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian (Margo Sucipto, S.E , Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga)	Keuntungannya mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan daerah, untuk kerugian tidak ada
		Kepala Desa Sungai Buluh (Agus Setiawan)	Meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan daerah dan yang lain, kalau kerugian tidak ada
		Ketua Badan Usaha Milik Desa (Marlina)	Kalau keuntungan dari segi pendapatan sudah pasti, dengan adanya pengembangan ini kerupuk Desa Sungai Buluh bisa dikenal banyak orang, untuk kerugian tidak ada

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
		Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe)	Keuntungannya banyak, mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan daerah, dapat memajukan perekonomian Desa Sungai Buluh, untuk kerugian tidak ada
6.	Menurut bapak/ibu apa yang masih kurang dengan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat?	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian (Margo Sucipto, S.E, Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga)	Kurangnya kesadaran bagi pengusaha untuk sertifikasi halal karena dikenakan biaya yang cukup mahal.
		Kepala Desa Sungai Buluh (Agus Setiawan)	Pelaku usaha masih merasa terbebani dengan sertifikasi halal karena dikenakan biaya, masih merasa direpotkan dan masih besarnya budaya pemikian bahwa sertifikasi halal itu tidak penting
		Ketua Badan Usaha Milik Desa (Marlina)	Kurangnya promosi, kurangnya kesadaran akan potensi besar, dan hendaknya semua kalangan bekerjasama untuk memajukan industri UKM.
		Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe)	Kurangnya alat yang bisa mempercepat kerja para pelaku usaha.
7.	Apa harapan bapak/ibu dengan adanya industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat?	Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian (Margo Sucipto, S.E, Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga)	Hendaknya dengan adanya pengembangan ini semua komponen bekerjasama untuk bisa memajukan produk lokal agar bisa menargetkan jangkauan pasar yang lebih luas.
		Kepala Desa Sungai Buluh (Agus Setiawan)	Harapannya yakni dengan adanya pengembangan maka perekonomian masyarakat bisa lebih baik kedepannya

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
		Ketua Badan Usaha Milik Desa (Marlina)	Harapannya dengan pengembangan UKM ini semoga kerupuk Desa Sungai Buluh bisa bersanding ddi pasar nasional dan pelaku usaha dapat memanfaatkannya sebaik mungkin
		Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe)	Harapannya yakni dengan adanya pengembangan ini maka para pelaku usaha akan lebih bersemangat untuk memajukan produknya.

Sumber : Hasil Wawancara, 2020

### 5.5 Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat

Untuk mengetahui strategi pengembangan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Singkep Barat dilakukan dengan menggunakan metode SWOT yang merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. SWOT membandingkan antara faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Analisis yang digunakan dalam metode SWOT adalah analisis IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) (Rangkuti, 2017). Dengan menggunakan metode SWOT akan dapat diketahui strategi yang akan dilakukan dengan pengembangan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Singkep Barat dan menggunakan analisis IFAS-

EFAS akan diketahui factor internal dan eksternal yang ada didalam industri UKM. Dan dengan analisa ini akan dapat diketahui kekuatan atau potensi, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah suatu bentuk strategi untuk pengembangan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Singkep Barat.

### **5.5.1 *Internal Factors Analysis Strategic (IFAS) dan Eksternal Factors Analysis Strategic (EFAS) dalam Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat***

Berdasarkan hasil observasi lapangan, data, dan dokumentasi diperoleh faktor internal dan eksternal dalam pengembangan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Singkep Barat.

#### **5.5.1.1 Penentuan Faktor Internal dan Eksternal**

##### **A. *Internal Factors Analysis Strategic (IFAS)***

##### **1. Kekuatan / Streangths (S)**

Kekuatan merupakan suatu keunggulan kompetitif dan kompetensi yang terdapat dari dalam pengembangan industri usaha kecil menengah. Berikut merupakan daftar kekuatan dalam pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

- a) Bahan baku melimpah dan berkualitas (S1)
- b) Lokasi pengolahan kerupuk sudah memadai (S2)

- c) Kemampuan tenaga kerja yang baik (S3)
- d) Sudah mempunyai label halal dan BPPOM (S4)
- e) Harga produk kerupuk terjangkau oleh semua kalangan masyarakat (S5)

## 2. **Kelemahan / Weakness (W)**

Kelemahan merupakan hambatan yang membatasi pengembangan strategi yang terdapat dalam pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat. Kelemahan yang di analisis merupakan faktor yang terdapat dari dalam pengembangan industri usaha kecil menengah. Berikut merupakan daftar kelemahan dalam pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

- a) Proses produksi masih sederhana(W1)
- b) Kemasan kerupuk belum menarik (W2)
- c) Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah (W3)
- d) Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak (W4)
- e) Produksi pengolahan yang tidak teratur (W5)

## B. *Internal Factors Analysis Strategic (IFAS)*

### 3. **Peluang / Opportunity (O)**

Peluang adalah suatu kondisi yang menguntungkan atau peluang yang dapat membatasi penghalang yang terjadi dimasa mendatang. Berikut

merupakan daftar peluang dalam pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

- a) Minimarket menampung produk lokal produk (O1)
- b) Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media online untuk promosi hasil (O2)
- c) Meningkatkan taraf hidup masyarakat (O3)
- d) Adanya peran dan dukungan dari pemerintah (O4)
- e) Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang luas (O5)

#### **4. Ancaman / Threats (T)**

Ancaman merupakan suatu kondisi yang dapat menghalangi atau hambatan dari luar maupun dalam mencapai tujuan pengembangan industri usaha kecil menengah. Ancaman ini dapat mengganggu pengembangan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Singkep Barat. Berikut merupakan daftar ancaman dalam pengembangan industri usaha kecil menengah di Kecamatan Singkep Barat.

- a) Banyaknya pesaing pengusaha kerupuk di luar Desa Sungai Buluh dalam menjual produk yang sama (T1)
- b) Kondisi alam berpengaruh pada proses penjemuran kerupuk(T2)
- c) Belum adanya peraturan pemerintah mengenai industri usaha kecil menengah (T3)

- d) Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang (T4)

#### 5.5.1.2 Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal

Pembobotan dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap industri UKM. Menurut Kinneer dan Taylor (1991) dalam Pebriyanti (2012), sebelum melakukan pembobotan perlu ditentukan tingkat kepentingannya agar bobot lebih subjektif. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal. Penentuan tingkat kepentingan setiap variabel memiliki ketentuan skala 1-4 sebagai berikut:

- a) 1 jika indikator faktor horizontal kurang penting dari pada indikator faktor vertikal;
- b) 2 jika indikator faktor horizontal sama penting dengan indikator faktor vertikal;
- c) 3 jika indikator faktor horizontal lebih penting daripada indikator faktor vertikal;
- d) 4 jika indikator faktor horizontal sangat penting daripada indikator faktor vertikal.

### 5.5.1.3 Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal

Pembobotan dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap industri UKM. Menurut Kinnear dan Taylor (1991) dalam Pebriyanti (2012), sebelum melakukan pembobotan perlu ditentukan tingkat kepentingannya agar bobot lebih subjektif. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini penentuan tingkat kepentingan dan bobot dilakukan oleh *professional judgement*.

**Tabel 5.25 Daftar *Professional Judgement* Penelitian**

No	<i>Professional Judgement</i>	Jabatan
1.	Margo Sucipto, S.E	Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga
3.	Marlina	Ketua BUMDes Desa Sungai Buluh
4.	Firdaus	Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penentuan tingkat kepentingan setiap variabel memiliki ketentuan skala 1-4 sebagai berikut:

- a. 1 jika indikator faktor horizontal kurang penting daripada indikator factor vertikal;
- b. 2 jika indikator faktor horizontal sama penting dengan indikator faktor vertikal;
- c. 3 jika indikator faktor horizontal lebih penting daripada indikator faktor vertikal;

- d. 4 jika indikator faktor horizontal sangat penting daripada indikator faktor vertikal.

Berikut merupakan hasil penentuan tingkat kepentingan dari masing-masing *professional judgement*.

**Tabel 5.26 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 1.**

No	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	W4	W5
S1	3	2	2	2	2	2	3	2	3	1
S2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	1
S3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
S4	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2
S5	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2
W1	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2
W2	1	1	1	2	3	3	3	2	2	3
W3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1
W4	1	3	1	2	2	2	1	2	3	3
W5	3	3	2	2	2	2	1	3	1	3

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.27 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan *Professional Judgement 1*.**

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4
O1	2	2	2	2	2	2	3	3	3
O2	2	2	2	2	2	1	3	3	3
O3	2	2	2	2	2	1	3	2	3
O4	2	2	2	2	2	1	2	2	2
O5	2	2	2	2	2	2	1	3	3
T1	2	3	3	3	2	3	2	2	2
T2	1	1	1	2	3	1	3	3	3
T3	1	1	2	2	1	2	1	2	2
T4	1	1	1	2	1	2	1	2	2

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.28 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan *Professional Judgement 2*.**

No	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	W4	W5
S1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3
S2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3
S3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1
S4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1
S5	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2
W1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
W2	2	1	1	2	3	3	3	3	3	2
W3	1	2	2	2	2	2	1	3	1	1
W4	1	1	1	2	2	2	1	3	3	3
W5	1	1	1	3	2	2	2	3	1	2

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.29 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan *Professional Judgement 2*.**

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4
O1		2	1	3	3	1	2	2	2
O2	2		2	3	3	1	1	2	2
O3	3	2		2	3	3	3	2	2
O4	1	1	2		2	1	1	1	2
O5	1	1	1	2		1	1	2	2
T1	3	3	1	3	3		2	2	2
T2	2	3	1	3	3	2		2	2
T3	2	2	2	3	2	2	2		2
T4	2	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.30 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan *Professional Judgement 3*.**

No	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	W4	W5
S1		2	2	2	2	2	2	3	3	3
S2	2		2	3	2	3	2	3	3	3
S3	2	2		2	1	2	2	2	2	2
S4	2	1	2		3	2	3	2	1	1
S5	2	2	3	1		2	2	3	3	3
W1	2	1	2	2	2		3	3	2	3
W2	2	2	2	1	2	1		2	3	3
W3	1	1	1	2	1	1	2		2	2
W4	1	1	2	3	1	2	1	2		1
W5	1	1	1	3	1	1	1	2	3	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.31 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 3.**

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4
O1	2	2	2	2	3	2	3	2	3
O2	2	2	2	3	3	2	1	2	3
O3	2	2	2	3	2	1	2	3	2
O4	2	1	1	2	2	1	3	2	2
O5	1	1	1	2	2	2	2	3	2
T1	2	2	3	3	2	2	3	2	3
T2	1	3	2	3	2	1	2	2	3
T3	2	2	1	2	1	2	2	2	3
T4	1	1	2	2	2	1	1	1	2

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dari masing-masing *professional judgement* (Tabel 5.28, Tabel 5.29, Tabel 5.30, Tabel 5.31, Tabel 5.32, dan Tabel 5.33) dilakukan penggabungan. Tabel 5.34 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2, dan 3 dan Tabel 5.35 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2, dan 3.

**Tabel 5.32 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2, dan 3.**

No	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	W4	W5	Total (x <sub>i</sub> )
S1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	21
S2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	22
S3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	21
S4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	16
S5	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	17
W1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
W2	2	1	1	2	3	1	2	3	3	3	19
W3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	15
W4	1	1	1	2	2	2	1	2	2	3	15
W5	1	1	1	3	2	2	1	3	1	2	15
											<b>180</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.33 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2, dan 3.**

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	Total (x <sub>i</sub> )
O1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	19
O2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	20
O3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	17
O4	2	1	2	2	2	1	1	2	2	13
O5	1	1	1	2	2	2	1	3	2	13
T1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	19
T2	1	1	2	3	3	1	2	2	2	15
T3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	14
T4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	14
										<b>144</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Setelah menentukan tingkat kepentingan, dilakukan pembobotan. Pembobotan setiap faktor diperoleh dengan menggunakan rumus Kinnear dan Taylor (1991) dalam Pebriyanti (2012):

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i}$$

Dengan:

$a_i$  : bobot faktor ke - i      i : A,B,C....n (faktor vertikal)

$x_i$  : nilai faktor ke - i      n : jumlah faktor

Bobot faktor internal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat menggunakan rumus Kinnear dan Taylor (1991) dalam Pebriyanti (2012).

$$a_{SI} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{21}{180} = 0,12 \text{ (SI)} \qquad a_{W1} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{19}{180} = 0,11 \text{ (W1)}$$

$$a_{S2} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{22}{180} = 0,12 \text{ (S2)} \qquad a_{W2} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{19}{180} = 0,11 \text{ (W2)}$$

$$a_{S3} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{21}{180} = 0,12 \text{ (S3)} \qquad a_{W3} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{15}{180} = 0,08 \text{ (W3)}$$

$$a_{S4} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{16}{180} = 0,09 \text{ (S4)} \qquad a_{W4} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{15}{180} = 0,08 \text{ (W4)}$$

$$a_{S5} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{17}{180} = 0,09 \text{ (S5)} \qquad a_{W5} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{15}{180} = 0,08 \text{ (W5)}$$

Bobot faktor eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat menggunakan rumus Kinnear dan Taylor (1991) dalam Pebriyanti (2012).

$$\alpha_{OI} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{19}{144} = 0,13 \text{ (OI)}$$

$$\alpha_{T1} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{19}{144} = 0,13 \text{ (T1)}$$

$$\alpha_{O2} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{20}{144} = 0,14 \text{ (O2)}$$

$$\alpha_{T2} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{15}{144} = 0,1 \text{ (T2)}$$

$$\alpha_{O3} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{17}{144} = 0,12 \text{ (O3)}$$

$$\alpha_{T3} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{15}{144} = 0,1 \text{ (T3)}$$

$$\alpha_{O4} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{13}{144} = 0,09 \text{ (O4)}$$

$$\alpha_{T4} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{15}{144} = 0,1 \text{ (T4)}$$

$$\alpha_{O5} = \frac{x_i}{\sum_i^n x_i} = \frac{13}{144} = 0,09 \text{ (O5)}$$

Berikut merupakan Tabel 5.36 Bobot Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat dan Tabel 5.37 Bobot Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat.

**Tabel 5.34 Bobot Faktor Internal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat**

No	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	W4	W5	Total (x <sub>i</sub> )	Bobot (α <sub>i</sub> )
S1		2	2	2	2	2	2	3	3	3	21	0,12
S2	2		2	3	2	2	3	2	3	3	22	0,12
S3	2	2		2	2	2	3	2	3	3	21	0,12
S4	2	1	2		2	2	2	2	2	1	16	0,09
S5	2	2	2	2		2	1	2	2	2	17	0,09
W1	2	2	2	2	2		3	2	2	2	19	0,11
W2	2	1	1	2	3	1		3	3	3	19	0,11
W3	1	2	2	2	2	2	1		2	1	15	0,08
W4	1	1	1	2	2	2	1	2		3	15	0,08
W5	1	1	1	3	2	2	1	3	1		15	0,08
											<b>180</b>	<b>1,00</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.35 Bobot Faktor Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat**

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	Total (x <sub>i</sub> )	Bobot (a <sub>i</sub> )
O1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	19	0,13
O2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	20	0,14
O3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	17	0,12
O4	2	1	2	2	2	1	1	2	2	13	0,09
O5	1	1	1	2	2	2	1	3	2	13	0,09
T1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	19	0,13
T2	1	1	2	3	3	1	2	2	2	15	0,1
T3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	14	0,1
T4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	14	0,1
										<b>144</b>	<b>1,00</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

#### 5.5.1.4 Penentuan Peringkat (*Rating*)

Penentuan peringkat (*rating*) setiap faktor diukur dengan menggunakan nilai peringkat bersekala 1-4. Setiap faktor memiliki maksud yang berbeda dari setiap peringkat. Pada penelitian ini penentuan peringkat (*rating*) dilakukan oleh *professional judgement*.

**Tabel 5.36 Daftar *Professional Judgement* Penelitian**

No	<i>Professional Judgement</i>	Jabatan
1.	Margo Sucipto, S.E	Kasi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Lingga
3.	Marlina	Ketua BUMDes Desa Sungai Buluh
4.	Firdaus	Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Nilai peringkat (*rating*) berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Rangkuti, 2017) dengan ketentuan sebagai berikut.

“Skala dimulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah)”

Sangat kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Pemberian *rating* untuk variabel kekuatan dan peluang sebagai berikut:

- Memiliki Pengaruh Positif Sangat Kecil : 1
- Memiliki Pengaruh Positif Kecil : 2
- Memiliki Pengaruh Positif Besar : 3
- Memiliki Pengaruh Positif Sangat Besar : 4

Pemberian *rating* untuk variabel kelemahan dan ancaman sebagai berikut:

- Pengaruh Negatif Sangat Besar : 1
- Pengaruh Negatif Besar : 2
- Pengaruh Negatif Kecil : 3
- Pengaruh Negatif Sangat Kecil : 4

Berikut merupakan hasil penentuan peringkat (*rating*) dari masing-masing *professional judgement*.

**Tabel 5.37 Peringkat (*Rating*) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement 1***

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan (S)</b>			
1	Bahan baku melimpah dan berkualitas	4	S1
2	Lokasi pengolahan kerupuk sudah memadai	4	S2
3	Kemampuan tenaga kerja yang baik	4	S3
4	Sudah mempunyai label halal dan BPPOM	4	S4
5	Harga produk kerupuk terjangkau oleh semua kalangan masyarakat	3	S5
<b>Kelemahan (W)</b>			
1	Proses produksi masih sederhana	2	W1
2	Kemasan kerupuk belum menarik	2	W2
3	Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah	1	W3
4	Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak	2	W4
5	Produksi pengolahan yang tidak teratur	2	W5
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode
<b>Peluang (O)</b>			
1	Minimarket menampung produk lokal kerupuk	3	O1
2	Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media online untuk promosi hasil	4	O2
3	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	3	O3
4	Adanya peran dan dukungan dari pemerintah	3	O4
5	Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang luas	4	O5
<b>Ancaman (T)</b>			
1	Banyaknya pesaing pengusaha kerupuk di luar Desa Sungai Buluh dalam menjual produk yang sama	2	T1
2	Kondisi alam berpengaruh pada proses penjemuran kerupuk	2	T2
3	Belum adanya peraturan pemerintah mengenai industri usaha kecil menengah	3	T3
4	Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang	2	T4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.38 Peringkat (*Rating*) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement 2***

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan (S)</b>			
1	Bahan baku melimpah dan berkualitas	3	S1
2	Lokasi pengolahan kerupuk sudah memadai	3	S2
3	Kemampuan tenaga kerja yang baik	4	S3
4	Sudah mempunyai label halal dan BPPOM	4	S4
5	Harga produk kerupuk terjangkau oleh semua kalangan masyarakat	3	S5
<b>Kelemahan (W)</b>			
1	Proses produksi masih sederhana	2	W1
2	Kemasan kerupuk belum menarik	1	W2
3	Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah	2	W3
4	Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak	2	W4
5	Produksi pengolahan yang tidak teratur	1	W5
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode
<b>Peluang (O)</b>			
1	Minimarket menampung produk lokal kerupuk	4	O1
2	Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media online untuk promosi hasil	4	O2
3	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	3	O3
4	Adanya peran dan dukungan dari pemerintah	4	O4
5	Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang luas	3	O5
<b>Ancaman (T)</b>			
1	Banyaknya pesaing pengusaha kerupuk di luar Desa Sungai Buluh dalam menjual produk yang sama	2	T1
2	Kondisi alam berpengaruh pada proses penjemuran kerupuk	3	T2
3	Belum adanya peraturan pemerintah mengenai industri usaha kecil menengah	3	T3
4	Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang	2	T4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.39 Peringkat (*Rating*) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement 3***

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan (S)</b>			
1	Bahan baku melimpah dan berkualitas	4	S1
2	Lokasi pengolahan kerupuk sudah memadai	3	S2
3	Kemampuan tenaga kerja yang baik	4	S3
4	Sudah mempunyai label halal dan BPPOM	3	S4
5	Harga produk kerupuk terjangkau oleh semua kalangan masyarakat	4	S5
<b>Kelemahan (W)</b>			
1	Proses produksi masih sederhana	1	W1
2	Kemasan kerupuk belum menarik	2	W2
3	Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah	2	W3
4	Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak	3	W4
5	Produksi pengolahan yang tidak teratur	2	W5
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode
<b>Peluang (O)</b>			
1	Minimarket menampung produk lokal kerupuk	3	O1
2	Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media online untuk promosi hasil	3	O2
3	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	2	O3
4	Adanya peran dan dukungan dari pemerintah	4	O4
5	Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang luas	3	O5
<b>Ancaman (T)</b>			
1	Banyaknya pesaing pengusaha kerupuk di luar Desa Sungai Buluh dalam menjual produk yang sama	2	T1
2	Kondisi alam berpengaruh pada proses penjemuran kerupuk	2	T2
3	Belum adanya peraturan pemerintah mengenai industri usaha kecil menengah	2	T3
4	Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang	2	T4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penilaian peringkat (*rating*) dari masing-masing *professional judgement* (tabel 5.39, tabel 5.40, dan tabel 5.41) dilakukan penggabungan. tabel 5.42 gabungan peringkat (*rating*) faktor internal dan eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh berdasarkan *professional judgement* 1, 2 dan 3.



**Tabel 5.40 Gabungan Peringkat (*Rating*) Faktor Internal dan Eksternal Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2, dan 3.**

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan (S)</b>			
1	Bahan baku melimpah dan berkualitas	4	S1
2	Lokasi pengolahan kerupuk sudah memadai	3	S2
3	Kemampuan tenaga kerja yang baik	4	S3
4	Sudah mempunyai label halal dan BPPOM	4	S4
5	Harga produk kerupuk terjangkau oleh semua kalangan masyarakat	3	S5
<b>Kelemahan (W)</b>			
1	Proses produksi masih sederhana	2	W1
2	Kemasan kerupuk belum menarik	2	W2
3	Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah	2	W3
4	Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak	2	W4
5	Produksi pengolahan yang tidak teratur	2	W5
No	Faktor Strategis Eksternal	Rating	Kode
<b>Peluang (O)</b>			
1	Minimarket menampung produk lokal kerupuk	3	O1
2	Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media online untuk promosi hasil	4	O2
3	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	3	O3
4	Adanya peran dan dukungan dari pemerintah	4	O4
5	Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang luas	3	O5
<b>Ancaman (T)</b>			
1	Banyaknya pesaing pengusaha kerupuk di luar Desa Sungai Buluh dalam menjual produk yang sama	2	T1
2	Kondisi alam berpengaruh pada proses penjemuran kerupuk	2	T2
3	Belum adanya peraturan pemerintah mengenai industri usaha kecil menengah	2	T3
4	Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang	2	T4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan perhitungan gabungan dari peringkat (*rating*) masing-masing *professional judgement*, didapatkan hasil yang telah dibulatkan (Tabel 5.45). Tahap selanjutnya yaitu pembuatan matriks faktor internal dan eksternal pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh.

#### 5.5.1.5 Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal

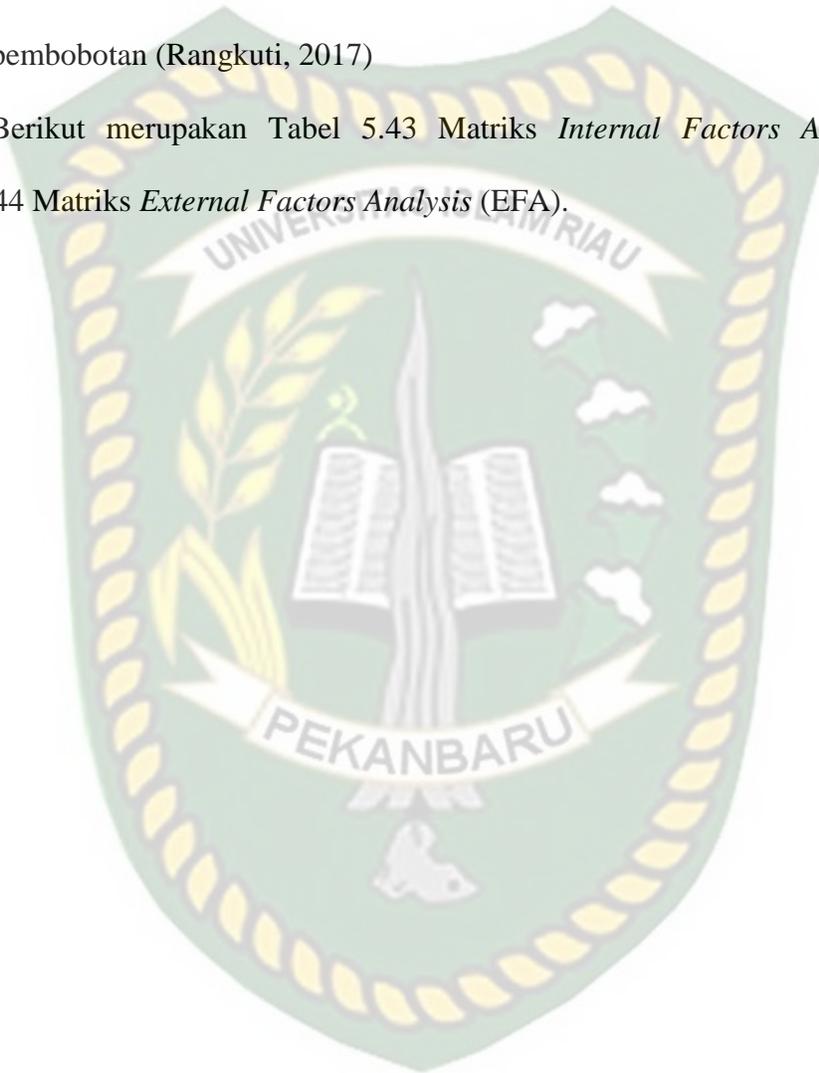
Berikut merupakan langkah-langkah dalam penyusunan Tabel IFAS dan EFAS:

- a. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS serta faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel EFAS kolom 1. Susun faktor dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Rangkuti, 2017).
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Rangkuti, 2017).
- c. Berikan *rating* pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan (Rangkuti, 2017).
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor

pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah) (Rangkuti, 2017).

- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan (Rangkuti, 2017)

Berikut merupakan Tabel 5.43 Matriks *Internal Factors Analysis* (IFA) dan 5.44 Matriks *External Factors Analysis* (EFA).



Tabel 5.41 Matriks *Internal Factors Analysis (IFA)*

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor	Kode
<b>Kekuatan (S)</b>					
1	Bahan baku melimpah dan berkualitas	0,12	4	0,48	S1
2	Lokasi pengolahan kerupuk sudah memadai	0,12	3	0,36	S2
3	Kemampuan tenaga kerja yang baik	0,12	4	0,48	S3
4	Sudah mempunyai label halal dan BPPOM	0,09	4	0,36	S4
5	Harga produk kerupuk terjangkau oleh semua kalangan masyarakat	0,09	3	0,27	S5
<b>Kelemahan (W)</b>					
1	Minimarket menampung produk lokal kerupuk	0,11	2	0,22	W1
2	Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media	0,11	2	0,22	W2
3	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	0,08	2	0,16	W3
4	Adanya peran dan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan	0,08	2	0,16	W4
5	Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang	0,08	2	0,16	W5
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		<b>2,87</b>	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

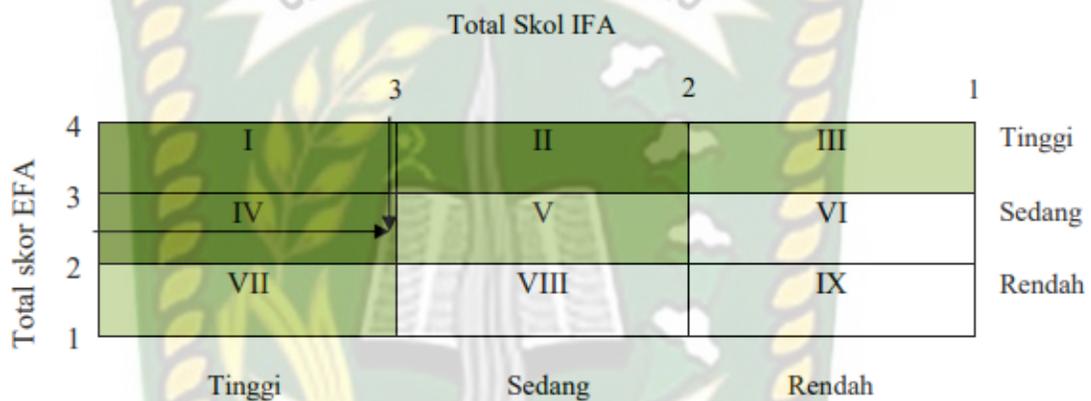
**Tabel 5.42 Matriks Eksternal Factors Analysis (EFA)**

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Kode
<b>Peluang (O)</b>					
1	Minimarket menampung produk lokal kerupuk	0,13	3	0,39	O1
2	Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media online untuk promosi hasil	0,14	3	0,42	O2
3	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	0,12	2	0,24	O3
4	Adanya peran dan dukungan dari pemerintah	0,09	4	0,36	O4
5	Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang luas	0,09	3	0,27	O5
<b>Ancaman (T)</b>					
1	Banyaknya pesaing pengusaha kerupuk di luar Desa Sungai Buluh dalam menjual produk yang sama	0,13	2	0,26	T1
2	Kondisi alam berpengaruh pada proses penjemuran kerupuk	0,1	2	0,2	T2
3	Belum adanya peraturan pemerintah mengenai industri usaha kecil menengah	0,1	2	0,2	T3
4	Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang	0,1	2	0,2	T4
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		<b>2,54</b>	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 5.5.1.6 Penentuan Tindakan Strategi

Berdasarkan Tabel 5.46 dan Tabel 5.47 didapatkan total skor matriks IFA pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sebesar 2,87 dan total skor untuk matriks EFA pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh sebesar 2,54. Langkah selanjutnya yaitu penentuan tindakan strategi oleh Allen *dalam* Pebriyanti (2012) dengan menggunakan matriks IE sebagai berikut:



**Gambar 5.23 Matriks Internal-Eksternal (IE)**

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan Matriks IE, pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh berada pada kuadran IV. Kuadran IV menunjukkan pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh berada pada posisi *growth and build* atau tumbuh dan berkembang (Gambar 5.26) strategi yang sesuai adalah strategi intensif dan integratif.

### 5.5.1.7 Penyusunan Alternatif Strategi dan Penentuan Prioritas Alternatif Strategi

Langkah selanjutnya ialah penyusunan alternatif strategi dan penentuan prioritas alternatif strategi. Penyusunan alternatif dilakukan dengan mengkombinasikan antara faktor internal dengan faktor eksternal. Kombinasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kekuatan dan peluang (SO), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya;
- b. Kekuatan dan ancaman (ST), yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman;
- c. Kelemahan dan peluang (WO), yaitu strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada;
- d. Kelemahan dan ancaman (WT), yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Sedangkan prioritas alternatif strategi dilakukan dengan menjumlahkan semua skor dari faktor-faktor penyusun. Strategi yang memiliki total skor paling tinggi menjadi prioritas paling utama. Berikut merupakan Tabel 5.45 Matriks SWOT.

Tabel 5.43 Matrik SWOT

<p><b>FAKTOR INTERNAL</b></p>	<p><b>Streangths / Kekuatan(S):</b></p> <p>(S1)Bahan baku melimpah dan berkualitas                  (S2)Lokasi pengolahan kerupuk sudah memadai                  (S3)Kemampuan tenaga kerja yang baik                  (S4)Sudah mempunyai label halal dan BPPOM                  (S5)Harga produk kerupuk terjangkau oleh semua kalangan masyarakat</p>	<p><b>Weakness / Kelemahan (W):</b></p> <p>(W1)Proses produksi masih sederhana                  (W2)Kemasan kerupuk belum menarik                  (W3)Terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah                  (W4)Kondisi tempat penjemuran yang kurang layak                  (W5)Produksi pengolahan yang tidak teratur</p>
<p><b>FAKTOR EKSTERNAL</b></p> <p><b>Opportunity / Peluang (O)</b></p> <p>(O1)Minimarket menampung produk lokal                  (O2)Pengusaha kerupuk mampu mengoperasikan / menggunakan media online untuk promosi hasil                  (O3)Meningkatkan taraf hidup masyarakat                  (O4)Adanya peran dan dukungan dari pemerintah                  (O5)Permintaan yang banyak sehingga membuka peluang pasar yang luas</p>	<p><b>STRATEGI S – O</b></p> <p>a) Mempertahankan persediaan bahan baku agar mampu memperluas area pemasaran                  b) Meningkatkan kualitas tenaga kerja agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi                  c) Mendistribusikan produk melalui agen</p>	<p><b>STRATEGI W – O</b></p> <p>a) Meningkatkan teknologi pengolahan kerupuk dengan penggunaan alat modern                  b) Meningkatkan kualitas desain kemasan                  c) Modal usaha dapat ditambah dengan memanfaatkan luasnya potensi pasar</p>

Threats / Ancaman (T)	STRATEGI S – T	STRATEGI W – T
<p>(T1) Banyaknya pesaing pengusaha kerupuk di luar Desa Sungai Buluh dalam menjual produk yang sama</p> <p>(T2) Kondisi alam berpengaruh pada proses penjemuran kerupuk</p> <p>(T3) Belum adanya peraturan pemerintah mengenai industri usaha kecil menengah</p> <p>(T4) Tingkat eksploitasi berlebihan mengakibatkan bahan baku berkurang.</p>	<p>Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan</p>	<p>Membuat peraturan daerah terkait industri usaha kecil menengah</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2020



Untuk mengetahui prioritas alternatif strategi, maka disusunlah alternatif strategi dalam analisis SWOT. Prioritas dari strategi ditentukan dari total skor kode pembobotan yang terangkum dalam satu strategi pengembangan. Berikut Tabel 5.46 prioritas alternatif strategi pengembangan industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat .



**Tabel 5.44 Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil**

**Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat .**

No	Strategi	Kode Pembobotan	Total	Prioritas
<b>S-O</b>				
1	Mempertahankan persediaan bahan baku agar mampu memperluas area pemasaran	S1+S4+S5+O5	2,22	1
2	Meningkatkan kualitas tenaga kerja agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi	S3+O1+O2+O5	1,56	5
3	Mendistribusikan produk melalui agen	S1+S4+S5+O3+O5	1,62	3
<b>W-O</b>				
1	Meningkatkan teknologi pengolahan kerupuk dengan penggunaan alat modern	W1+W3+W4+O2+O5	1,23	6
2	Meningkatkan kualitas desain kemasan	W2+W3+O4	0,74	7
3	Modal usaha dapat ditambah dengan memanfaatkan luasnya potensi pasar	W3+O1+O2+O4+O5	1,6	4
<b>S-T</b>				
1	Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan	S1+T4	0,36	8
<b>W-T</b>				
1	Membuat peraturan daerah terkait industri usaha kecil menengah	W1+W2+W3+T1+T2+T3+T4	1,78	2

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.45 Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat**

No	Strategi	Prioritas
1	Mempertahankan persediaan bahan baku agar mampu memperluas area pemasaran	1
2	Membuat peraturan daerah terkait industri usaha kecil menengah	2
3	Mendistribusikan produk melalui agen	3
4	Modal usaha dapat ditambah dengan memanfaatkan luasnya potensi pasar	4
5	Meningkatkan kualitas tenaga kerja agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi	5
6	Meningkatkan teknologi pengolahan kerupuk dengan penggunaan alat modern	6
7	Meningkatkan kualitas desain kemasan	7
8	Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan	8

*Sumber: Hasil Analisis, 2020*

Berdasarkan Tabel 5.45 diatas, maka susunan urutan strategi pengembangan industri Usaha Kecil Menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat sebagai berikut:

**1. Mempertahankan persediaan bahan baku agar mampu memperluas area pemasaran**

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2001). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan ketersediaan bahan baku agar usaha ini dapat terus memproduksi kerupuk sehingga kerupuk dapat memasuki pasar-pasar baru agar kerupuk terus berkembang, karena potensi pasar untuk kerupuk masih sangat luas.

## **2. Membuat peraturan daerah terkait industri usaha kecil menengah**

Mengusulkan peraturan terkait industri usaha kecil menengah merupakan langkah awal yang perlu diambil dalam mengembangkan UKM. Kabupaten Lingga belum memiliki peraturan atau landasan khusus dalam pengembangan industri usaha kecil menengah. Sehingga perlu adanya penyusunan peraturan terkait pengembangan usaha kecil menengah. Strategi ini dipilih untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.

## **3. Mendistribusikan produk melalui agen**

Agen adalah perusahaan perdagangan nasional yang bertindak sebagai perantara untuk dan atas nama prinsipal berdasarkan perjanjian untuk melakukan pemasaran tanpa melakukan pemindahan hak atas fisik barang dan/atau jasa yang dimiliki/dikuasai oleh prinsipal yang menunjuk (Permendag 11/2006).

Strategi ini dilakukan agar produk kerupuk dari Desa Sungai Buluh bisa dikenal melalui agen-agen yang telah membawa produk kerupuk ke luar Kabupaten Lingga seperti Kota Tanjung Pinang, Kota Batam, Kabupaten Tanjung Balai Karimun, dll.

## **4. Modal usaha dapat ditambah dengan memanfaatkan luasnya potensi pasar**

Strategi ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan modal usaha yang masih kurang dengan memperluas pasar, sehingga masalah tersebut teratasi. Memperluas pasar dapat dilakukan dengan cara meningkatkan promosi,

bekerjasama dengan lembaga permodalan untuk mengembangkan usaha kerupuk agar terus berkembang.

**5. Meningkatkan kualitas tenaga kerja agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi**

Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja pada usaha kerupuk agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan menjangkau pasar yang lebih besar dengan cara melakukan promosi, dan melakukan inovasi produk sehingga pembeli atau konsumen tertarik untuk membeli kerupuk. Dengan demikian usaha kerupuk dapat lebih berkembang.

**6. Meningkatkan teknologi pengolahan kerupuk dengan penggunaan alat modern**

Strategi ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan industri kerupuk di Desa Sungai Buluh yaitu masalah pengeringan tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan, baik dari jumlah produksinya maupun cara pengeringannya. Produksi kerupuk tersebut dikeringkan dengan penjemuran. Hal ini sangat bergantung pada sinar matahari, luas lahan, dan sering terkena debu. Bila cuaca mendung atau hujan produksi terhambat total kerupuk tidak kering, sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

Strategi ini dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, teknologi yang sesuai adalah penerapan alat pengering kerupuk yang dapat mengatasi

kendala pengeringan. Alat pengering kerupuk diharapkan mampu meningkatkan produktifitas dan efisiensi kerja bagi industri, serta mengatasi kerugian pengeringan tradisional akibat ketergantungan pada sinar matahari.

#### **7. Meningkatkan kualitas desain kemasan**

Kotler dan Amstrong (2012) mendefinisikan “*packaging involves designing and producing the container or wrapper for a product*” yang artinya adalah proses kemasan melibatkan kegiatan mendesain dan memproduksi, fungsi utama dari kemasan sendiri yaitu untuk melindungi produk agar produk tetap terjaga kualitasnya. Menurut Titik Wijayanti (2012), Kemasan mempunyai tujuan dan fungsi dalam pembuatan produk, yaitu:

- a. Memperindah produk dengan kemasan yang sesuai kategori produk.
- b. Memberikan keamanan produk agar tidak rusak saat dipajang ditoko.
- c. Memberikan keamanan produk pada saat pendistribusian produk.
- d. Memberikan informasi pada konsumen tentang produk itu sendiri dalam bentuk pelabelan.
- e. Merupakan hasil desain produk yang menunjukkan produk tersebut.

Kemasasan produk yang menarik sangat penting untuk menarik perhatian pembeli sehingga produk ini mampu bertahan dipasaran meskipun banyak produk-produk sejenis yang bermuculan yang membuat persaingan pasar semakin ketat.

**8. Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan**

Usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat adalah dengan cara meningkatkan motivasi masyarakat melalui pelatihan-pelatihan agar memunculkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan demi kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan. Selain itu, nelayan diberikan arahan agar tidak melakukan eksploitasi laut yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan seperti menggunakan pukat harimau dan pemboman ikan dalam menangkap ikan karena dapat merusak ekosistem laut.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

##### 6.1.1 Karakteristik Industri Usaha Kecil Menengah Desa Sungai Buluh

Berdasarkan hasil penelitian strategi pengembangan industri usaha kecil menengah di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat, dilihat dari beberapa aspek dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahan baku yang diperoleh dari wilayah lokal Kecamatan Singkep Barat, dan sebesar 100% para pengusaha menggunakan jenis bahan baku ikan, udang, dan cumi untuk membuat kerupuk
2. Proses produksi, para pengusaha masih menggunakan cara tradisional, dan tempat untuk penjemuran kerupuk menggunakan cerebeng bambu dan seng.
3. Tenaga kerja, sebesar 51% pengusaha memanfaatkan tenaga kerja lokal seperti anggota keluarga, tetangga dan ada juga yang mendatangkan dari luar Kecamatan Singkep Barat.
4. Modal usaha, sebesar 77% para pengusaha menggunakan modal sendiri untuk membuat bisnis pengolahan kerupuk, tetapi ada juga para pengusaha yang meminjam uang bank/koperasi untuk membuka bisnis pengolahan kerupuk tersebut.
5. Pemasaran, sebesar 89% para pengusaha memasarkan barang dagangannya ditoko/kios, tetapi ada juga yang memasarkan barang dagangannya di pasar.

### **6.1.2 Potensi dan Masalah Industri Usaha Kecil Menengah Kecamatan Singkep Barat Desa Sungai Buluh**

Dari hasil analisis potensi industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh didapatkan bahwa :

1. Adanya industri UKM tingkat pengangguran masyarakat berkurang dan memberikan peluang kerja bagi masyarakat dengan indeks 85,7 % (sangat setuju).
2. Bahan baku yang melimpah dan harga bahan baku yang terjangkau menjadi potensi utama untuk mengembangkan industri kerupuk dengan indeks 89,1% (sangat setuju)
3. Cakupan wilayah pemasaran dan distribusi berpotensi menjadi lebih luas dan industri UKM membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti memasarkan produk kerupuk dengan indeks 91,0% (sangat setuju)

Hasil analisis masalah industri usaha kecil menengah Desa Sungai Buluh didapatkan bahwa :

1. Kurangnya bantuan modal dari pemerintah mendapatkan skor 92,5% (sangat setuju) dan kesulitan dalam mencari pinjaman modal usaha dengan indeks 76,2% (setuju).
2. promosi belum berjalan dengan baik, dan belum menggunakan media internet dalam melakukan promosi dengan indeks 66,8% (setuju)

3. masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahan kerupuk dan belum tersedia alat produksi dan mesin dalam pengolahan kerupuk dengan indeks 62,6 (setuju)

### **6.1.3 Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Di Kecamatan Singkep Barat**

Setelah dilakukan pembobotan dengan menggunakan analisis IFAS-EFAS didapat tingkat prioritas dari Strategi Pengembangan Industri Usaha Kecil Menengah Di Kecamatan Singkep Barat Desa Sungai Buluh antara lain :

1. Mempertahankan persediaan bahan baku agar mampu memperluas area pemasaran
2. Membuat peraturan daerah terkait industri usaha kecil menengah
3. Mendistribusikan produk melalui agen
4. Modal usaha dapat ditambah dengan memanfaatkan luasnya potensi pasar
5. Meningkatkan kualitas tenaga kerja agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi
6. Meningkatkan teknologi pengolahan kerupuk dengan penggunaan alat modern
7. Meningkatkan kualitas desain kemasan
8. Mengurangi tingkat eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan bahan baku berkurang dan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan

## 6.2 Saran

Saran yang direkomendasikan berdasarkan penelitian adalah:

- a. Produk olahan kerupuk untuk lebih dikenal luas maka pengusaha memanfaatkan alat komunikasi dengan media *online* dan lain sebagainya, untuk dapat menyebarluaskan informasi pemasaran. Produk olahan ikan harus menawarkan kerjasama pada minimarket dengan ketentuan kemasan yang memenuhi kriteria standar
- b. Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perlu dilakukan pelatihan-pelatihan yang lebih alternatif, untuk memudahkan masyarakat, akan lebih baik apabila didirikan sebuah balai pengembangan dan pembinaan usaha di Kecamatan Singkep Barat. Selain itu balai pengembangan dan pembinaan usaha ini juga dapat berfungsi sebagai pusat informasi bagi para pengusaga dan masyarakat umum
- c. Perlu dilakukan perbaikan lingkungan khususnya pentaan pemanfaatan lahan untuk penjemuran kerupuk agar lebih tertata.
- d. Pemerintah daerah diharapkan berupaya maksimal untuk dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mendorong masuknya investasi ke daerah, khususnya investasi di bidang industri usaha kecil menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Anwar, Sanusi. 2011. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Arsyad Lincoln. 2011. "*Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*". Unit Penerbitan dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.

Crowther, David. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Gulen Aras & Ventus Publishing Aps.

Indrawan, Rully dan Wilantara.2016. "*Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*". Bandung.

Kinnear, T. C. Dan Taylor, J. R. 1991. "*Riset Pemasaran*". Terjemahan. Jilid I. Erlangga. Jakarta.

Muta'ali Lutfi. 2015. "*Teknik Analisis Regional*". Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Nazir Moh. 2009. "*Metode Penelitian*". Ghalia Indonesia. Bogor.

Prawirokusumo Soeharto. 2001. "*Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan, dan Strategi)*". Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Rangkuti Freddy. 2017. "*Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*". Jakarta.

- Rusdianto Saragih. 2015. *“Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sidarto. 2010. *“Peluang Usaha Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”*. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahza Almasdi. 2017. *“Ekonomi Pembangunan (teori dan kajian empiric pembangunan pedesaan)”*. Edisi Revisi. Pekanbaru UR Press.
- Wingajosoebroto, Sritomo. 2003. *“Pengantar Teknik Manajemen Industri”*. Edisi Pertama, Jakarta : Guna Widya Hal 19.
- Wuryandani, dkk. 2018.” *Industri Kreatif, Fintech Dan Umkm Dalam Era Digital*. Edisi Pertama. Jakarta Pusat

#### **BUKU DATA / LAPORAN**

- Al Qur’an Surah Al-Maidah ayat 87.”*Tentang Sumber Daya Alam”*.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2018. *Kabupaten Lingga Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2018. *Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka*.
- Rencana Tata Ruang Wilayah.2011-2031.Kabupaten Lingga

Republik Indonesia. 2003. Menteri Keuangan. No. 40 Tahun 2003. *Tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil, dan Menengah*. Dokumen RPL. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2014. Keputusan Presiden. No. 37 Tahun 2014. *Tentang Pembentukan Komite Nasional Persiapan Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2014. Undang – Undang No. 3 Tahun 2014 *Tentang Industri*

Republik Indonesia. 2008. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 *Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*

Republik Indonesia. 2019. Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2019 *Tentang Ekonomi Kreatif*

#### **SKRIPSI / TESIS / PRATESIS**

Dumguar Denny. 2011. “*Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan di Kabupaten Kepulauan Aru*”. Skripsi Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.

Okpohon Eed Tri. 2018. “*Strategi Pelestarian Kawasan Bersejarah Desa Koto Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*”. Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota UIR.

Rahmiati Ulfa. 2020. “*Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Sinaboi*

*Kabupaten Rokan Hilir*". Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota UIR.

Raselawati Ade. 2011. *"Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor UKM di Indonesia"*.

Skripsi Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yulia Silvi.2020. *"Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kota Pekanbaru"*.

Skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota UIR.

Setiadella, Rizkyanti Intan. 2007. *"Penentuan Faktor – Faktor Utama Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Studi Kasus : Usaha Kecil Menengah*

*Pengolahan Hasil Laut Di Kelurahan Sukolilo Surabaya"*. Skripsi

Teknik Perencanaan Wilayah Kota ITS.

#### **JURNAL / LAPORAN / PENELITIAN**

Astuti Puji, Nugraha Idham, Afdillah F.2018."Impact Analysis of Leading Sub on Basic Sector to Regional Income in Siak Regency, Riau Province".

Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Islam Riau

Binarwati Erizky, Prayitni Gunawan, Suharso Tanjung W. 2010. *"Pengembangan*

*Industri Kecil Kerupuk Rambak Kecamatan Bangsal, Kabupaten*

*Mojokerto"*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas

Brawijaya.

- Firmansyah Diaz. 2013. “*Analisa Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Pangelaran, Kabupaten Malang*”. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Sepuluh November, Surabaya.
- Mardatillah Annisa. 2016. “*Analisis Produk Total Kue Bangkit Khas Riau Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Kembang Melati Di Kota Pekanbaru*”. Jurnal Administrasi Bisnis, Universitas Islam Riau.
- Mayer Francois. 2014. “*Local Economic Development (LED) Challeges And Solution : The Case Of The Northern Free State Region, South Africa*”. Journal Of Social Sciences MCSER. Rome-italy
- Muzdalifah, Alie. 2015. “*Pengaruh Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupeten Banjarnegara Terhadap Guna Lahan Dan Sosil, Ekonomi Masyarakat Lokal*”. Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Universitas Diponegoro.
- Nawawi Imam, Rusyadi Yadi, Komariah Siti. 2015. “*Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung*”. Jurnal pendidikan sosiologi. Universitas Pendidikan Indonesia.